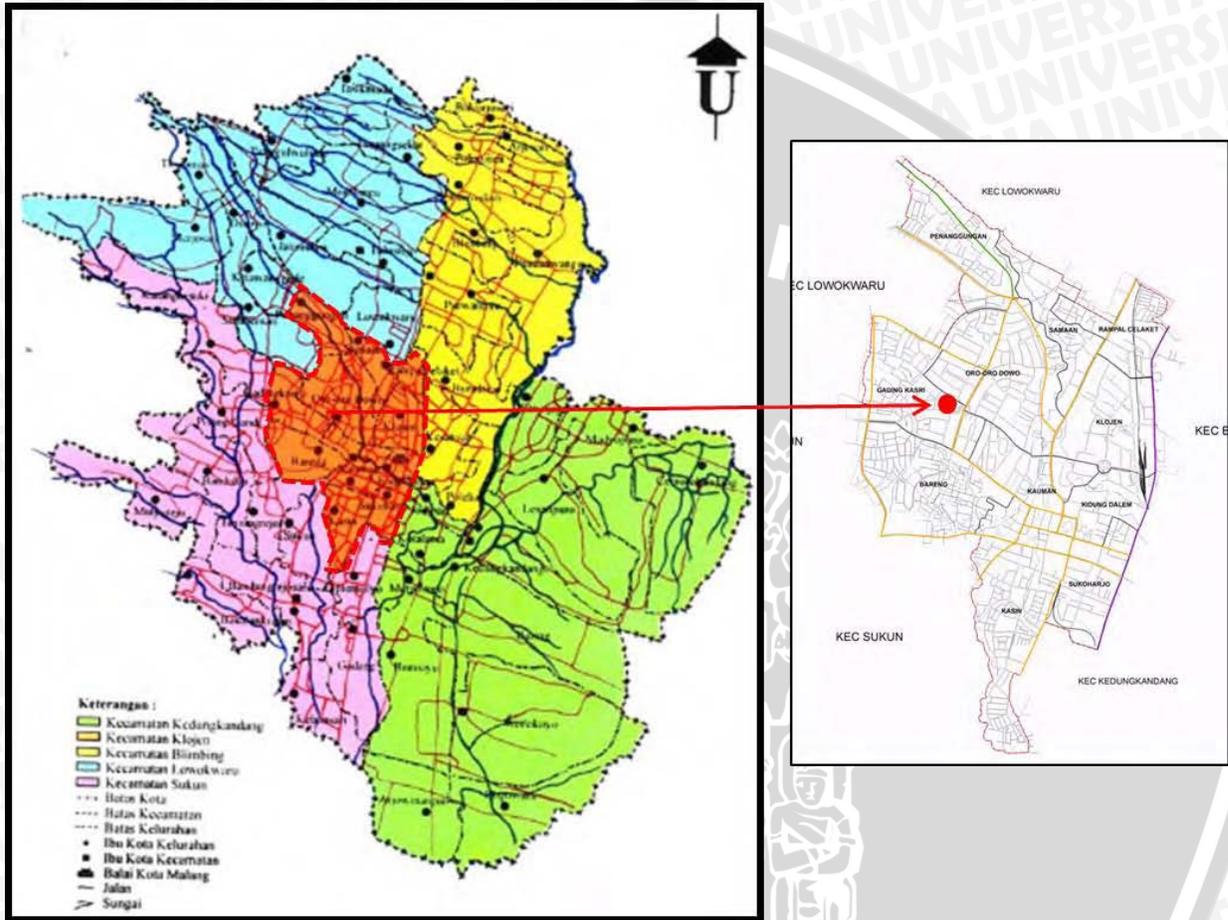


## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Lokasi Obyek Perancangan



Gambar 4.1. Peta Wilayah Malang Kota dan Kabupaten  
Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Malang

Lokasi perancangan berada di Kecamatan Klojen, Kota Malang. Kota Malang memiliki luas wilayah sebesar 110,06 km<sup>2</sup> yang terbagi dalam lima kecamatan yaitu Kecamatan Kedungkandang, Sukun, Klojen, Blimbing dan Lowokwaru. Kota Malang ini berada pada dataran yang letaknya yang cukup tinggi yaitu 440 – 667 meter di atas permukaan air laut. Kota Malang berada di tengah-tengah wilayah Kabupaten Malang secara astronomis terletak pada posisi 112.06 ° – 112.07° Bujur Timur , 7.06° – 8.02° Lintang Selatan dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Singosari dan Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang
- Sebelah Timur : Kecamatan Pakis dan Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang
- Sebelah Selatan : Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang
- Sebelah Barat : Kecamatan Wagir dan Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

Kondisi iklimnya, secara umum Kota Malang antara 2010-2013 ini tercatat rata-rata suhu udara berkisar antara 23,2° C sampai 24,4° C. Sedangkan suhu maksimum mencapai 29,2°C dan suhu minimum 19,8 C. Rata-rata kelembaban udara berkisar 78% - 86%, dengan kelembaban maksimum 99% dan minimum mencapai 45%. Seperti umumnya daerah lain di Indonesia, Kota Malang mengikuti perubahan putaran dua iklim, musim hujan dan musim kemarau. Dari hasil pengamatan Stasiun Klimatologi Karangploso Curah hujan yang relatif tinggi selama tiga tahun terakhir, hujan terjadi hampir di setiap bulan.

Menurut hasil Sensus Penduduk pada tahun 2010 penduduk Kota Malang (Kota Malang Dalam Angka 2011) sebanyak 820.243 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 404.553 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 415.690 jiwa. Untuk Kecamatan Klojen sendiri merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk tertinggi. Jumlah penduduknya yaitu 105.907 jiwa, dengan tingkat kepadatan mencapai 11.994 jiwa per Km<sup>2</sup>.

#### **4.2. Karakteristik Lokasi Obyek Kajian**

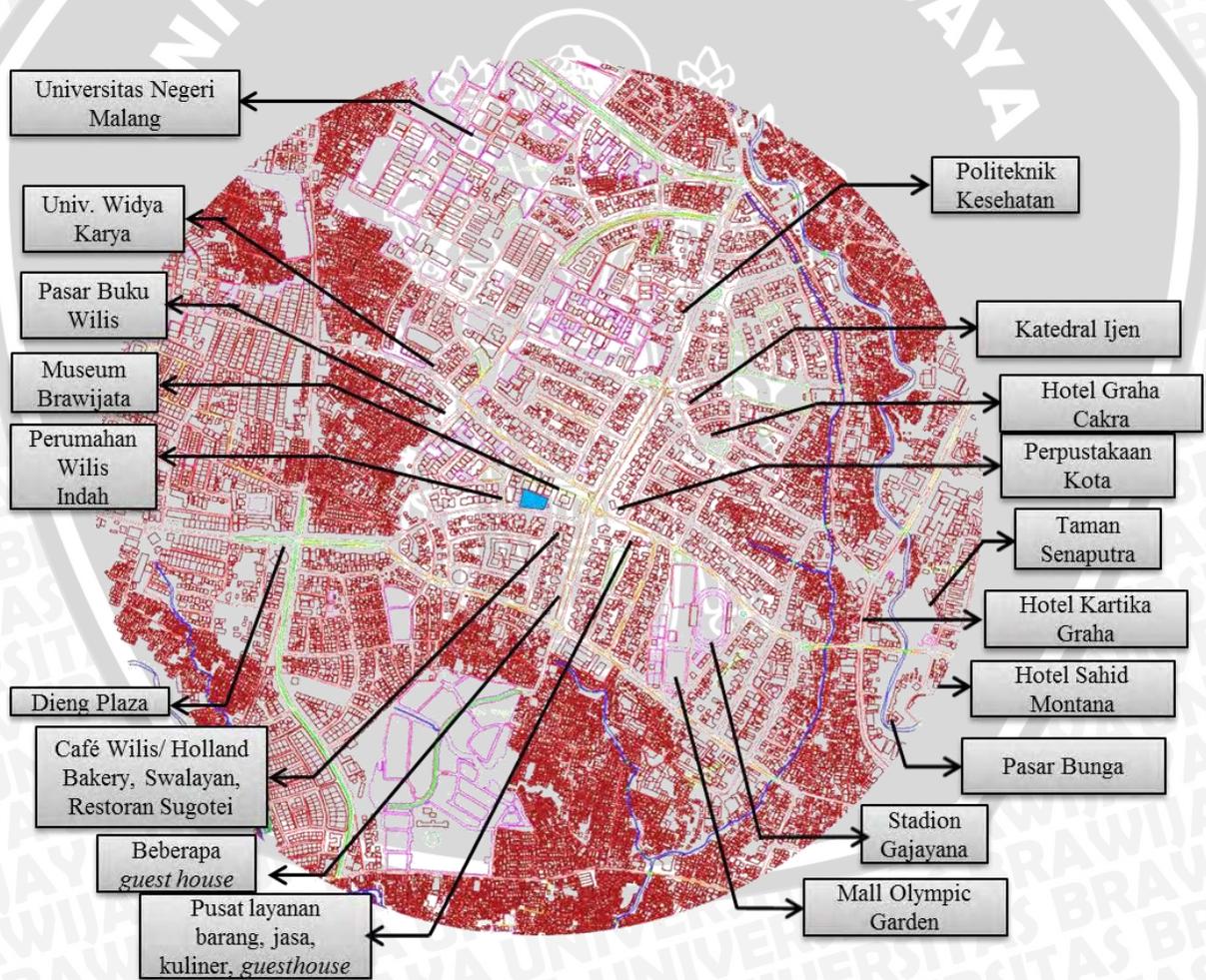
Lokasi perancangan yang dipilih disesuaikan dengan persyaratan lokasi sebuah bangunan galeri, yaitu mudah dicapai oleh pengunjung sasaran. Perancangan galeri ini memiliki tujuan untuk lebih mengenalkan batik Malangan kepada masyarakat dan wisata domestik serta mancanegara. Tapak dari proyek sarana wisata budaya ini terletak di Jalan Wilis, Kelurahan Gading Kasri, Kecamatan Klojen, Malang Tengah. Posisi tepatnya yaitu di belakang Museum Brawijaya, ± 100 meter dari Jalan Ijen, dengan posisi astronomis 7°58'19.62" Lintang Selatan - 112°37'11.62" Bujur Timur. Untuk melihat kesesuaian antara kondisi tapak dan kriteria dapat dilihat dalam Druju.

Tabel 4.1. Kesesuaian kriteria lokasi dan kondisi tapak perancangan galeri

Parameter	Kriteria	Kondisi tapak
Pencapaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mudah diakses para wisatawan domestic dan mancanegara</li> <li>• Mudah diakses oleh pejalan kaki, angkutan umum, dan kendaraan pribadi</li> <li>• Menjangkau kawasan kota</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kawasan ini merupakan daerah pemukiman yang didominasi dengan kegiatan perdagangan dan jasa. Lokasi ini relatif mudah dicapai dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum, antara lain jalur Arjosari-Tidar (AT), Arjosari-Dinoyo-Landungsari (ADL), jalur Arjosari-Landungsari (AL). Jarak dari stasiun kota Malang <math>\pm 2</math> km, <math>\pm 5</math> km dari terminal Arjosari dan <math>\pm 15</math> km dari Bandara Abdurrahman Saleh.</li> </ul>
Lingkungan sekitar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peruntukan lahan sesuai dengan peraturan</li> <li>• Kondisi kawasan sesuai dengan fungsi agar tepat sasaran yaitu harus dekat dengan fasilitas akomodasi pariwisata, dekat perumahan, dan fasilitas umum lainnya (terutama komersial dan edukasi).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tapak ini pun berpotensi baik melihat banyaknya fasilitas di sekitar tapak dalam radius 1,5 km dari tapak perancangan. Terutama fasilitas pendidikan, wisata dan budaya.</li> <li>• Beberapa fasilitas penginapan baik berupa guest house maupun hotel tersebar di beberapa titik dalam jangkauan mudah menuju tapak perancangan.</li> <li>• Selain itu jalur wisatawan pada spot fasilitas budaya seperti Taman Senaputra, wisata historis Kawasan Tugu, Kayutangan, Jalan Semeru, Ijen Boulevard, Museum Brawijaya, seluruhnya masih berada di dalam satu rangkaian jalan menuju tapak.</li> </ul>

Berikut adalah beberapa alasan pemilihan tapak yang dilihat berpotensi dan sesuai dengan kriteria pembangunan galeri batik Malangan, antara lain:

- a. Lokasi pembangunan masih sesuai dengan rencana pembangunan yang terurai pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Malang dan Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) Malang Tengah.
- b. Tersedianya lahan dengan besar luas area yang dapat memenuhi program kebutuhan ruang yang dibutuhkan
- c. Dekat dengan fasilitas-fasilitas pendukung, khususnya sarana dan prasarana bidang wisata dan akomodasi wisatawan, fasilitas budaya dan kegiatan masyarakat.
- d. Berkaitan dengan fungsi bangunan sekitar
- e. Adanya rencana pemerintah kota Malang melakukan pembangunan sentra dan galeri batik Malangan di kawasan wisata Malang yang banyak dikunjungi tetapi belum memastikan lokasi tepatnya.



Gambar 4.2. Fasilitas umum di lingkungan tapak dalam radius 1,5 km



- Sebelah Barat : Pemukiman Penduduk



Gambar 4.4. Kondisi tapak yang akan digunakan



Gambar 4.5. Kondisi tapak yang akan digunakan

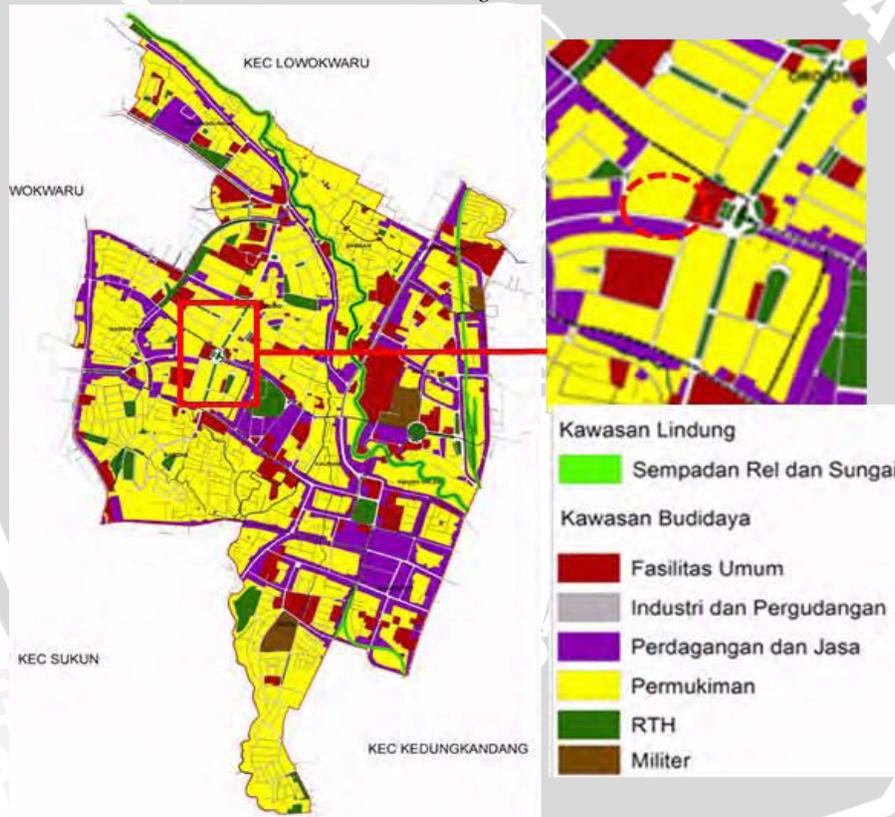


Gambar 4.6. Kondisi lingkungan luar tapak yang akan digunakan

Berdasarkan Rencana Detail Tata Ruang Kota Malang Tengah (RDTRK), kawasan sekitar tapak perancangan ini juga masih termasuk kawasan pengembangan rencana pariwisata (sejarah dan budaya) kota Malang dengan Jalan Wilis ini sebagai area sektor informal yang merupakan sentral PKL pada hari Sabtu-Minggu dalam rangkaian aktivitas Pasar Tugu yang dimulai dari koridor Jalan Semeru-Ijen-Wilis. Selain itu kawasan ini juga hampir setiap hari menjadi jujugan para wisatawan mancanegara. Berdasarkan tata guna lahannya, tapak diperuntukan untuk fungsi pemukiman dengan



Gambar 4.7. Tapak perancangan berdasar foto satelit  
 Sumber: *Google Earth*



Gambar 4.8. Peta Tata Guna Lahan Tapak Perancangan  
 Sumber: RDTR Kota Malang Tengah 2011

Luas tapak perancangannya adalah 4.889 m<sup>2</sup>, topografinya relatif datar, dengan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) sebesar 70 % - 80 % dan Koefisien Lantai Bangunan 1-3 lantai. Garis Sempadan Bangunan (GSB) yang telah ditetapkan untuk kawasan jalan

lingkungan adalah 1-5 meter sesuai dengan lebar jalan yang ada. Maka berdasar Koefisien Dasar Bangunan (KDB) tersebut diperkirakan luas area yang dapat terbangun antara 3.269 m<sup>2</sup>-3736 m<sup>2</sup>, selebihnya adalah ruang terbuka.

Pada jarak 2 m dari badan jalan terdapat saluran drainase kota yang mengarah ke Jalan Besar Ijen di sisi Timur. Pada batas tersebut sebagian lahan (bagian depan lahan yang terbangun rumah) telah terpasang paving untuk kontribusi kota yang sudah biasa digunakan oleh para pejalan kaki. Selebihnya tapak berupa lahan yang masih kosong dengan rumput vegetasi liar yang beragam.

#### 4.2.2. Kondisi Sekitar Tapak

Tapak yang menjadi tempat obyek perancangan dikelilingi oleh beberapa fasilitas umum skala kota atau regional. Seperti yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, lokasi tapak ini sangat dekat dengan Museum Brawijaya yang menjadi pusat studi sejarah perjuangan militer, yang di depannya terdapat monumen Kadet Suropati yang juga menjadi ikon/*landmark* kawasan tersebut. Selain itu Perpustakaan Umum Kota Malang juga mendukung keaktifan kawasan tersebut. Sedangkan menuju sisi Barat, terdapat Pasar Buku Wilis dan pusat perdagangan-jasa yang biasa dilalui dan dijadikan jujugan oleh masyarakat umum.



Gambar 4.9 Fasilitas di sekitar tapak



Kafe *Daily Fresh*



Toko Roti *Holland Bakery* dan Café *Wilis*



Monumen Kadet *Suropati*



Perpustakaan Umum Kota *Malang*



Pasar Buku *Wilis*



Suasana kegiatan *Car Free Day*

Sumber: *Google Image*

Gambar 4.10 Fasilitas di sekitar tapak

### 4.3. Fungsi dan Ruang

#### 4.3.1. Deskripsi kegiatan di dalam galeri batik

Kegiatan yang diwadahi dalam suatu galeri cukup beragam. Baik dari yang sifatnya pengadaan, pemeliharaan, konservasi-restorasi juga penelitian. Perancangan galeri disini lebih mengarah pada galeri yang sifat kegiatannya pengadaan, yaitu galeri yang hanya mewadahi obyek tertentu. Disini obyek yang dimaksud adalah kain batik dan produk kerajinan dari batik, khususnya Batik Malangan.

Ada pun fungsi utama dan pendukung di dalam galeri batik ini secara umum, antara lain:

- a. Sebagai sarana pameran, promosi dan penjualan batik
- b. Sarana penyimpanan dan pemeliharaan batik
- c. Sebagai media informasi dan edukasi tentang proses pembatikan
- d. Sarana rekreatif bagi masyarakat dan wisatawan

#### 4.3.2. Tinjauan obyek komparasi

Tinjauan komparasi ini bertujuan sebagai pertimbangan dalam penentuan kebutuhan ruang dalam perancangan galeri.

##### a. Galeri Batik Nasional

Galeri Batik Nasional ini merupakan bagian dari Museum Tekstil Indonesia yang terletak di Jalan K.S. Tubun No. 4 Petamburan, Jakarta Barat. Galeri ini diresmikan pada tanggal 2 Oktober 2010. Galeri ini menampilkan 120-126 karya dari 600 koleksi kain dari tahun 1990-2009. Seluruh koleksi tersebut dipamerkan secara rotasi berkala, yaitu setiap tiga bulan sekali.



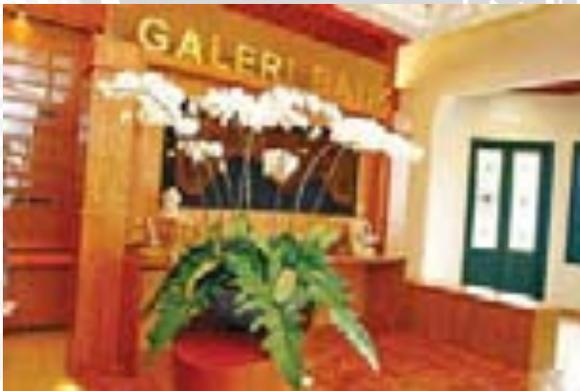
Gambar 4.11. Eksterior Galeri Batik Indonesia

Sumber: Dony 2010

Dari luas kawasan keseluruhan museum tekstil (1,6 hektar) galeri ini menempati area seluas 405 m<sup>2</sup> yang terdiri atas sembilan ruang terpisah. Beberapa ruang itu antara lain:

- 1) *Entrance lobby*/ruang penerima
- 2) Ruang peralatan yang memamerkan segala kebutuhan dalam pembatikan, seperti canting, alat cap, kompor, wajan, malam/lilin, dan sebagainya.
- 3) Ruang multimedia yang terdiri atas 5 unit computer LCD sebagai salah satu media informasi. Fasilitas multimedia ini berada di dalam satu ruang bersama ruang *workshop*. Area khusus untuk fasilitas ini seluas  $\pm 7,5$  m<sup>2</sup>.
- 4) Selasar sejarah batik dan koleksi batik kuno
- 5) Ruang pameran interior dengan penggunaan kain dan ukiran batik
- 6) Ruang pameran kain panjang yang dikelompokkan berdasar daerah asal pembuatan, yaitu Sumatra, Jawa dan Papua, baik batik tradisional maupun kreasi baru.
- 7) Ruang pameran batik khusus warna soga terutama batik keraton.

Terdapat juga fasilitas pelatihan/*workshop* yang lokasinya terpisah dari bangunan galeri. Ruang *workshop* ini berupa ruang pelatihan batik dan tenun yang menjadi satu bagian dalam fasilitas museum. Dalam penataan ruang dalamnya display obyeknya menggunakan vitrin dengan pengaturan cahaya yang relatif redup, hal ini disebabkan tingginya kepekaan batik terhadap cahaya dan panas.



Gambar 4.12. Interior *lobby*  
Sumber: Dony 2010



Gambar 4.13. Ruang pameran penggunaan kerajinan batik dalam interior  
Sumber: Dony 2010



Gambar 4.14. Interior ruang koleksi  
Sumber: Dony 2010



Gambar 4.15. Ruang peralatan batik

b. Galeri Batik Kuno Danar Hadi



Gambar 4.16. Eksterior Museum Danar Hadi  
Sumber : *House of Danar Hadi*

Lokasi Galeri Museum batik Danar Hadi ini di Jalan Brigadir Jendral Slamet Riyadi No. 261-263, Surakarta. Galeri ini diresmikan oleh Ibu Megawati Sukarno Putri pada tanggal 20 Oktober 2000, dengan nama "Galeri Batik Kuno Danar Hadi" saat ini berubah namanya menjadi "Museum Batik Danar Hadi".

Koleksi museum ini yaitu Batik Kuno koleksinya adalah batik milik pribadi yang berjumlah 10.000 potong yang telah dikumpulkan selama 30 tahun lebih. 1.500 potong di antaranya diperoleh dari koleksi pribadi seorang kurator Museum Troupen, Belanda. Batik-batik itu berangka tahun pembuatan antara 1840-1910. Museum bergaya klasik – tradisional ini berada di area seluas 1.100 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan 750 m<sup>2</sup>, yang terdiri atas delapan bagian, yaitu 3 ruang galeri, 2 showroom, 2 ruang proses pembatikan (tulis dan cap), ruang pewarnaan, dan ditambah satu ruang pelatihan/kursus serta bagian administrasi.

- 1) Galeri I memamerkan Batik Belanda, Batik Kraton, Batik Pengaruh Kraton, Batik Danar Hadi;
- 2) Galeri II menyimpan koleksi Batik Cina, Batik Djawa Hokokai, juga menampilkan memajang batik Indonesia;
- 3) Galeri III batik kontemporer, batik souvenir, bahan dan peralatan yang digunakan dalam tahapan pembatikan, mulai dari bahan campuran lilin, jenis pewarna, jenis-jenis kain mori, dan lainnya.
- 4) Showroom I dan Showroom II menampilkan produk jadi batik dari batik seperti pakaian, sarung bantal, keramik, dan lain-lain.



Gambar 4.17. Interior Galeri Batik Danar Hadi dan Batik Keraton  
Sumber : *House of Danar Hadi*



Gambar 4.18. Interior Showroom dan Galeri Batik Indonesia Danar Hadi  
Sumber : *House of Danar Hadi*

#### 4.3.3. Pelaku aktivitas dalam bangunan

Pemakai bangunan galeri dapat digolongkan seperti berikut:

- a. Pengunjung galeri/pameran  
dengan keperluan melihat koleksi batik, apresiasi, membeli produk batik
- b. Pengunjung layanan umum,  
Dengan keperluan formal yang tidak terlalu dipublish seperti pertemuan seminar/diskusi, workshop pembuatan batik atau acara yang disewakan bagi kalangan tertentu.
- c. Staf pengelola galeri  
Dengan keperluan mendukung pengelolaan bangunan, perawatan koleksi, pengadaan obyek pamer.
- d. Instruktur/pelatih workshop  
Membimbing pelatihan pembatikan untuk para pengunjung.
- e. Staf keamanan dan mekanikal elektrikal  
Menjaga keamanan koleksi dan bangunan galeri.

#### 4.3.4. Aktivitas dan Kebutuhan Ruang

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan tinjauan obyek komparasi dapat diuraikan beberapa ruang utama yang dibutuhkan dalam perancangan galeri batik ini, antara lain ruang pamer utama untuk kain batik, ruang pamer produk kerajinan batik, ruang pamer bahan dan peralatan dalam tahapan membatik, dan ruang workshop. Jenis ruang berdasarkan kelompok fungsi yang mewadahi beberapa aktifitas dapat dilihat pada tabel 4.2. Berdasarkan uraian

kebutuhan ruang berdasarkan aktivitas yang akan diwadahi, dilanjutkan dengan analisis besaran ruang, menyesuaikan kebutuhan kapasitas dalam masing-masing ruang (tabel 4.3).

Tabel 4.2. Kebutuhan Ruang Galeri Batik Malangan

Fungsi	Pengguna	Aktifitas	Kebutuhan ruang
Penerimaan	Pengunjung dan staf pengelola	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penerimaan pengunjung,</li> <li>• Pusat layanan informasi</li> <li>• Sebagai ruang tunggu</li> </ul>	<i>Entrance lobby</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Area resepsionis</li> <li>• Area duduk</li> </ul>
Edukasi	Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melihat dan mengamati ragam Batik Malangan</li> <li>• Melihat dan mengamati penggunaan batik dalam karya pakai</li> <li>• Mengamati peralatan dan bahan dalam membatik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang pameran kain batik dari beberapa daerah</li> <li>• Ruang pameran kerajinan batik terapan</li> <li>• Ruang pameran alat-bahan</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Praktek/latihan membatik meliputi kegiatan pola, tulis batik, colet, tembok, dan sebagainya, kemudian kegiatan pencucian, pewarnaan dan pelorodan batik serta penjemuran kain batik.</li> <li>• Semua aktifitas berkaitan dengan penyampaian informasi melalui media <i>digital</i>, diskusi kecil</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang <i>workshop</i> (penulisan)</li> <li>• R.Cuci, celup, lorod</li> <li>• Area jemur</li> <li>• Ruang multimedia</li> </ul>
	Instruktur/pelatih	Bekerja dan beristirahat	Ruang instruktur
Pengelola Galeri	Kepala pengelola	Kerja dan istirahat oleh kepala pengelola galeri	Ruang Kepala Pengelola
	Staf pengelola	Kerja dan istirahat staf	Ruang Staf
		Rapat bersama kepala dan staf	Ruang rapat
Pengunjung khusus, resepsionis, staf	Menunggu sebelum pertemuan/ rapat dengan staf pengelola galeri bagi tamu khusus	Ruang tunggu	
Pemeliharaan/ Penyimpanan Koleksi	Staf pengelola	Penyimpanan dan perawatan koleksi, kain dan sebagainya	R. Pemeliharaan
		Penyimpanan peralatan	Gudang
Servis	Pengunjung	Sanitasi	Toilet pengunjung

<p>Staf pengelola dan staf keamanan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sanitasi</li> <li>• Pengaturan mekanikal elektrik</li> <li>• Pengawasan, mengontrol/ Monitoring CCTV</li> <li>• Bongkar muat barang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Toilet staf</li> <li>• Ruang ME dan panel</li> <li>• Ruang CCTV, pos jaga</li> <li>• <i>Loading dock area</i></li> </ul>
<p>Staf dan pengunjung</p>	<p>Parkir kendaraan</p>	<p>Area parkir</p>



Tabel 4.3 Besaran Ruang Galeri Batik

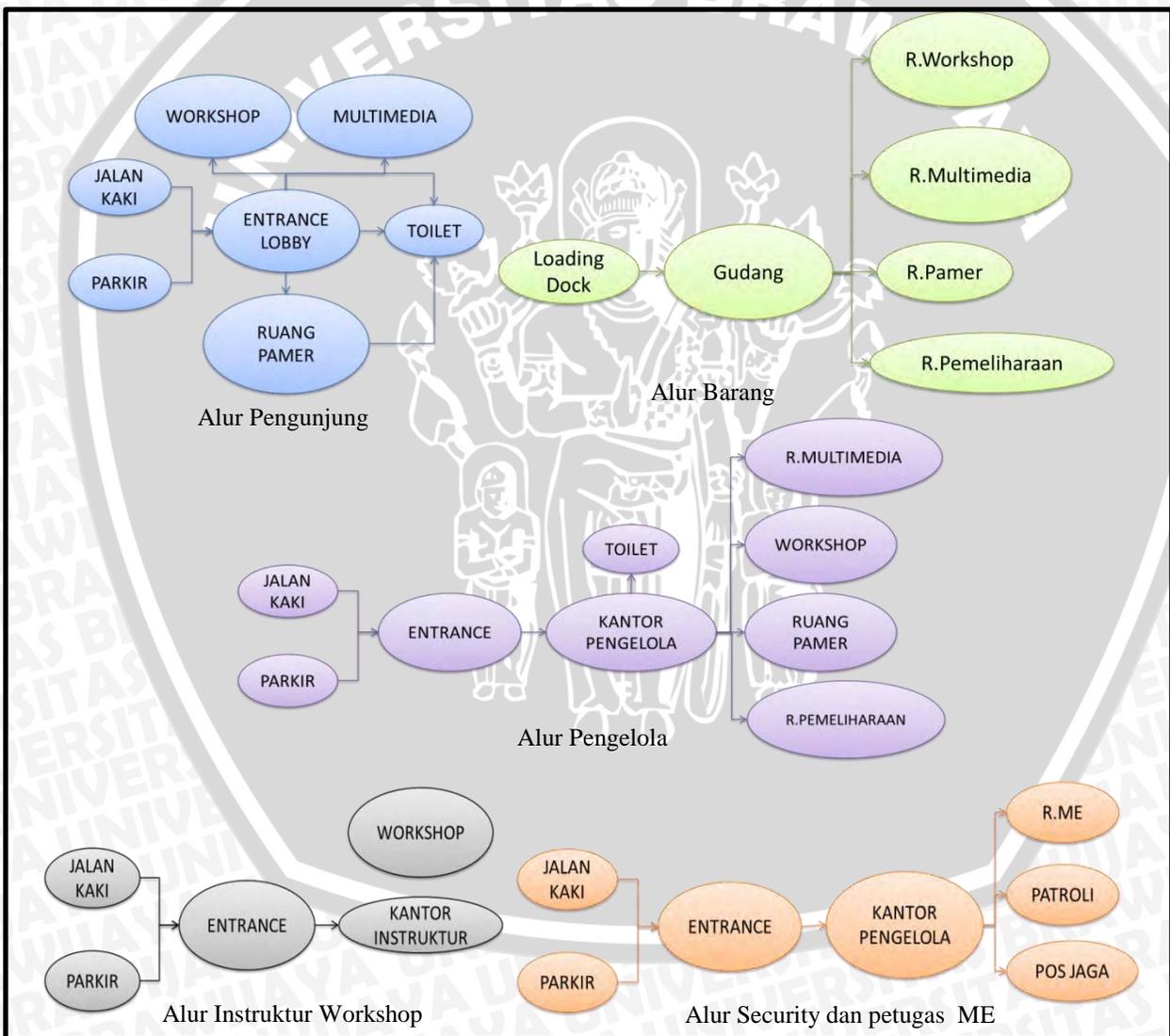
Fungsi	Jenis Ruang		Kapasitas	Standar	Jumlah	Total	
	Lobby	Front desk					
Penerimaan	Lobby	20 orang	2 orang	TSS	30,8 m <sup>2</sup>	30,8 m <sup>2</sup> + sirkulasi 20%= 37 m <sup>2</sup>	
	Front desk	2 orang					
Pameran	Ruang Pamer	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Koleksi kain: Ukuran 2m x 1,1m: 50 buah Ukuran 2m x 1,2m: 50 buah Ukuran 2,5m x 1,5: 50 buah</li> <li>• Koleksi Produk Jadi/batik kriya 150 produk</li> </ul>	Asumsi	1,4 m <sup>2</sup> /org	450 m <sup>2</sup>	550 m <sup>2</sup> +sirkulasi 80 % = 990 m <sup>2</sup>	
				1,5 m <sup>2</sup> /kain	75 m <sup>2</sup>		
				0,5m <sup>2</sup> /produk	40 m <sup>2</sup>	60 m <sup>2</sup>	
				-	22,5 m <sup>2</sup>	22,5 m <sup>2</sup> + sirkulasi 15%= 25 m <sup>2</sup>	
Pemeliharaan	Pemeliharaan	-	-	-	40 m <sup>2</sup>	60 m <sup>2</sup>	
	R. Multimedia	10 orang, 5 unit computer, 1 LCD proyektor	Komparasi	1,5m <sup>2</sup> /unit/org	22,5 m <sup>2</sup>	22,5 m <sup>2</sup> + sirkulasi 15%= 25 m <sup>2</sup>	
Edukasi	R. Workshop pembatikan R. Pencucian dan pelorodan R. Jemur R. Instruktur/pelatih R. Kepala Pengelola R. Rapat R. Staf	15 orang	Asumsi	2,25 m <sup>2</sup> /org	33,75 m <sup>2</sup>	62,75 m <sup>2</sup> + sirkulasi 30 % = 75 m <sup>2</sup>	
			Asumsi	-	15 m <sup>2</sup>		
			Asumsi	0,6 m <sup>2</sup> /kain	9m <sup>2</sup>		
			TSS	4,65 m <sup>2</sup> /org	9 m <sup>2</sup>		
			TSS	12 m <sup>2</sup> /org	12 m <sup>2</sup>		
			TSS	2 m <sup>2</sup> /org	40 m <sup>2</sup>		
Managemen	R. Staf	15 orang	TSS	4,65 m <sup>2</sup> /org	69,75 m <sup>2</sup>	131 m <sup>2</sup> + sirkulasi 20 % = 157,5 m <sup>2</sup>	
			NAD	1,5 m <sup>2</sup> /org	3m <sup>2</sup>		
			TSS	6,3m <sup>2</sup> /unit	6,3 m <sup>2</sup>		
			TSS	1,5 m <sup>2</sup> /unit 3 m <sup>2</sup> /unit	4,5 m <sup>2</sup> 3 m <sup>2</sup>	7,5m <sup>2</sup> + sirkulasi 30 % = 9,75 m <sup>2</sup>	
Servis	Toilet pengunjung	3 orang + 1 handicapped	TSS	12 m <sup>2</sup> + sirkulasi 100%	360 m <sup>2</sup>		
			Metric Handbook	2,5 m <sup>2</sup> + sirkulasi 70%	255 m <sup>2</sup>		
	Parkir	Mobil : 15 unit Sepeda motor 60 unit Loading/unloading	TSS	50 m <sup>2</sup>	50 m <sup>2</sup>	688 m <sup>2</sup>	
			TSS	1,5 m <sup>2</sup> /unit	3 m <sup>2</sup>		
	Gudang	2 orang	-	TSS	2m <sup>2</sup>	2 m <sup>2</sup>	
				TSS	18 m <sup>2</sup>	18m <sup>2</sup>	
				TSS	-	20 m <sup>2</sup>	
				TSS	4 m <sup>2</sup>	8 m <sup>2</sup>	
Pos Jaga	2 unit	-	-	8 m <sup>2</sup>	8m <sup>2</sup>		
<b>TOTAL</b>					<b>2050,25 m<sup>2</sup></b>		

Keterangan: NAD – Neufert Architect Data  
TSS – Time Saver Standard

#### 4.3.5. Organisasi dan Hubungan Ruang

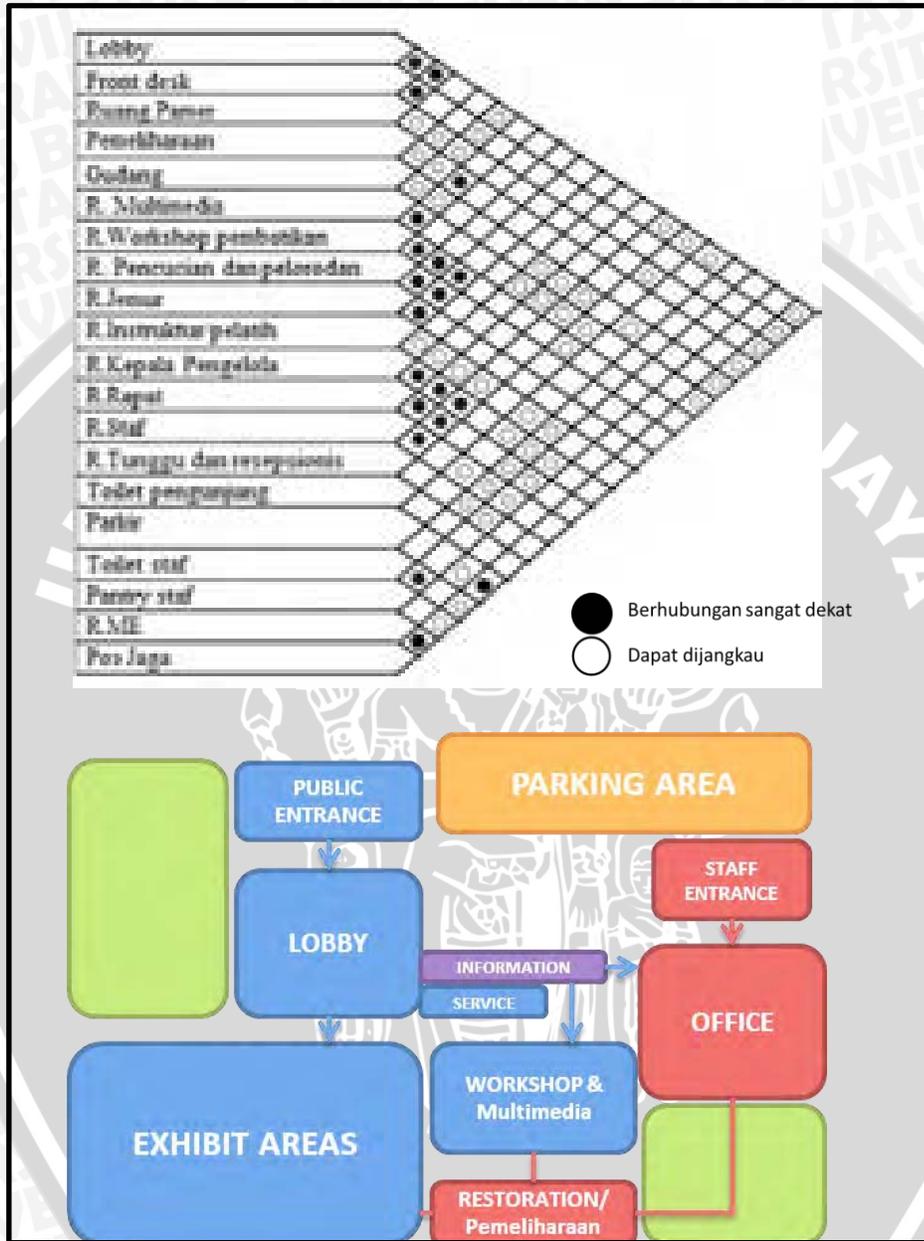
Berdasarkan sifatnya bangunan galeri batik ini dibagi menjadi tiga zona utama, yaitu zona privat, publik dan semi publik. Zona public meliputi plaza, area parkir, *entrance lobby*, dan ruang pameran. Sedangkan area semi privat meliputi area *workshop* dan multimedia. Area privatnya yaitu kantor pengelola, gudang, ruang pemeliharaan batik, ruang ME, panel dan rumah genset.

Berdasarkan kebutuhan ruang tersebut dapat diuraikan lagi beberapa kaitan antar ruang sesuai alur aktivitas penggunanya. Dari alur tersebut selanjutnya dapat ditentukan pembagian atau organisasi ruangnya dalam mengembangkan denah bangunan galeri ini.



Gambar 4.19. Diagram alur aktivitas pengguna

Secara umum, hubungan ruang-ruang dalam kelompok fungsi dapat digambarkan secara matriks seperti pada gambar 4.20.



Gambar 4.20. Matriks hubungan ruang dan diagram hubungan ruang ruang makro

**Kesimpulan**

Berdasarkan analisis ruang dan fungsi, galeri Batik Malangan ini memiliki terdiri atas enam kelompok fungsi utama yaitu, fungsi penerimaan, pameran, edukasi, manajemen,

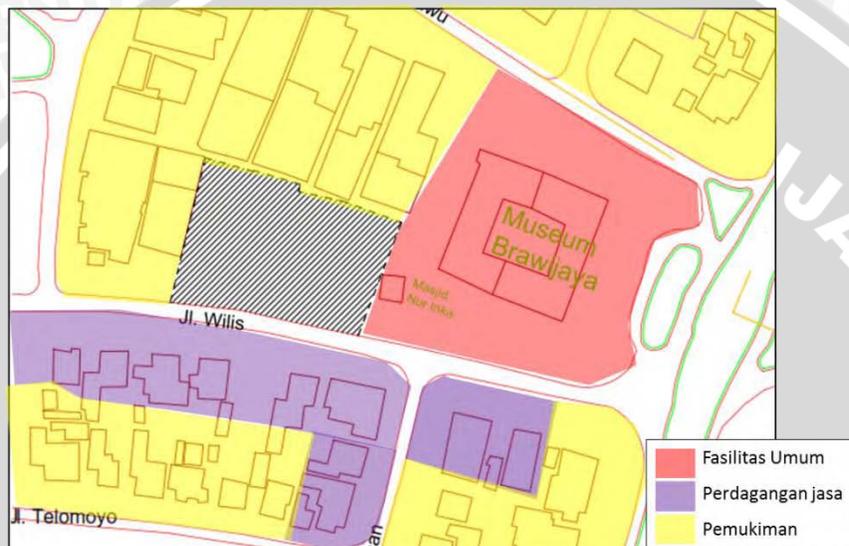
pemeliharaan dan servis. Fungsi pameran, edukasi dan manajemen merupakan kelompok yang saling berhubungan erat yang membutuhkan kemudahan akses satu-sama lain.

#### 4.4. Analisis Tapak

##### 4.4.1. Aspek Tautan Lingkungan dan Tata Wilayah

###### a. Tata Guna lahan

Tata guna lahan yang ada di sekitar tapak dapat dilihat pada gambar 4.21, yaitu berupa area dengan fungsi fasilitas umum, perdagangan jasa dan pemukiman.



Gambar 4.21. Tata guna lahan sekitar tapak

###### b. Tata Wilayah dan Garis Sempadan

Tapak memiliki Koefisien Dasar Bangunan sebesar 70%-80%. Sempadan diambil sejauh 3m ke arah dalam tapak dari badan jalan yang memiliki lebar 7,5 m. luas keseluruhan tapak adalah 4.889 m<sup>2</sup>. Dengan demikian maka luas maksimal area yang dapat dibangun yaitu 3.911,2 m<sup>2</sup>.



c. Sirkulasi

Gambar 4.22. Dimensi Tapak

Pencapaian dan sirkulasi dalam tapak mempertimbangkan kondisi alur sirkulasi yang terjadi di sekitar Jalan Wilis tersebut. Pengguna kendaraan bermotor maupun pejalan kaki seringkali memadati jalan dan umumnya datang dari arah Timur, yaitu dari Jalan Ijen. Keberadaan pemukiman penduduk di sisi Barat membuat kawasan ini selalu ramai.

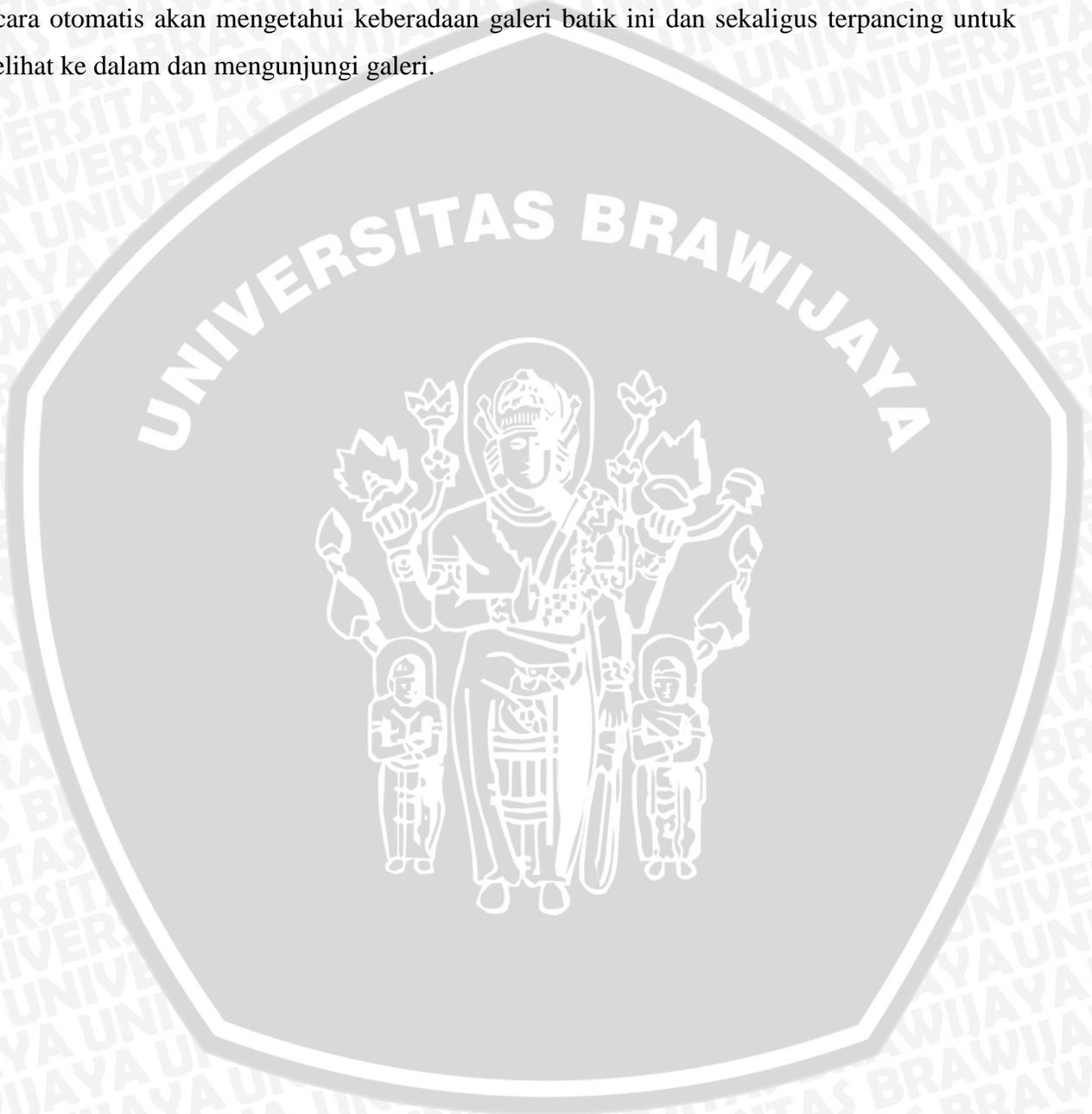
Peletakan posisi *entrance* atau area penerimaan didesain agar mudah dicapai. Posisi pintu masuknya tak boleh terlalu jauh dan harus mudah dicapai dari dua jalur yang terdapat di Jalan Wilis tersebut. Di sekitar area masuk pejalan kaki disediakan area duduk untuk beristirahat, yang juga dapat digunakan untuk umum (terutama saat kegiatan *Car Free Day*). Dengan harapan area duduk merupakan pengundang masyarakat umum untuk masuk juga ke dalam galeri.

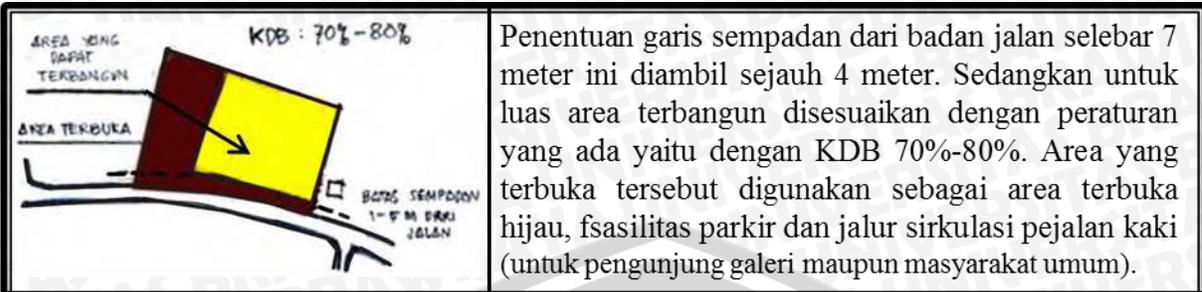
#### 4.4.2. Aspek Manusia dan Budaya

Pada hari Minggu, kawasan sekitar tapak ini semakin ramai dipadati oleh pedagang kaki lima dan para pejalan kaki yang umumnya mencari tempat untuk beristirahat. Sehingga spot-spot yang biasanya ramai menjadi tempat pedagang kaki lima tersebut akan semakin ramai lagi dengan pengunjung kegiatan yang seringkali duduk di trotoar/ tepi jalan atau halaman rumah dan toko.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu diluangkan ruang kontribusi untuk umum di bagian depan lahan (bagian yang berbatasan dengan badan jalan) yang biasa dipadati

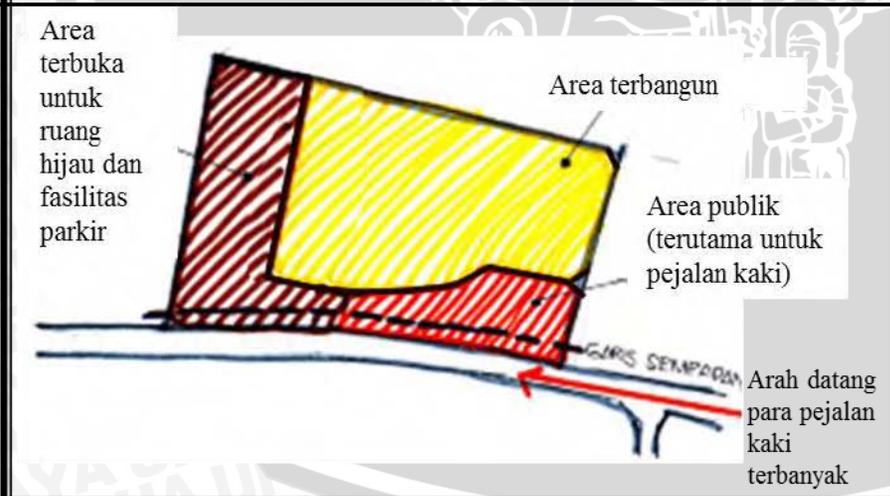
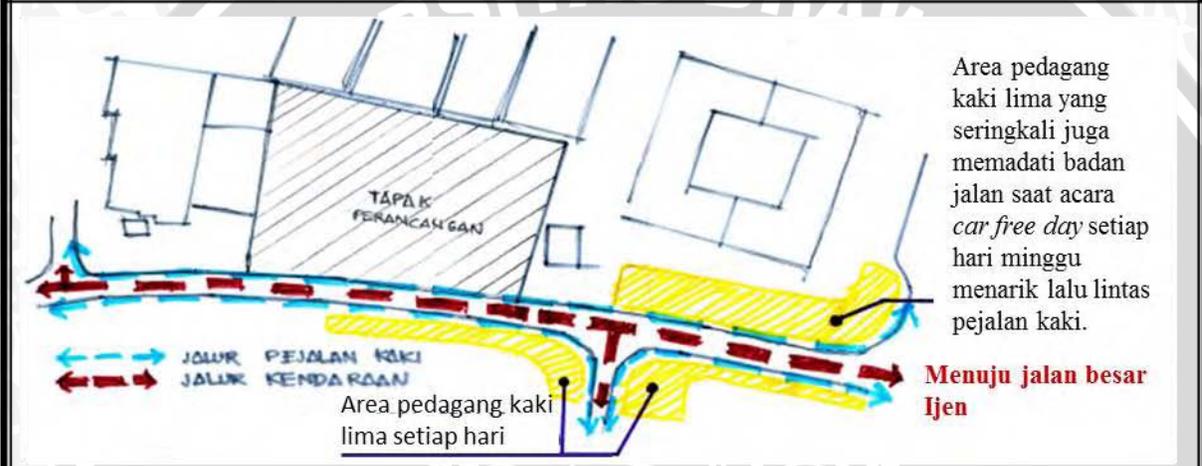
pengunjung kegiatan rutin tersebut. Namun tak semua bagian, hanya satu sisi/sudut saja dengan area lebih luas, memperhatikan asal datang pejalan kaki. Di area itulah di bentuk plaza kecil dengan menyediakan tempat untuk duduk pengunjung yang ingin beristirahat. Diharapkan dengan keberadaan plaza ini masyarakat(pejalan kaki pengunjung kegiatan *Car Free Day*) secara otomatis akan mengetahui keberadaan galeri batik ini dan sekaligus terpancing untuk melihat ke dalam dan mengunjungi galeri.





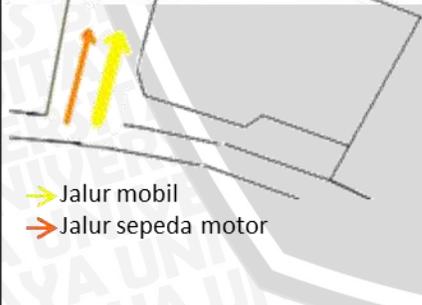
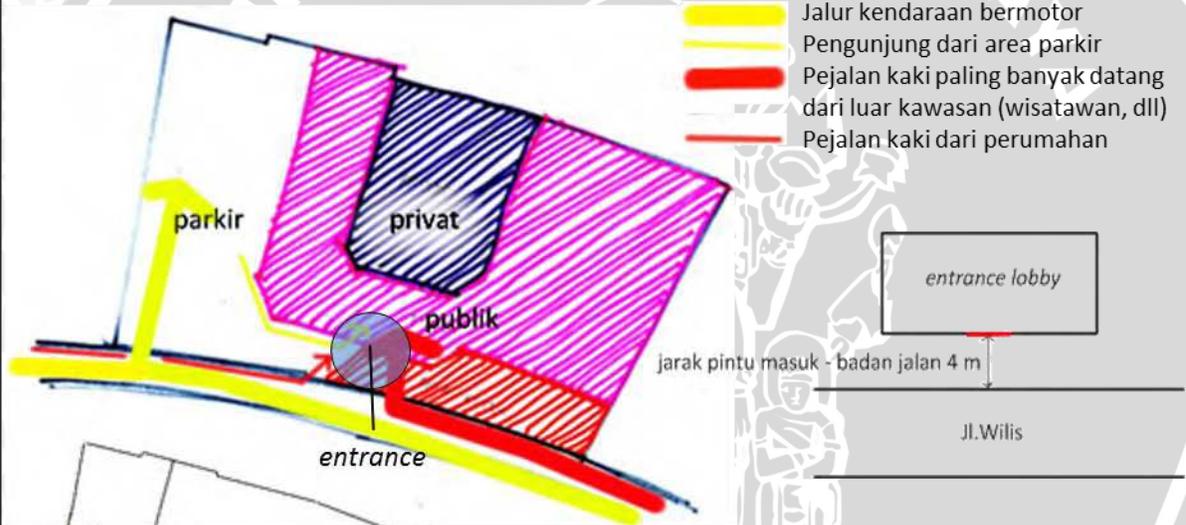
Kondisi eksisting

- Jalan akses masuk di sekeliling tapak hanya ada satu yaitu Jalan Wilis tersebut dan tak ada jalan di sisi lainnya.
- Sebagian besar kendaraan yang melintas kendaraan pribadi dari dua jalur.
- Untuk pejalan kaki paling sering datang dari arah Jalan Ijen.



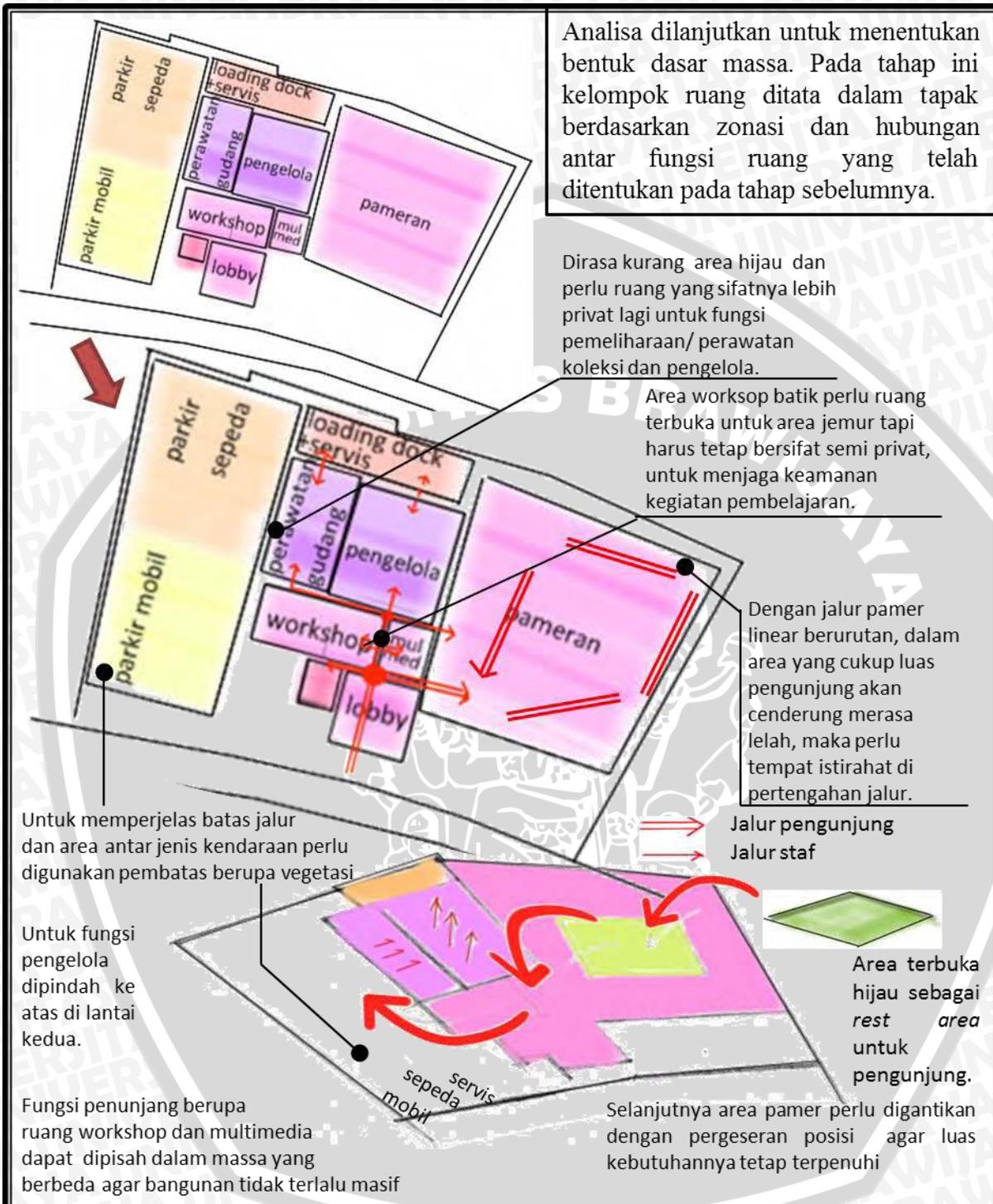
Diperlukan pergeseran area bangunan dengan menambah area publik di sudut yang dapat dikatakan sebagai titik tangkap publik, yaitu dimana area tersebut bisa dimanfaatkan untuk berkumpul, istirahat oleh masyarakat umum terutama para pejalan kaki.

	<b>ANALISIS TAPAK</b>	
	<p><b>Judul Gambar:</b> Gambar 4.23. Analisis Tautan Lingkungan dan Tata Wilayah</p>	<p><b>Dosen Pembimbing:</b> <b>Triandriani Mustikawati, ST, MT.</b> <b>Ir. Triandi Laksmiwati</b></p>

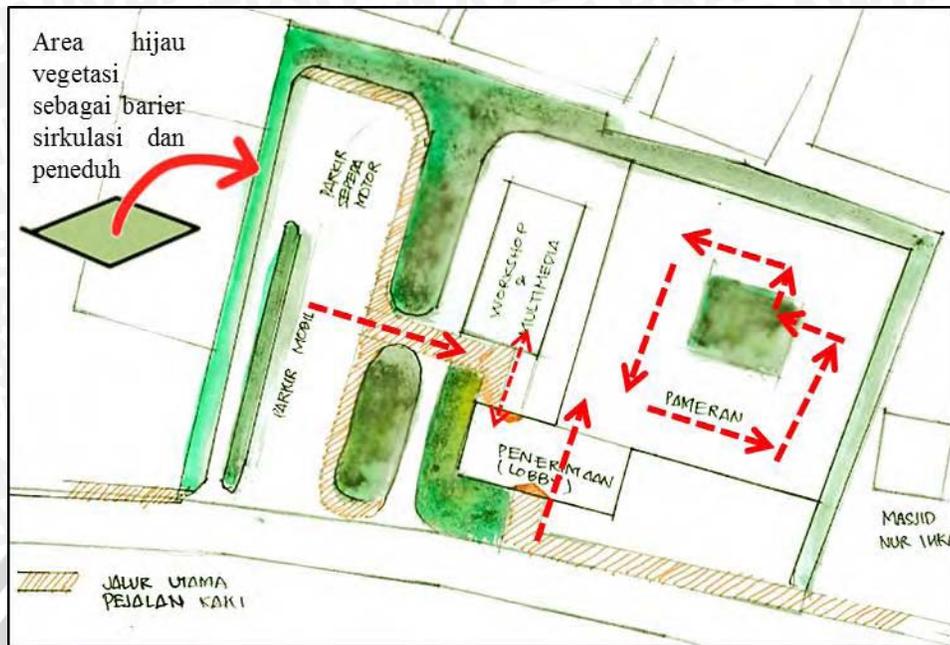


Selain pemisahan jalur masuk untuk pejalan kaki dan kendaraan bermotor. Dari jenis kendaraan bermotor pun tak hanya satu jenis, maka sirkulasi keluar-masuknya kendaraan pun dibedakan antara kendaraan berupa mobil dan sepeda motor serta kendaraan servis.

	<b>ANALISIS TAPAK</b>	
	<p><b>Judul Gambar:</b> Gambar 4.24. Analisis Sirkulasi Tapak</p>	<p><b>Dosen Pembimbing:</b> <b>Triandriani Mustikawati, ST, MT.</b> <b>Ir. Triandi Laksmiwati</b></p>



	<b>ANALISIS TAPAK</b>	
	<p><b>Judul Gambar:</b> Gambar 4.25. Analisis Tautan Ruang dan Sirkulasi dalam tapak</p>	<p><b>Dosen Pembimbing:</b> <b>Triandriani Mustikawati, ST, MT.</b> <b>Ir. Triandi Laksmiwati</b></p>



Gambar 4.26. Analisis Tautan Ruang dan Sirkulasi

#### 4.4.3. Aspek Natural

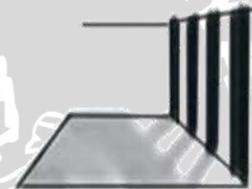
##### a. Lintasan Matahari

Analisis pembayangan sinar matahari berguna untuk menentukan posisi bukaan dan bentuk bukaan. Pada ruang-ruang tertentu dengan kegiatan yang membutuhkan banyak pencahayaan seperti pada ruang kantor dan fasilitas *workshop* penggunaan cahaya matahari sebagai penerangan alami perlu dioptimalkan untuk mengurangi penggunaan energi buatan. Atau pun untuk ruang-ruang tertentu yang memerlukan kelembaban ruang yang relatif rendah seperti penyimpanan atau peletakkan peralatan khusus memerlukan sinar matahari, sehingga perlu di beri bukaan khusus untuk akses sinar matahari masuk ke dalam ruang. Hanya saja untuk sisi bangunan tertentu, untuk menghindari panas yang berlebihan perlu ditambahkan pengolahan yang berguna sebagai *shading device*. Pengolahan bentuk bukaan berkisi-kisi sebagai *shading* juga dapat diterapkan pada area transisi/sirkulasi.

Kondisi eksisting pembayangan cahaya matahari:  
 Posisi tapak terhadap pergerakan matahari dari Timur ke Barat seperti pada gambar. Bangunan sekitar pun akan membentuk bayangan sesuai pengamatan lapangan pada pukul 7.00, 10.00, 12.00 dan 15.00.



Hasil pembayangan akibat pergerakan cahaya matahari ini mempengaruhi pengolahan bentuk dan posisi bukaan pada bangunan. Bukaan untuk masuknya cahaya ke dalam bangunan diatur posisinya sehingga cahaya matahari tak masuk secara langsung ke dalam bangunan untuk menjaga kualitas produk/obyek pameran



Daerah selubung dapat terbuka dengan dilengkapi shading device



Vegetasi sebagai peneduh/ penyerap panas

Posisi bukaan dapat dimaksimalkan



**ANALISIS TAPAK**

**Judul Gambar:**

Gambar 4.27. Analisis pembayangan sinar matahari terhadap tapak dan area bukaan massa

**Dosen Pembimbing:**

**Triandriani Mustikawati, ST, MT.  
 Ir. Triandi Laksmiwati**

b. Angin

Analisis pergerakan angin juga tak jauh berbeda, berguna untuk menentukan posisi dan bentuk bukaan massa dan kaitannya dengan elemen natural lain seperti vegetasi.

c. Curah Hujan

Untuk curah hujan mempengaruhi bentuk bangunan khususnya bagian atap dan pengolahan lahan terbuka pada tapak perancangan.

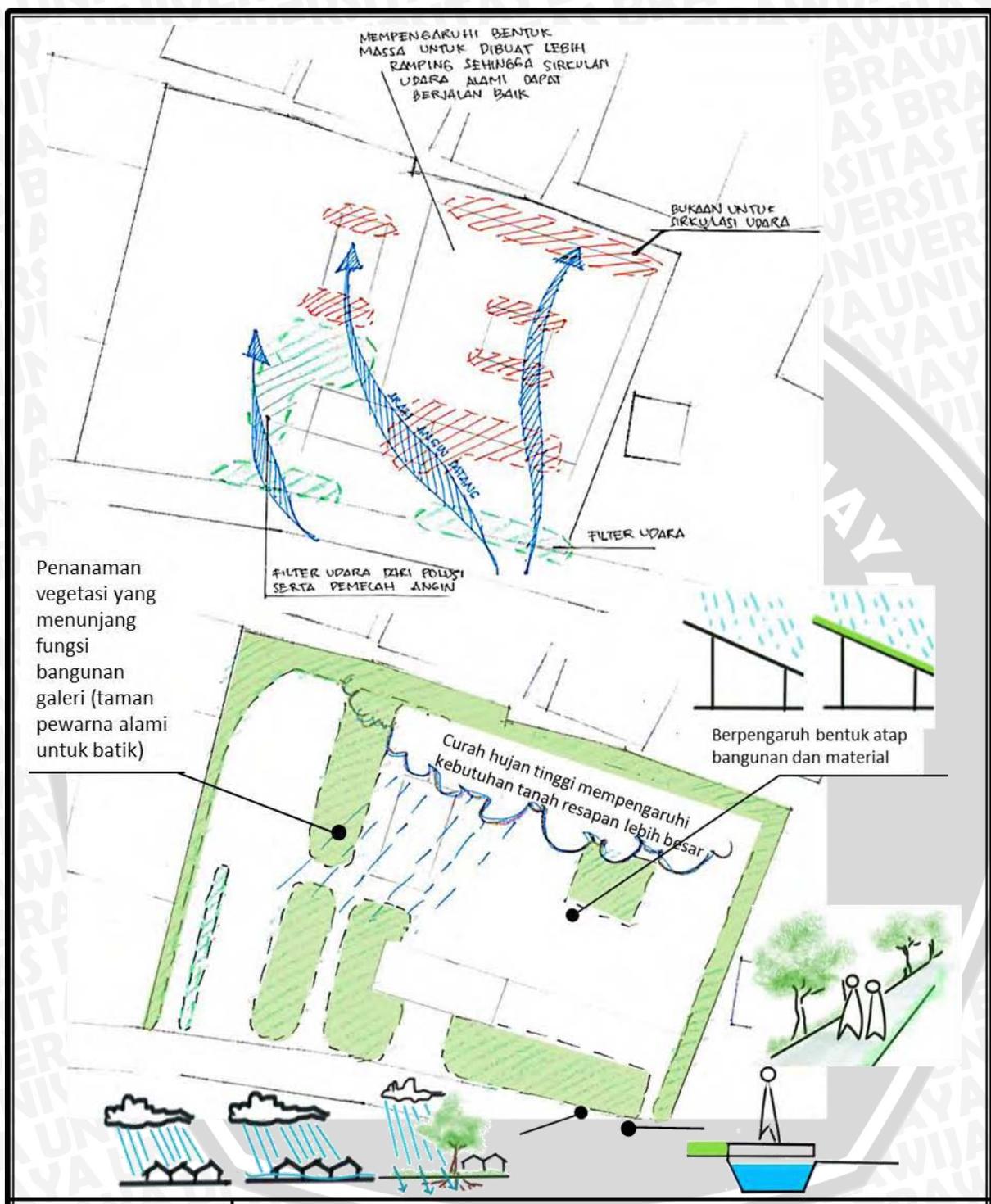
d. Vegetasi

Kondisi vegetasi eksisting pada tapak berupa semak-semak tinggi. Sedangkan di area perbatasan tapak dengan badan jalan umumnya berupa pepohonan tinggi tajuk lebar. Karena umumnya banyak pejalan kaki dan pedagang kaki lima di sekitar tapak maka pohon tajuk lebar akan dimaksimalkan keberadaannya. Jenis vegetasi tambahan yang dipilih adalah jenis pohon yang mampu memproduksi banyak  $O_2$  dan mampu menyaring polusi udara dengan baik. Selain itu pada bagian taman belakang ditanam vegetasi dengan jenis tertentu, yaitu yang sering digunakan sebagai pewarna batik secara alami. Penanaman ini berfungsi sebagai media edukasi yang juga menjadi tujuan perancangan galeri ini.

Vegetasi pengarah berupa cemara diletakkan di area *entrance* dan plaza sepanjang jalan pedestrian di depan bangunan, selain itu berguna mengatasi masalah berkaitan dengan iklim.



Gambar 4.28. Vegetasi eksisting



**ANALISIS TAPAK**

**Judul Gambar:**  
Gambar 4.29. Analisis angin, curah hujan dan vegetasi

**Dosen Pembimbing:**  
**Triandriani Mustikawati, ST, MT.**  
**Ir. Triandi Laksmiwati**

## 4.5. Konsep Desain Bangunan

### 4.5.1. Fungsi

Gedung dibagi menjadi tiga kelompok fungsi, yaitu area pameran, area edukasi, serta area manajemen/pengelola ditambah dengan satu zona untuk servis. Galeri Batik Malangan ini terdiri atas dua massa bangunan. Besar volume tiap massa disesuaikan dengan analisis program ruang, yaitu terdiri atas satu bangunan utama dan satu bangunan penunjang berfungsi sebagai sarana edukasi/*workshop* proses pembatikan. Fungsi utamanya adalah pameran kain batik Malangan, beserta pengelolaannya dijadikan satu dalam bangunan utama yang dapat langsung dicapai oleh pengunjung. Untuk bangunan *workshop*-multimedia berada di sisi Barat bangunan utama. Posisinya berdekatan dengan pintu akses skunder bangunan utama dan tak jauh dari ruang pemeliharaan (penyimpanan bahan dan produk batik) dan gudang.

### 4.5.2. Bentuk, Ruang dan Sirkulasi

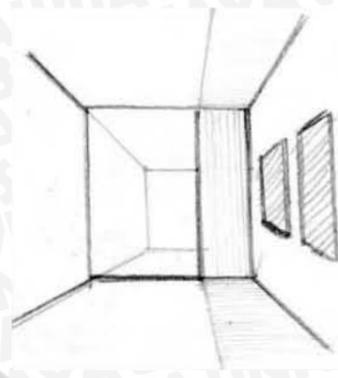
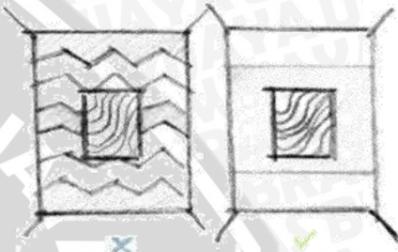
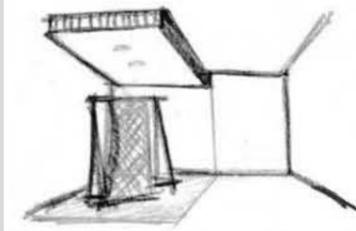
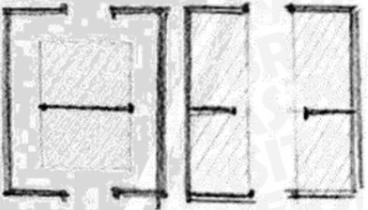
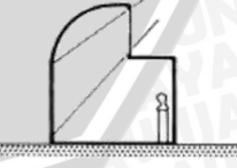
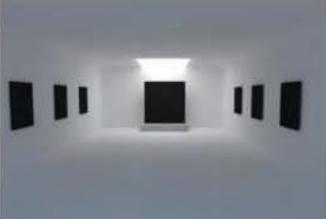
Pada dasarnya bangunan ini mengambil bentuk geometri. Menyesuaikan program ruang dan analisa tapak yang dilakukan secara pragmatis. Bentuk persegi panjang dan lengkung dikombinasikan untuk mengurangi kesan kaku bentuk bersudut dari persegi. Penggunaan unsur lengkung merupakan implementasi dari sifat bebas batik Malangan, yang merupakan khas dari batik modern. Batik modern bersifat bebas. Selain itu Batik Malangan cenderung menunjukkan sifat kontras menyesuaikan karakter masyarakat Malang yang sifatnya tegas dan terbuka. Di samping hal tersebut, melihat bentuk-bentuk bangunan yang ada di sekitar tapak sekarang relatif beragam.

Penataan massa dan sirkulasi dibuat secara jaringan dikarenakan banyaknya fungsi ruang yang saing berhubungan. Pada ruang terbuka khusus parkir berada di sisi timur bangunan. Area sirkulasinya dibagi menjadi tiga, yaitu khusus mobil, sepeda motor dan jalur servis untuk kendaraan barang yang berakhir pada *loading dock* gudang. Untuk penataan ruang dalamnya, terutama untuk ruang pameran mengikuti beberapa aspek dalam persyaratan ruang pameran (tabel 4.4)

Berdasarkan aspek-aspek persyaratan ruang pameran tersebut maka ada beberapa ruang dengan dinding pembatas nonpermanen. Lalu untuk hubungan antar ruang pameran dibuat secara berurutan untuk lebih jelas memperlihatkan perbedaan suasana antara ruang satu dengan ruang lainnya.

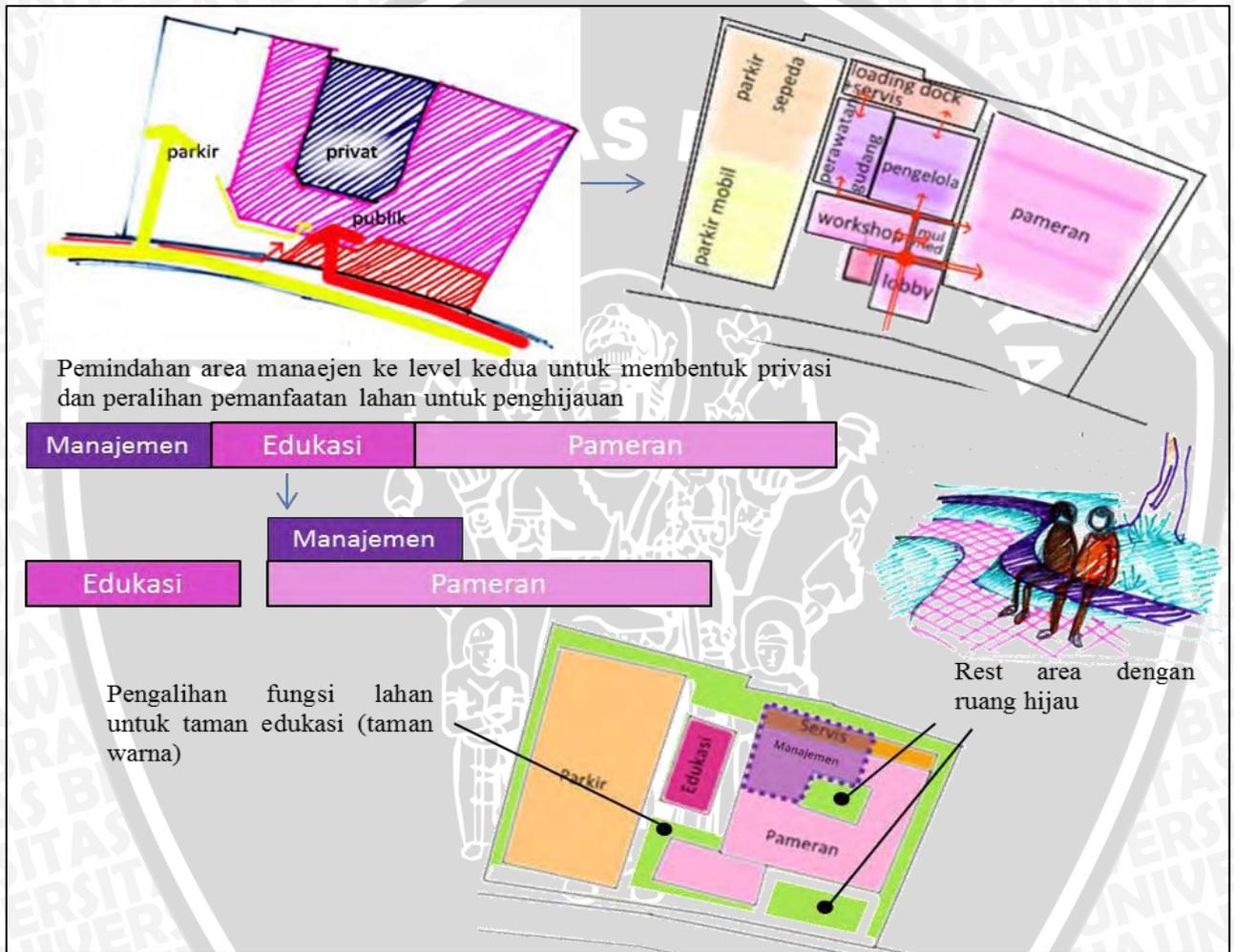
Tabel 4.4. Analisis Ruang Pamer Galeri

Aspek	Variabel	Analisa	Tanggapan	Ilustrasi
Sirkulasi	Jalur sirkulasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada ruang pameran sirkulasi diatur agar semua koleksi terlihat oleh pengunjung.</li> <li>• Dapat dibentuk melalui susunan atau penataan obyek</li> <li>• Selain itu melalui pengolahan elemen ruang yaitu dinding, lantai, plafon sebagai pengarah</li> </ul>	Sirkulasi dibuat berpola linear atau koridor. Dirancang agar pengunjung memasuki ruang pameran secara berurutan.	
	Bentuk sirkulasi	Sebagai unsur yang dapat diolah untuk mengurangi monotonan. Namun tetap perlu dapat diakses semua pengunjung termasuk penyandang cacat.	Perbedaan ketinggian lantai antar ruang yang berbeda atau menggunakan warna lantai yang berbeda pada ruang yang berbeda. Apabila terdapat tempat dengan ketinggian lantai yang berbeda pada sisi peralihannya disediakan ramp.	
	Area transisi	Untuk istirahat pengunjung	Area transisi merupakan tempat pengunjung beristirahat di tengah perjalanannya mengamati obyek. Area ini berupa taman sebagai penyebar dan tentu saja tersedia tempat duduk.	
Tata display	Susunan obyek pameran	Koleksi dikelompokkan berdasar daerah dan jenis obyek	Penataan display dibagi menjadi beberapa ruang yaitu ruang pameran peralatan batik, ruang pameran batik terapan, dan ruang pameran koleksi kain batik yang dibagi ke dalam tiga ruang. Bentuk pemajangannya menyesuaikan standar display obyek pameran dalam galeri	
	Pusat perhatian	Terdapat pusat perhatian pada ruang pameran dan pusat perhatian tersebut adalah pada obyek pameran, sehingga latar ruang tidak boleh lebih menonjol dari koleksi yang dipajang. Warna dan motif obyek/ batik harus tetap menonjol sehingga tidak tenggelam dalam ruangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam hal ini peletakan titik pusat perhatian memperhatikan jalur sirkulasi.</li> <li>• Sebagai penerapan penggunaan warna pada elemen ruang, warna terkecil prosentasenya dari hasil analisa warna motif pada kain batik yang diambil sebagai warna latar.</li> </ul>	
	Keamanan obyek	Perlu penggunaan rak, vitrin/transparentcase, pedestal	Untuk display pada ruang pameran peralatan digunakan pedestal dan transparentcase untuk melindungi keamanannya, sedangkan untuk display kain, selain pedestal pastinya dibutuhkan gawangan atau penggantung tempat membeber kain tertentu untuk mempermudah pengamatan	

Aspek	Variabel	Analisa	Tanggapan	Ilustrasi
Elemen ruang	Elemen Lantai	Pengarah sirkulasi Pembatas sirkulasi dan obyek Pembagian area	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sebagai pengarah sirkulasi (pembeda area sirkulasi dan area obyek) lantai dibedakan dengan penggunaan warna yang berbeda atau penutup lantai yang berbeda. Ketinggian juga dapat dijadikan pembeda.</li> <li>Dalam satu ruang dengan zona yang berbeda sifat pembagian areanya bisa dilakukan dengan membedakan warna lantai</li> <li>Pengolahan elemen lantai ini tetap memperhatikan sisi fleksibilitas tentang kemungkinan perubahan tatanan display pada kala tertentu yang memerlukan perubahan suasana.</li> </ul>	
	Elemen Dinding	Menghindari motif yang menonjol	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dinding dibuat dominan polos dengan tekstur halus, untuk menghindari kesan terlalu ramai karena obyek pameran sendiri yang berupa batik memiliki motif yang cukup beragam.</li> <li>Pengolahan dinding tetap memperhatikan sisi fleksibilitas tentang kemungkinan perubahan tatanan display pada kala tertentu.</li> </ul>	
	Elemen Plafon	Permainan visual Ketinggian mempengaruhi skala Harus sesuai dengan apa yang ada dibawahnya, pembagian area sirkulasi dan obyek	Permainan plafon harus selaras dengan lantai dan penataan display byek pameran di bawahnya. Pengolahan plafon berguna untuk pengarah sirkulasi atau pun memberi penekanan khusus pada pusat perhatian. Dapat diolah dengan ketinggian plafon yang berbeda atau pun pemberian warna yang berbeda.	
Fleksibilitas	Fleksibilitas konvertibilitas	Memungkinkan adanya perubahan tata atur pada satu ruang.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penggunaan partisi non permanen</li> <li>Penggunaan perabot multifungsi</li> <li>Penggunaan perabot atau partisi yang memiliki dua warna atau lebih untuk membentuk suasana berbeda dalam ruang</li> </ul>	
Pencahayaann	Penerangan alami	Tak mengganggu keamanan dan keawetan obyek	Dibuat bukaan atas untuk ruang pameran, atau bukaan pada sudut ruang yang kondisinya tak mengganggu display obyek. Karena sifat kain batik sangat peka terhadap sinar matahari langsung maka bukaan dalam ruang pameran dibuat tak terlalu banyak bukaan untuk pencahayaan alami.	
	Penerangan buatan	Sebagai pendukung penampilan obyek	Penerangan buatan digunakan sebagai pengarah fokus dan menunjang penataan warna pada elemen ruang dalam membentuk suasana ruang tertentu pada ruang pameran.	

### 4.5.3. Selubung Bangunan

Bangunan masih memperhatikan bentuk bangunan sekitarnya. Penggunaan atap miring dikombinasikan dengan atap datar. Untuk atap datar dirancang menggunakan prinsip *green roof*, sebagai salah satu usaha mengganti ruang hijau yang terbangun. Pada elemen dinding, bukaan dibuat berdasarkan hasil analisis pergerakan matahari dan angin. Elemen bukaan mati menggunakan material kaca warna dan kayu.



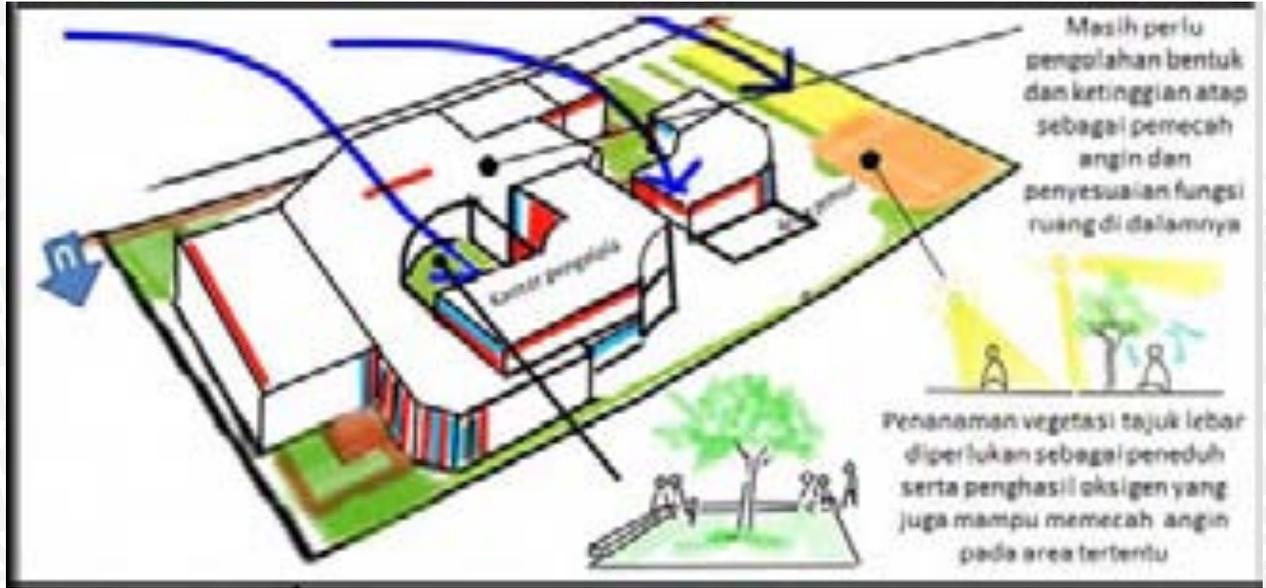
Gambar 4.30. Konsep penataan fungsi pada tapak



Gambar 4.31. Konsep bentuk dasar massa



Posisi area servis di sisi Barat untuk kegiatan workshop yang membutuhkan area jemur di posisikan di area yang banyak mendapatkan sinar matahari, dengan ruang fungsional dalam bangunan memiliki bukaan cahaya optimal untuk penerangan alami melayani pengerjaan pembatikan.



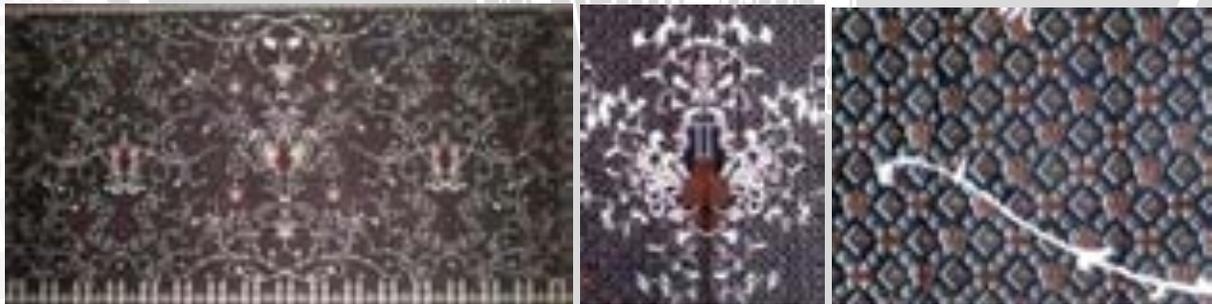
#### 4.6. Karakter Batik Malangan

##### 4.6.1. Warna Batik Malangan

Batik Malangan merupakan salah satu hasil kerajinan rakyat Malang yang sesungguhnya telah berkembang dari jaman kerajaan Majapahit. Namun perkembangannya selama ini bisa dikatakan tak terlihat. Baru sekitar tahun 2008 banyak masyarakat yang mulai mencoba menghidupkan kembali kesenian ini, baik dengan alasan hobi semata maupun segi bisnis. Pertumbuhan jumlah pengrajin batik di kota Malang pun semakin melesat setelah diakuinya seni batik sebagai warisan budaya Indonesia oleh UNESCO pada tahun 2009.

Di Malang, perkembangan kerajinan batik dimulai dari daerah kabupaten. Terutama di daerah Druju, Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, yang memang berorientasi pada aspek bisnis sejak tahun 1996. Selanjutnya pada tahun 2008, Malang bagian Utara dan Malang Tengah mulai mengembangkan kerajinan ini yang pusatnya di daerah Singosari untuk daerah kabupaten, dan daerah Celaket untuk wilayah kota Malang. Selanjutnya perkembangan batik ini pun menyebar ke daerah lainnya.

Seperti pada umumnya batik, Batik Malangan terdiri atas tiga bagian yaitu latar (warna dasar), corak/motif utama, serta isen (motif latar/pendukung). Sebagai contoh yaitu pada batik motif Malanguçeswara pada gambar 4.25, dalam kain tersebut digunakan warna hitam sebagai latar/warna dasarnya. Rangkaian motif tugu, rambut/rumbai singa, arca dan sulur sebagai corak/motif utamanya, sedangkan isen atau motif latar berupa bentukan belah ketupat berukuran kecil.



Gambar 4.30. Gambar keseluruhan, corak/motif, isen

Sumber: Batikshuniyya's Blog

a. Batik Singosari

Batik dari Singosari dan daerah lainnya di kabupaten Malang, termasuk lebih dominan menggunakan warna alami kayu, batuan, dan sebagainya seperti warna soga/coklat, coklat kekuningan, coklat kemerahan, hitam dan dipadukan dengan warna terang kuning atau putih.

Beberapa jenis pun masih ada yang memang sengaja diproduksi menggunakan pewarna alami, yaitu menggunakan kayu mahoni, tegeran dan kayu tingi. Penggunaan warna alami tersebut pun tak sekedar dipilih begitu saja, melainkan didasari makna tersendiri, yaitu sebagai lambang kesederhanaan. Kesederhanaan yang dimaksud adalah keselarasan, warna selaras dengan alam, dengan harapan pemakainya selalu memiliki hubungan yang selaras dengan alamnya dan sesama manusia.

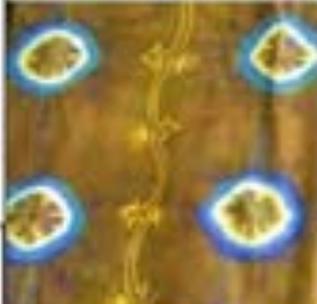
Jika dilihat dari sisi filosofis, menurut hasil pendalaman tentang budaya masyarakat Malang oleh bapak Syaiyuri, ada tiga warna kepercayaan yang dianggap penting oleh rakyat Malang dari jaman kerajaan Singosari, antara lain:

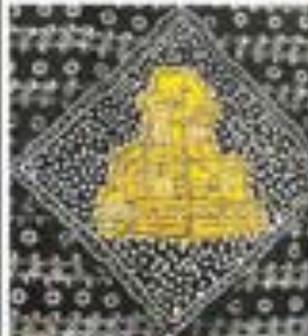
- 1) Warna Hitam simbol kekuatan dan keagungan
- 2) Warna Biru simbol keragaman, yaitu keragaman sifat dan karakter rakyat yang mayoritas menyikapi sesuatu secara terang-terangan/ tanpa basa-basi.
- 3) Warna Kuning simbol kejayaan dan masa depan cemerlang

Berdasarkan kepercayaan atas warna itulah batik-batik di Malang umumnya lebih dominan menggunakan warna hitam, dan warna kuning serta biru sebagai kombinasinya. Baik secara sadar atau tidak, ketiga warna itu akan muncul di sebagian besar karya, baik dalam dimensi kecil maupun di bidang yang luas.

Jika dilihat, Batik Singosari akan terkesan lembut dengan kombinasi warna dan teknik pewarnaannya. Umumnya Batik Singosari menggunakan kombinasi teknik jumputan dan tulis. Selain itu dalam proses pembuatannya seringkali menggunakan malam remukan(lilin parafin) untuk membuat efek retak yang biasanya menciptakan gradasi warna. Beberapa contoh warna dan motif Batik Singosari dengan analisis komposisi warna dalam bentuk prosentase dapat dilihat dalam tabel 4.6.

Tabel 4.5. Analisis komposisi warna Batik Singosari

Motif Batik Singosari	Komposisi warna	Motif Batik Singosari	Komposisi warna
	<p><b>Motif garis</b> Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna coklat sebagai warna utama/warna latar</li> <li>• Putih sebagai warna motif dan isen</li> <li>• Komposisi warna kontras nilai</li> </ul>		<p><b>Motif gringsing</b> Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna merah gelap dan coklat dikombinasikan sebagai warna latar</li> <li>• Putih sebagai warna motif dan isen</li> <li>• Komposisi warna setara monokrom</li> </ul>
	<p><b>Motif palma jube</b> Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna coklat sebagai warna utama/warna latar</li> <li>• Warna kuning menjadi warna corak motif</li> <li>• Warna putih sebagai isen dan garis luar pembatas motif</li> </ul>		<p><b>Motif groning</b> Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna coklat sebagai warna latar</li> <li>• Warna putih, dan kuning warna corak motif</li> <li>• Komposisi warna kontras nilai</li> </ul>
	<p><b>Motif pendang</b> Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna coklat sebagai warna utama/warna latar</li> <li>• Warna putih, hijau biru, dan merah ungu menjadi warna corak motif</li> <li>• Komposisi warna kontras</li> </ul>		<p><b>Motif pentaling</b> Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna latar menggunakan gradasi coklat kekuningan</li> <li>• Putih dan kuning jingga yang diturunkan intensitasnya sebagai warna corak dan isen</li> <li>• Komposisi warna setara monokrom</li> </ul>
	<p><b>Motif Kembang</b> Teknik : ikat dan tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan gradasi warna coklat, satu warna tersebut dimainkan intensitas dan gelap terang nilai/walunya.</li> <li>• Komposisi warna setara monokrom</li> </ul>		<p>Teknik : tulis dan ikat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna coklat kekuningan sebagai warna latar</li> <li>• Warna putih, biru dan kuning menjadi warna corak motif dan isen</li> </ul>
	<p><b>Motif samil singosari</b> Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna coklat muda sebagai latar dan putih menjadi warna corak motif dan isen.</li> <li>• Komposisi warna setara monokrom</li> </ul>		<p><b>Motif gringsing singosari</b> Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna merah ungu sebagai warna utama/warna latar</li> <li>• warna ungu menjadi warna corak motif dan isen</li> <li>• Komposisi warna setara analogis</li> </ul>

Motif Batik Singosari	Komposisi warna	Motif Batik Singosari	Komposisi warna
	<p><b>Motif Keselides</b> Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna biru muda sebagai warna utama/warna latar</li> <li>• Putih sebagai warna motif dan isen</li> <li>• Komposisi warna monokrom</li> </ul>		<p><b>Motif Arenia</b> Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>•Warna biru muda dikombinasikan sebagai warna latar</li> <li>•Putih sebagai warna motif dan isen</li> <li>•Komposisi warna monokrom</li> </ul>
	<p><b>Motif siser truntum</b> Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna biru sebagai warna utama/warna latar</li> <li>• Warna putih sebagai isen dan corak motif</li> <li>• Komposisi warna monokrom</li> </ul>		<p><b>Motif sumberasari</b> Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna biru sebagai warna latar</li> <li>• Warna hijau-biru dan jingga menjadi warna corak motif</li> <li>• Putih sebagai warna isen dan corak motif</li> </ul>
	<p><b>Motif pending remaji</b> Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna biru gelap sebagai warna utama/warna latar</li> <li>• Warna putih sebagai isen dan corak motif</li> <li>• Komposisi warna kontras nilai</li> </ul>		<p><b>Motif singhasari</b> Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna hitam sebagai warna utama/warna latar</li> <li>• Warna putih dan kuning sebagai isen dan corak motif</li> <li>• Komposisi warna kontras nilai</li> </ul>
	<p><b>Motif candi singosari</b> Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna hitam sebagai warna utama/warna latar</li> <li>• Warna putih dan kuning sebagai isen dan corak motif</li> <li>• Komposisi warna kontras nilai</li> </ul>		<p><b>Motif jantet</b> Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna hitam sebagai warna utama/warna latar</li> <li>• Warna putih dan kuning sebagai isen dan corak motif</li> <li>• Komposisi warna kontras nilai</li> </ul>
	<p>Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna merah tua (M) sebagai warna utama/warna latar</li> <li>• Warna putih, merah tua (M) dan abu-abu sebagai isen dan corak motif</li> <li>• Komposisi warna selaras monokrom</li> </ul>		<p><b>Motif ringgo langsep</b> Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna abu-abu sebagai warna utama/warna latar</li> <li>• Warna putih, merah tua, hijau dan kuning jingga sebagai isen dan corak motif</li> </ul>

Motif Batik Singosari	Komposisi warna	Motif Batik Singosari	Komposisi warna
	<p><u>Motif Renggo</u> Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna coklat sebagai warna utama/warna latar</li> <li>• Warna putih sebagai isen dan corak motif, coklat muda muncul karena jenis lilin yang digunakan khusus.</li> <li>• Komposisi warna selaras monokrom</li> </ul>		<p><u>Motif Parijoto</u> Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna hitam sebagai warna utama/warna latar</li> <li>• Warna putih dan coklat tua sebagai isen dan corak motif</li> <li>• Komposisi warna selaras monokrom</li> </ul>
	<p><u>Motif Renggo</u> Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna coklat muda sebagai warna utama/warna latar</li> <li>• Warna putih sebagai isen, coklat-hijau terang, tint merah, kuning sebagai motif</li> <li>• Komposisi warna selaras monokrom</li> </ul>		<p>Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kombinasi warna coklat-hijau gelap, coklat-hijau terang dan putih.</li> <li>• Komposisi warna selaras monokrom</li> </ul>
	<p>Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kombinasi warna coklat gelap, coklat dan putih.</li> <li>• Komposisi warna selaras monokrom</li> </ul>		<p><u>Motif Prijoto</u> Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kombinasi motif parijoto dengan warna merah, merah muda dan putih.</li> <li>• Komposisi warna selaras monokrom</li> </ul>

b. Batik Celaket

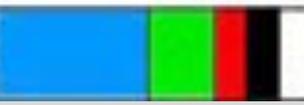
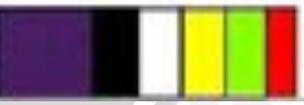
Warna Batik Celaket ini sangat berbeda dengan warna Batik Singosari. Batik Celaket memiliki khas menggunakan perpaduan warna cerah dan bersifat kontras. Hal ini cenderung dipengaruhi pemenuhan selera masyarakat dan kemudahan proses pewarnaan. Pewarna yang digunakan adalah pewarna buatan, khususnya remasol yang pada dasarnya terdiri dari tiga warna primer (biru, merah, kuning).

Pemilihan warna yang digunakan secara umum mengikuti karakter Arema dengan lambang Singo Edan yang berkarakter tegas dan semangat. Oleh sebab itu sangat jelas terlihat bahwa Batik Celaket sering menggunakan warna biru dan merah. Beberapa contoh motif batik dan komposisi warna Batik Celaket dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.6. Analisis komposisi warna Batik Celaket

Motif Batik Celaket	Komposisi warna	Motif Batik Celaket	Komposisi warna
	<p>Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna merah cerah sebagai warna utama/warna latar</li> <li>• Warna hitam, biru muda, kuning hijau dan jingga menjadi warna corak motif</li> <li>• Putih sebagai lem dan garis luar pembatas motif</li> </ul>		<p>Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna merah gelap dan merah muda dikombinasikan sebagai warna latar</li> <li>• Warna hijau cerah dan hijau gelap menjadi warna corak motif</li> <li>• Skema warna komplementer</li> </ul>
	<p>Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna merah sebagai warna utama/warna latar</li> <li>• Warna hijau, biru muda, dan coklat menjadi warna corak motif</li> <li>• Warna putih sebagai lem dan garis luar pembatas motif</li> </ul>		<p>Motif singa truntam Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna merah cerah dan merah gelap dikombinasikan sebagai warna latar</li> <li>• Warna putih, hitam, kuning, hijau kuning, dan merah ungu terang menjadi warna corak motif</li> <li>• Skema warna komplementer</li> </ul>
	<p>Motif singa truntam Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna kuning jingga dan merah dikombinasikan sebagai warna utama/warna latar</li> <li>• Warna putih dan coklat menjadi warna corak motif</li> <li>• Skema warna analogis</li> </ul>		<p>Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna merah gelap sebagai warna latar</li> <li>• Warna biru, putih hijau dan kuning jingga menjadi warna corak motif</li> <li>• Komposisi warna kontras</li> </ul>
	<p>Motif singa truntam Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna merah, hijau kuning gelap dan coklat dikombinasikan sebagai warna utama/warna latar</li> <li>• Warna putih dan hitam menjadi warna corak motif</li> </ul>		<p>Motif singa truntam Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna merah, hitam dan coklat kekuningan dikombinasikan sebagai warna utama</li> <li>• Warna putih menjadi warna corak motif dan lem</li> </ul>
	<p>Motif bunga katem Teknik : cap</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna ungu, biru ungu, biru muda dan hijau biru dikombinasikan membuat sebagai warna warna latar</li> <li>• Warna putih, merah ungu terang dan jingga menjadi warna corak motif</li> <li>• Komposisi kontras suhu</li> </ul>		<p>Motif bunga matahari Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna ungu sebagai warna utama/warna latar</li> <li>• Warna kuning, merah, hijau dan putih menjadi warna corak motif</li> <li>• Skema komplementer ganda</li> </ul>

Motif Batik Celaket	Komposisi warna	Motif Batik Celaket	Komposisi warna
	<p>Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna hitam sebagai warna utama/warna latar</li> <li>• Warna biru-ungu, kuning dan merah-ungu menjadi warna corak motif</li> <li>• Putih sebagai lem dan garis luar pembatas motif</li> <li>• Komposisi warna kontras</li> </ul>		<p>Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna hitam sebagai warna latar</li> <li>• Warna hijau, merah, putih dan kuning menjadi warna corak motif</li> </ul>
	<p>Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna hitam sebagai warna utama/warna latar</li> <li>• Warna hijau, kuning, dan merah-ungu terang menjadi warna corak motif</li> <li>• Warna putih sebagai lem dan garis luar pembatas motif</li> <li>• Skema komplementer terbelah</li> </ul>		<p>Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna hitam sebagai warna latar</li> <li>• Warna putih, kuning, hijau biru dan merah corak serta biru-ungu menjadi warna corak motif</li> <li>• Komposisi warna kontras</li> </ul>
	<p>Motif singa truntum</p> <p>Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna kuning jingga dan coklat dikombinasikan sebagai warna utama/warna latar</li> <li>• Warna putih dan jingga menjadi warna corak motif</li> <li>• Komposisi warna selaras analogis</li> </ul>		<p>Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna hitam sebagai warna latar</li> <li>• Warna biru muda, putih, kuning hijau dan kuning serta merah menjadi warna corak motif</li> <li>• Komposisi warna kontras triadik</li> </ul>
	<p>Motif singa</p> <p>Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna kuning sebagai warna latar</li> <li>• Warna hitam, putih, merah dan hijau kuning gelap sebagai warna corak motif</li> <li>• Komposisi warna kontras</li> </ul>		<p>Motif singa tercalat</p> <p>Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna hijau-kuning sebagai warna utama</li> <li>• Warna kuning jingga, jingga, biru dan putih menjadi warna corak motif dan lem</li> <li>• Komposisi warna kontras</li> </ul>
	<p>Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna kuning-hijau sebagai warna warna latar</li> <li>• Warna merah-ungu terang dan kuning jingga menjadi warna corak motif</li> <li>• Warna putih sebagai garis luar pembatas motif</li> <li>• Komposisi warna kontras</li> </ul>		<p>Motif bunga potoho</p> <p>Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna hijau sebagai warna latar</li> <li>• Warna kuning-jingga, merah, hijau-kuning, putih dan biru tua menjadi warna corak motif</li> </ul>

Motif Batik Celaket	Komposisi warna	Motif Batik Celaket	Komposisi warna
	<p>Motif: sinar</p> <p>Teknik: tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Warna biru sebagai warna utama/warna latar</li> <li>Warna merah dan putih menjadi warna corak motif serta isem dan garis luar pembatas motif</li> <li>Kombinasi warnanya memiliki sifat kontras suhu</li> </ul> 		<p>Teknik: tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Warna biru gelap dan hitam dikombinasikan sebagai warna latar</li> <li>Warna hijau-kuning dan kuning, jingga dan biru muda serta putih menjadi warna corak motif</li> <li>Komposisi warna kontras</li> </ul> 
	<p>Teknik: tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Warna biru gelap sebagai warna utama/warna latar</li> <li>Warna hijau, biru muda, dan merah menjadi warna corak</li> <li>Warna putih sebagai isem dan garis luar pembatas motif</li> <li>Sema analogis dengan kontras warna komplementer</li> </ul> 		<p>Teknik: tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Warna biru sebagai warna latar</li> <li>Warna putih, ungu terang, kuning jingga dan merah ungu menjadi warna corak</li> <li>Sema warna analogis dengan kontras warna komplementernya</li> </ul> 
	<p>Motif: jagu</p> <p>Teknik: tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Warna biru sebagai warna utama/warna latar</li> <li>Warna putih dan hijau-biru serta abu-abu menjadi warna corak motif</li> <li>Komposisi warna setara analogis</li> </ul> 		<p>Teknik: tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Warna biru terang sebagai warna latar</li> <li>Warna putih, hijau-kuning dan merah dan ungu menjadi warna corak motif</li> <li>Komposisi warna kontras</li> </ul> 
	<p>Teknik: tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Warna biru terang sebagai warna utama/warna latar</li> <li>Warna putih, hijau, merah dan hitam menjadi warna corak motif</li> <li>Komposisi warna kontras</li> </ul> 		<p>Teknik: tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Warna biru-ungu sebagai warna utama</li> <li>Warna putih, hitam, kuning, hijau dan merah menjadi warna corak motif dan isem</li> <li>Sema warna komplementer ganda</li> </ul> 

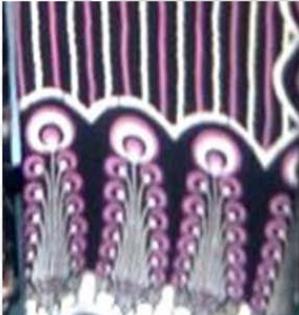
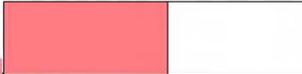
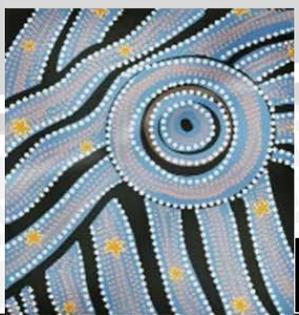
c. Batik Druju

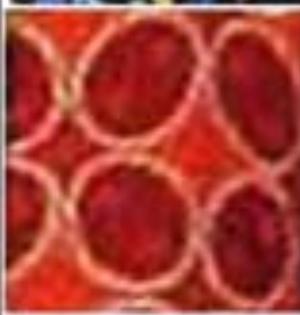
Batik Druju rata-rata hanya menggunakan dua warna dalam satu kain dan dominasi warna hitam. Contoh paduan warnanya antara lain hitam-putih, hitam-merah, hitam-ungu, hitam-biru, dan sebagainya. Namun hal itu bukan berarti Batik Druju tak menggunakan warna

lain. Banyak juga Batik Druju yang menggunakan banyak warna, akan tetapi Batik Druju memiliki aturan, yaitu wajib adanya warna hitam atau putih.

Batik Druju hampir seperti Batik Singosari, lebih banyak menggunakan warna natural seperti coklat atau abu-abu. Namun Batik Druju lebih jelas sifat kontras warnanya. Kombinasi warna yang sangat gelap dengan warna terang menjadi unggulannya.

Tabel 4.7. Analisis komposisi warna Batik Druju

Motif Batik Druju	Komposisi warna	Motif Batik Druju	Komposisi warna
	<p>Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna hitam sebagai warna latar</li> <li>• Putih dan merah tua serta tint merah sebagai warna motif dan isen</li> <li>• Komposisi warna selaras monokrom</li> </ul> 		<p><u>Motif kerang</u> Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna hijau tua sebagai warna latar</li> <li>• Putih, kuning dan hijau sebagai warna motif dan isen</li> <li>• Komposisi warna selaras analogus</li> </ul> 
	<p>Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna hitam sebagai warna latar</li> <li>• Putih dan coklat sebagai warna motif dan isen</li> <li>• Komposisi warna selaras monokrom</li> </ul> 		<p><u>Motif garis</u> Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna hitam sebagai warna latar</li> <li>• Putih sebagai warna motif dan isen</li> <li>• Komposisi warna selaras monokrom</li> </ul> 
	<p><u>Motif bunga bambu</u> Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna hitam sebagai warna latar</li> <li>• Putih dan ungu sebagai warna motif dan isen</li> <li>• Komposisi warna selaras monokrom</li> </ul> 		<p><u>Motif spiral</u> Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna hijau tua sebagai warna latar</li> <li>• Putih sebagai isen pembentuk motif</li> <li>• Komposisi warna monokrom</li> </ul> 
	<p><u>Motif sayap</u> Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna merah muda sebagai warna latar</li> <li>• Putih sebagai warna motif tanpa isen</li> <li>• Komposisi warna selaras monokrom</li> </ul> 		<p><u>Motif seribu mimpi</u> Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna hitam dan biru sebagai warna latar</li> <li>• Putih, tint merah dan kuning-jingga sebagai isen pembentuk motif</li> <li>• Komposisi warna triadik</li> </ul> 

Motif Batik Druju	Komposisi warna	Motif Batik Druju	Komposisi warna
 <p><b>Motif daun berbulu</b> Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna hitam sebagai warna utama/warna latar</li> <li>• Putih, ungu muda dan merah sebagai warna motif tanpa isen</li> <li>• Komposisi warna monokrom dengan kontras nilai</li> </ul>		 <p><b>Motif saga silat</b> Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna hitam sebagai warna utama/warna latar</li> <li>• Putih dan merah sebagai warna corak dan isen</li> <li>• Komposisi warna monokrom dengan kontras nilai</li> </ul>	
 <p><b>Motif anggot</b> Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna coklat tua sebagai warna latar</li> <li>• Putih dan ungu muda sebagai warna motif dan isen</li> <li>• Komposisi warna kontras nilai</li> </ul>		 <p><b>Motif anggot</b> Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna hijau tua sebagai warna latar</li> <li>• Putih dan tint biru ungu sebagai warna motif dan isen</li> </ul>	
 <p><b>Motif gulai semang</b> Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna biru gelap dan biru muda sebagai warna latar</li> <li>• Putih dan kuning jingga sebagai warna motif dan isen</li> <li>• Komposisi warna monokrom dengan kontras nilai</li> </ul>		 <p><b>Motif bola sinar</b> Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna hitam sebagai warna utama/warna latar</li> <li>• Putih dan merah sebagai warna motif dan isen</li> <li>• Komposisi warna kontras</li> </ul>	
 <p><b>Motif bunga wortel</b> Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna biru gelap sebagai warna latar</li> <li>• Putih, biru, hijau, tint merah dan jingga sebagai warna motif dan isen</li> <li>• Komposisi warna kontras komplementer ganda</li> </ul>		 <p><b>Motif ayam bekisar</b> Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna biru gelap sebagai warna latar</li> <li>• Putih, biru, hijau, tint merah dan jingga sebagai warna motif dan isen</li> <li>• Komposisi warna kontras komplementer ganda</li> </ul>	
 <p><b>Motif bola bola</b> Teknik : cap</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kombinasi warna merah gelap dan jingga sebagai latar</li> <li>• Merah muda, coklat kekuningan dan putih sebagai warna corak motif dan isen.</li> </ul>		 <p><b>Motif sinar</b> Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kombinasi garis berwarna merah gelap, merah muda dan putih.</li> <li>• Komposisi warna setara monokrom</li> </ul>	

Motif Batik Druju	Komposisi warna	Motif Batik Druju	Komposisi warna
	<p>Motif mawar pupus Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna hitam sebagai warna utama/warna latar</li> <li>• Putih dan coklat kekuningan sebagai warna motif tanpa isen</li> </ul>		<p>Motif uli-uli daun pakis Teknik : cap</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna hitam sebagai warna latar</li> <li>• Putih sebagai warna motif dan isen</li> <li>• Komposisi warna kontras nilai</li> </ul>
	<p>Motif sinar Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna hitam sebagai warna latar dikombinasikan garis putih</li> <li>• Komposisi warna kontras nilai</li> </ul>		<p>Motif daun palem Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna hitam sebagai warna latar</li> <li>• Putih dan hijau biru sebagai warna motif</li> <li>• Komposisi warna kontras nilai</li> </ul>
	<p>Motif singo Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna hitam sebagai warna latar</li> <li>• Putih dan coklat kekuningan sebagai warna motif dan isen</li> <li>• Komposisi warna monokrom dengan kontras nilai</li> </ul>		<p>Motif berkal daun pakis Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna hitam sebagai warna latar</li> <li>• Putih, jingga dan coklat muda sebagai warna motif</li> <li>• Komposisi warna monokrom dengan kontras nilai</li> </ul>
	<p>Motif kerang acak Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna hitam sebagai warna latar</li> <li>• Putih dan coklat kekuningan sebagai warna motif dan isen</li> <li>• Komposisi warna monokrom</li> </ul>		<p>Motif koral/taman Teknik : cap</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna hitam dan coklat kekuningan sebagai warna latar</li> <li>• Putih sebagai warna motif yang terbentuk oleh susunan garis</li> </ul>
	<p>Motif sayap Teknik : tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna hitam</li> <li>• Kuning dan putih sebagai warna motif dan isen</li> <li>• Komposisi warna kontras gelap terang</li> </ul>		<p>Motif garis bertaut Teknik : cap</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna hitam sebagai warna latar</li> <li>• Putih sebagai warna motif</li> <li>• Komposisi warna kontras nilai</li> </ul>

Berdasarkan beberapa contoh motif dan warna Batik Singosari, Batik Celaket, Batik Druju tersebut, dapat diuraikan lagi jumlah penggunaan (tabel 4.8) dan warna dominan (tabel 4.9) dipakai serta uraian berdasar variabel-variabel yang telah ditentukan (tabel 4.10).

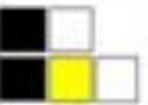
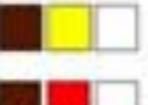
Tabel 4. 8. Jumlah penggunaan warna batik Malangan

Warna	Singosari (26)	Celaket (28)	Druju (28)
Merah	3	20	8
Jingga	1	5	3
Kuning-jingga	1	7	1
Kuning	6	10	2
Kuning-hijau	0	9	0
Hijau	1	8	5
Hijau-biru	2	3	1
Biru	6	14	4
Biru-ungu	0	3	1
Ungu	1	3	3
Merah-ungu	2	1	0
Coklat (coklat merah, coklat kuning, coklat hijau)	13	3	6
Abu-abu	2	0	0
Putih	26	28	27
Hitam	4	13	18

Tabel 4.9. Frekuensi penggunaan warna latar Batik Batik Malangan

Warna Latar	Singosari (26)	Frekuensi Penggunaan	Celaket (28)	Frekuensi Penggunaan	Druju (28)	Frekuensi Penggunaan
Merah	2	7.69%	7	25.00%	3	10.71%
Jingga	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%
Kuning-jingga	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%
Kuning	0	0.00%	1	3.57%	0	0.00%
Kuning-hijau	0	0.00%	2	7.14%	0	0.00%
Hijau	0	0.00%	1	3.57%	1	3.57%
Hijau-biru	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%
Biru	5	19.23%	7	25.00%	3	10.71%
Biru-ungu	0	0.00%	2	7.14%	0	0.00%
Ungu	0	0.00%	1	3.57%	0	0.00%
Merah-ungu	1	3.85%	0	0.00%	0	0.00%
Coklat (coklat merah, coklat kuning, coklat hijau)	13	50.00%	2	7.14%	1	3.57%
Abu-abu	1	3.85%	0	0.00%	0	0.00%
Putih	0	0.00%	0	0.00%	0	0.00%
Hitam	4	15.38%	5	17.86%	20	71.43%

Tabel 4.10. Analisis Warna Batik Malangan

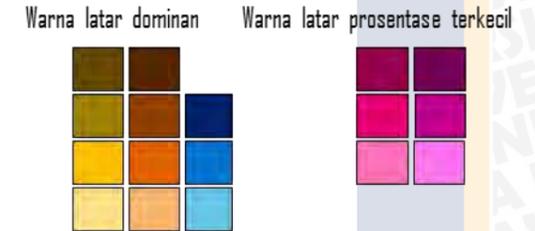
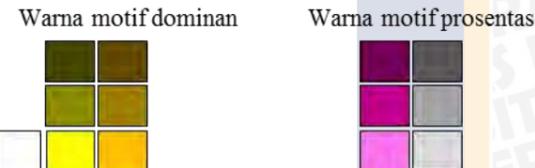
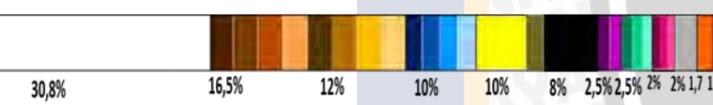
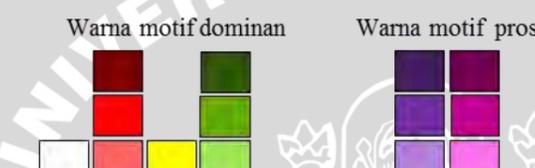
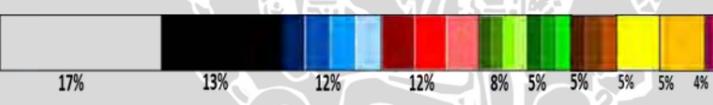
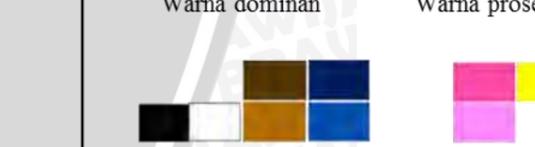
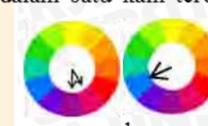
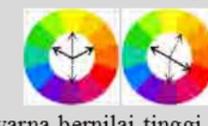
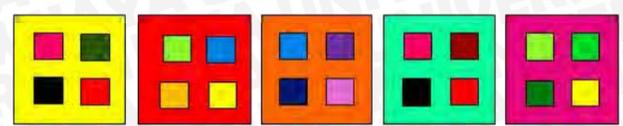
	Batik Singosari		Batik Celaket		Batik Druju	
	Warna latar	Warna corak motif	Warna latar	Warna corak motif	Warna latar	Warna corak motif
Komposisi warna latar dan motif	<p><b>Hitam</b></p>  <p>Kombinasi hitam dan putih serta kuning membentuk komposisi warna selaras monokrom dengan kontras nilai.</p> <p>Warna hitam muncul sebagai latar dan umumnya dikombinasikan dengan warna kuning dan putih sebagai isen.</p> <p>Warna kuning merupakan warna motif yang paling sering dikombinasikan dengan warna hitam.</p>	<p><b>Hitam</b></p>  <p>Warna hitam selalu dikombinasikan dengan warna putih dan kuning. Ada beberapa yang biasa diikuti warna merah dan hijau, ditambah satu warna yang bervariasi, berbeda tiap kainnya.</p>  <p>Kombinasinya membentuk skema komplementer</p>	<p><b>Hitam</b></p>  <p>Kombinasi hitam dan putih atau kuning membentuk komposisi warna selaras monokrom dengan kontras nilai.</p> <p>Selain itu warna hitam juga dikombinasikan dengan dua warna lain selain putih seperti kuning dan hijau, kuning dan jingga, jingga dan coklat muda membentuk skema warna analogus</p>			
	<p><b>Coklat kemerahan (J2)</b></p>  <p>Warna coklat kemerahan, putih, dan kuning atau merah sebagai aksen. Merupakan komposisi warna selaras analogus dengan kontras nilai.</p>  <p>Kombinasi warna selaras analogus coklat kemerahan dan merah gelap</p>  <p>Kombinasi warna yang termasuk dalam skema warna triadik (tint hijau-biru dan merah-ungu)</p> <p>Warna yang paling banyak dikombinasikan dengan coklat hanya warna putih. Warna tint hijau-biru dan merah-ungu biasa dipakai sebagai aksen dengan prosentase kecil.</p>	<p><b>Biru</b></p>  <p>Kombinasi biru (B5) hijau-biru dan abu-abu membentuk skema analogus.</p>  <p>Warna biru (B5) seringkali dikombinasikan dengan warna hijau dan merah. Ada beberapa yang ikuti satu warna yang bervariasi, berbeda tiap kain.</p>  <p>Kombinasi yang terbentuk adalah komposisi warna komplementer atau triadik.</p>	<p><b>Hitam</b></p>  <p>Komposisi warna monokrom sering dibentuk dengan gradasi warna coklat kekuningan atau pun coklat kemerahan. Tak jarang pula warna krem yang bernilai tinggi diposisikan sebagai kontras pengganti warna putih.</p>  <p>Untuk batik berlatar hitam yang dikombinasikan dengan warna merah (M5) biasanya ditambahkan aksen warna kuning atau tint merah-ungu (MU 6). Sedangkan kombinasi hitam dan merah gelap (M3) biasa ditambahkan tint merah (M6).</p>  <p>Terkadang juga warna hitam dipadukan dengan warna biru (B5), hijau (H5) atau hijau-biru (KB5) serta kuning-hijau (KJ5) bersama tint biru (B6). Skema warna yang terbentuk biasanya skema warna monokrom atau analogus.</p>			
	<p><b>Coklat kekuningan (KJ2)</b></p>  <p>Warna coklat kekuningan dari latar itu sendiri digradasikan, membentuk komposisi warna selaras monokrom.</p>  <p>Warna coklat, putih, dan kuning atau biru sebagai aksen. Merupakan komposisi warna selaras monokrom dengan kontras nilai.</p>  <p>Kombinasi warna yang termasuk dalam skema warna triadik (hijau-biru dan merah-ungu)</p>	<p><b>Biru Tua (B3)</b></p>  <p>Warna biru (B3) seringkali dikombinasikan dengan warna jingga, hijau, ungu atau merah. Ada beberapa yang ikuti satu atau dua warna yang bervariasi, berbeda tiap kain, membentuk komposisi warna komplementer.</p>   	<p>Warna yang paling banyak dikombinasikan dengan warna hitam yaitu warna putih, diikuti warna coklat kekuningan dan coklat kemerahan. Beberapa ada juga kain yang menggunakan warna kuning, tint biru, atau krem sebagai pengganti warna putih dalam menciptakan kombinasi warna kontras nilai.</p>			

	Batik Sigosari		Batik Celaket		Batik Druja		
Warna latar	Warna corak motif		Warna latar	Warna corak motif	Warna latar	Warna corak motif	
Kombinasi warna latar dan motif		 tint coklat kemerahan (J7) dan tint coklat keemasan (KJ7) biasanya hanya dikombinasikan dengan warna putih membentuk skema monokrom, atau juga kontras rendah dengan intensitas rendah.	 <b>Merah</b>	 Kombinasi merah (M5) dengan warna hijau pada batik Celaket membentuk skema komplementer, dengan ditambahkan warna kontras yang berdekatan dengan merah seperti jingga, coklat atau merah ungu. Juga yang dekat dengan hijau seperti kuning atau biru.	 <b>Biru Tua (B2)</b>	 Dari seluruh karya batik Druja yang ada, batik belatar biru gelap (B2) merupakan salah satu jenis yang paling banyak variasi warnanya dalam satu kain. Kombinasi biru(B2) dengan putih dan tint biru(B7) atau hitam membentuk skema monokrom, Sedangkan biru(B2) dengan merah(M5/M6), kuning-jingga, atau jingga serta hijau membentuk susunan warna kontras suhu yang termasuk skema warna komplementer.	
		 Kombinasi biru (B7) dan putih membentuk komposisi warna selaras monokrom		 Sedangkan warna merah gelap (M4) sendiri lebih sering dipadukan dengan tint merah (M7) atau merah cerah (M5) ditambah warna komplementernya hijau (H5) atau kuning-hijau (KH3/ KH4/ KH5). Biasanya ditambah juga dengan warna kuning, hitam, coklat atau biru.		 <b>Tint Biru (B7)</b>	 Kombinasi tint biru (B7) dan putih membentuk komposisi warna selaras monokrom. Warna tint biru juga seringkali dipadukan secara kontras dengan hitam dan tint merah.
		 Kombinasi biru (B5) dengan warna hijau atau hijau-biru membentuk skema analogus dengan ditambahkan warna kontras yang berseberangan, yaitu merah atau jingga		 Batik Celaket dengan latar warna biru-ungu umumnya dikombinasikan dengan skema komplementer dengan warna kuning-jingga dan kuning-hijau, serta merah, jingga atau merah ungu.		 <b>Hijau Tua</b>	 Kombinasi hijau tua (H2) dan putih membentuk komposisi warna selaras monokrom. Warna hijau tua(H2)juga seringkali dipadukan dengan warna kuning, ungu, atau biru-ungu membentuk skema analogus atau triad
		 Kombinasi biru (B4) dan putih membentuk komposisi warna selaras monokrom		 Ungu dan kuning serta hijau atau kuning-hijau dan merah membentuk batik dengan skema komplementer		 <b>Tint Hijau</b>	 Kombinasi tint hijau (H7) dan putih membentuk komposisi warna selaras monokrom. Warna tint hijau juga seringkali dipadukan dengan warna terang membentuk skema analogus
Biru		 Kombinasi biru (B3) dan putih membentuk komposisi warna selaras monokrom	 <b>Merah Tua (M4)</b>				
		 Umumnya batik Sigosari yang memiliki warna latar biru hanya dikombinasikan warna putih dari kain itu sendiri. Warna lain biasanya hanya digunakan dalam jumlah kecil sebagai aksen, dan yang paling sering dipakai bersama warna biru adalah warna hijau atau hijau-biru, dan merah atau jingga.	 <b>Biru-Ungu</b>				
Ungu		 Kombinasi ungu (U4) dan putih membentuk komposisi warna selaras monokrom	 <b>Ungu</b>				
		 Kombinasi ungu (U4) dan kuning membentuk komposisi warna komplementer					
Merah ungu		 Kombinasi ungu (U4) dan merah - ungu (MU4) membentuk komposisi warna analogus.					
		 Kombinasi merah-ungu (MU4) dan putih membentuk skema monokrom. Sedangkan merah-ungu bersama ungu merupakan skema warna analogus.					

Komposisi warna latar dan motif	Batik Singosari		Batik Celaket		Batik Druju	
	Warna latar	Warna corak motif	Warna latar	Warna corak motif	Warna latar	Warna corak motif
Komposisi warna latar dan motif	<p><b>Merah Tua</b></p>	<p>Warna merah (M4) biasanya dikombinasikan dengan warna merah gelap (M2) dan putih serta abu-abu membentuk komposisi warna <b>selaras monokrom</b></p>	<p><b>Hijau</b></p>	<p>Batik berlatar hijau tatanan motifnya menggunakan skema warna <b>komplementer</b> atau <b>tetrad</b>.</p>	<p><b>Coklat</b></p>	<p>Warna coklat umumnya didesain dengan susunan warna sederhana yang tak lebih dari tiga warna seperti coklat dengan putih, coklat dengan krem, coklat dengan hitam dan putih, atau dengan warna tint ungu, tint hijau atau warna lain, yang masih dikomposisikan dengan skema warna <b>monokrom</b>.</p>
	<p><b>Abu-abu</b></p>	<p>Warna abu-abu biasanya dikombinasikan dengan warna kuning-jingga, merah gelap (M4) dan putih serta hijau membentuk komposisi warna <b>selaras monokrom</b> atau <b>komplementer</b></p>	<p>Warna latar kuning-hijau pada batik Celaket umumnya menggunakan motif warna biru, jingga dan merah atau merah ungu merupakan bagian dari <b>susunan warna tetrad</b>.</p>	<p>Warna latar kuning-hijau terang pada batik Celaket umumnya menggunakan <b>skema komplementer</b> dengan ditambah satu atau dua warna penguat kesan kontras.</p>	<p><b>Merah Tua</b></p>	<p>Warna merah(M4), selain bersama warna putih, lebih sering dipadukan dengan warna yang berdekatan seperti coklat, tint merah itu sendiri, atau jingga..</p>
	<p><b>Kuning</b></p>	<p>Warna kuning lebih sering dikombinasikan dengan warna yang membentuk <b>skema komplementer</b> atau <b>triadik</b></p>	<p>Untuk warna kuning cenderung menggunakan <b>skema warna analogus</b> bersama kuning hijau, yang ditambah satu atau dua warna motif yang bersifat kontras seperti merah, hitam, biru atau merah-ungu.</p>	<p>Untuk warna merah-ungu rata-rata dikombinasikan dengan warna-warna yang membentuk <b>skema komplementer</b> bersama warna merah dan hijau, kuning-hijau, kuning dan ungu serta hitam yang bersifat kontras.</p>	<p>Komposisi warna batik Druju berlatar merah gelap umumnya memiliki skema warna <b>analogus</b> atau <b>monokrom</b>.</p>	<p>Sedangkan warna merah cerah(M5) lebih sering dipadukan dengan warna cerah seperti krem/putih/kuning atau warna hitam yang bersifat kontras.</p>
	<p><b>Jingga</b></p>	<p>Warna jingga lebih sering dikombinasikan dengan warna yang membentuk <b>skema komplementer</b> atau <b>analogus</b>.</p>	<p>Untuk warna merah muda(M7) hampir seluruhnya bersifat <b>monokrom</b>, dipadu dengan warna netral; coklat, hitam, putih, atau dengan warna <i>shade</i>-nya (M3).</p>	<p>Untuk warna merah muda(M7) hampir seluruhnya bersifat <b>monokrom</b>, dipadu dengan warna netral; coklat, hitam, putih, atau dengan warna <i>shade</i>-nya (M3).</p>	<p>Untuk warna merah muda(M7) hampir seluruhnya bersifat <b>monokrom</b>, dipadu dengan warna netral; coklat, hitam, putih, atau dengan warna <i>shade</i>-nya (M3).</p>	<p>Untuk warna merah muda(M7) hampir seluruhnya bersifat <b>monokrom</b>, dipadu dengan warna netral; coklat, hitam, putih, atau dengan warna <i>shade</i>-nya (M3).</p>
	<p><b>Coklat Hijau</b></p>	<p>Warna coklat kehijauan lebih sering dikombinasikan dengan warna yang membentuk skema <b>monokrom</b></p>	<p>Untuk warna merah muda(M7) hampir seluruhnya bersifat <b>monokrom</b>, dipadu dengan warna netral; coklat, hitam, putih, atau dengan warna <i>shade</i>-nya (M3).</p>	<p>Untuk warna merah muda(M7) hampir seluruhnya bersifat <b>monokrom</b>, dipadu dengan warna netral; coklat, hitam, putih, atau dengan warna <i>shade</i>-nya (M3).</p>	<p>Untuk warna merah muda(M7) hampir seluruhnya bersifat <b>monokrom</b>, dipadu dengan warna netral; coklat, hitam, putih, atau dengan warna <i>shade</i>-nya (M3).</p>	<p>Untuk warna merah muda(M7) hampir seluruhnya bersifat <b>monokrom</b>, dipadu dengan warna netral; coklat, hitam, putih, atau dengan warna <i>shade</i>-nya (M3).</p>

Warna motif	Singosari	Frekuensi penggunaan (40 komposisi)	Celaket	Frekuensi penggunaan (57 komposisi)	Druju	Frekuensi penggunaan (66 komposisi)
Merah	10	25.00%	25	43.86%	7	10.61%
Jingga	1	2.50%	11	19.30%	7	10.61%
Kuning-jingga	3	7.50%	16	28.07%	7	10.61%
Kuning	6	15.00%	17	29.82%	8	12.12%
Kuning-hijau	1	2.50%	17	29.82%	1	1.52%
Hijau	5	12.50%	25	43.86%	5	7.58%
Hijau-biru	3	7.50%	2	3.51%	1	1.52%
Biru	2	5.00%	15	26.32%	5	7.58%
Biru-ungu	2	5.00%	2	3.51%	-	0.00%
Ungu	4	10.00%	3	5.26%	3	4.55%
Merah-ungu	3	7.50%	9	15.79%	2	3.03%
Coklat (coklat merah, coklat kuning, coklat hijau)	2	5.00%	4	7.02%	11	16.67%
Abu-abu	1	2.50%	1	1.75%	1	1.52%
Putih	36	90.00%	57	100.00%	58	87.88%
Hitam	-	0%	11	19.30%	11	16.67%

		Batik Singosari	Batik Celaket	Batik Druju
Warna latar/ warna dasar	Hue	Dibandingkan dengan batik Celaket, Batik kabupaten khususnya Singosari memiliki warna batik yang mengarah pada warna alami. Beberapa warna lain juga digunakan namun frekuensi digunakannya sangat kecil. Warna tersebut adalah coklat (penurunan tingkat nilai dan intensitas dari warna jingga dan kuning-jingga), hitam, biru, kuning, ungu. 	• Banyak warna yang digunakan Batik Celaket yang memang memiliki konsep penuh warna dan ceria. • Hampir semua warna dalam lingkaran warna digunakan sebagai warna latar Batik Celaket ini, antara lain warna merah, jingga, kuning-jingga, kuning, kuning-hijau, hijau, biru, biru-ungu, ungu, coklat dan hitam. 	• Batik Druju pada dasarnya memiliki konsep menggunakan warna kontras gelap dan terang. • Hampir semua kain Batik Druju menggunakan warna hitam sebagai latar. • Selain itu beberapa warna lain juga digunakan seperti hijau, biru, merah-ungu, ungu-biru, dengan nilai cenderung sangat gelap, atau sangat terang. 
	Value/nilai	Nilai/value warna yang umumnya diterapkan sebagai warna latar Batik Singosari sangat beragam. Namun mayoritas menggunakan warna-warna dengan nilai rendah (gelap). 	Value/nilai warna (selain hitam) yang umumnya diterapkan sebagai warna latar Batik Celaket yaitu antara tingkatan ke-3 sampai tingkat ke-5. Namun dari keseluruhan warna yang sering digunakan adalah warna bernilai sedang yaitu warna pada tingkat nilai 5-6. 	Value/nilai warna latar Batik Druju relatif gelap, yaitu berkisar pada tingkat nilai ke-1 atau ke-2. Sedangkan beberapa juga terdapat batik dengan latar bernilai terang yaitu sekitar tingkat ke-7 
	Chroma/intensitas	Batik Singosari menampilkan satu warna dengan intensitas tertentu dan tak jarang menggunakan intensitas rendah. 	Batik Celaket ini cenderung terlihat menampilkan kemurnian warna tanpa menurunkan tingkat intensitas warna. 	Batik Druju lebih sering menampilkan kemurnian warna walaupun kadang juga menggunakan intensitas warna rendah 
	Warna latar dominan	Kemunculan warna latar pada satu bidang kain antara 30%-50%, dengan warna yang paling sering digunakan: 1. Coklat kekuningan ( <i>value</i> bervariasi) ± 25% 2. Coklat kemerahan ( <i>value</i> bervariasi) ± 25% 3. Hitam ± 20% 4. Biru ( <i>value</i> bervariasi) ± 20% 5. Lain-lain (umumnya ungu, kuning, kuning-jingga) ± 10% 	Kemunculan warna latar rata-rata antara 30%-60% pada setiap bidang kain, dan berdasarkan keterangan dari ibu Tatik (salah satu pengelola Batik Celaket) warna yang paling sering digunakan dari total produksi sejak tahun 2008 antara lain: 1. Biru ± 30% 2. Merah ± 20% 3. Hitam ± 20% 4. Lain-lain ± 30% 	Kemunculan warna latar rata-rata antara 20%-40%, sejak awal produksi hingga saat ini berikut adalah warna yang paling sering dipakai: 1. Hitam ± 50% 2. Biru tua ± 20% 3. Lain-lain ± 30% 
Warna corak/ motif dan isen	Hue	Untuk batik kabupaten umumnya hanya menggunakan dua atau tiga warna saja dalam satu kain. Satu warna biasanya muncul sebesar ± 10%-35%. 	Warna dalam motif sangat beragam, dalam satu bidang kain biasanya terdiri atas 4-6 warna motif sehingga biasanya kemunculan masing-masing warna adalah sebesar 5%-20%. 	Druju yang juga termasuk daerah kabupaten, sama dengan Singosari, umumnya hanya memakai dua atau tiga warna saja dalam satu kain. 
	Value/nilai	Nilai warna motif yang muncul kurang lebih pada tingkat ke-4 sampai tingkat ke-6 dalam skala interval nilai warna. 	Tak jauh beda dengan warna latar. Nilai warna (selain hitam dan putih) yang muncul berkisar antara tingkat ke-4 sampai dengan tingkat ke-6. 	Tingkat nilai warna yang dipakai sebagai corak motif cukup beragam baik kelompok <i>tone</i> , <i>tint</i> dan <i>shade</i> . 
	Chroma/intensitas	Kadang-kadang menampilkan warna dengan intensitas tinggi kadang juga menggunakan warna dengan intensitas rendah. 	Menampilkan kemurnian warna (intensitas tinggi) tanpa menurunkan tingkat intensitas warna. 	Menampilkan kemurnian warna tanpa menurunkan tingkat intensitas warna. 
	Warna motif dominan	Warna yang dominan digunakan antara lain: 1. Putih 2. Kuning 3. Kuning jingga	Warna yang relatif selalu muncul di setiap produk kain/pakaian Batik Celaket sebagai corak atau isen, yaitu: 1. Putih 2. Merah 3. Kuning	Warna corak motif dan isen yang paling sering digunakan antara lain: 1. Putih 2. Coklat kekuningan 3. Coklat kemerahan

	Batik Singosari	Batik Celaket	Batik Druju
Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berdasarkan jenis warna/hue yang digunakan, rata-rata warna yang digunakan sebagai warna latar diterapkan juga sebagai warna motif pada Batik Singosari. Beberapa warna hanya dipakai untuk salah satunya (motif saja atau latar saja) yaitu warna hijau dan hijau biru yang hanya terdapat pada motif namun tidak untuk latar. Maka dalam proses analisis warna interior selanjutnya mengacu pada warna motif, yaitu yang paling sedikit persentasenya.</li> </ul> <p>Warna latar dominan      Warna latar persentase terkecil</p>  <ul style="list-style-type: none"> <li>Secara umum warna motif dominan pada Batik Singosari adalah gradasi dari warna kuning dan kuning jingga.</li> </ul> <p>Warna motif dominan      Warna motif persentase terkecil</p>  <ul style="list-style-type: none"> <li>Persentase secara keseluruhan:</li> </ul>  <p>Warna dominan      Warna persentase terkecil</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pada Batik Celaket semua warna untuk latar juga digunakan untuk motif.</li> <li>Warna latar paling dominan adalah warna biru, merah, dan hitam</li> </ul> <p>Warna latar dominan      Warna latar persentase terkecil</p>  <ul style="list-style-type: none"> <li>Sedangkan pada warna-warna motif, yang dominan adalah warna merah, kuning dan kuning-hijau</li> </ul> <p>Warna motif dominan      Warna motif persentase terkecil</p>  <ul style="list-style-type: none"> <li>Persentase secara keseluruhan:</li> </ul>  <p>Warna dominan      Warna persentase terkecil</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pada Batik Druju, semua warna latar dipakai untuk warna motif, hanya saja intensitas warna yang digunakan bervariasi dan umumnya bernilai tinggi atau berintensitas rendah.</li> <li>Pada latar, warna yang mendominasi adalah warna hitam, biru, dan merah.</li> </ul> <p>Warna latar dominan      Warna latar persentase terkecil</p>  <ul style="list-style-type: none"> <li>Sedangkan warna motif, yang mendominasi adalah warna putih dan coklat.</li> </ul> <p>Warna motif dominan      Warna motif persentase terkecil</p>  <ul style="list-style-type: none"> <li>Persentase secara keseluruhan:</li> </ul>  <p>Warna dominan      Warna persentase terkecil</p> 
	Komposisi warna	<ul style="list-style-type: none"> <li>Terdapat komposisi warna selaras melalui kombinasi berskema warna analogus atau monokrom. Rata-rata dalam satu kain terdiri dari dua sampai empat warna.</li> </ul>  <ul style="list-style-type: none"> <li>Karena mayoritas menggunakan skema warna monokrom atau analogus yang digradasikan, maka Batik Singosari ini rata-rata memiliki perbedaan nilai warna yang tak jauh berbeda antara latar dan motifnya. Untuk batik berlatar gelap bisa digolongkan sebagai batik bernada rendah minor dan yang berlatar terang umumnya ditata dengan nada tinggi minor meskipun ada juga yang bernada rendah mayor.</li> </ul> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>Umumnya menggunakan komposisi warna kontras komplementer atau triadik serta beberapa berskema tetrad yang ditambah dengan satu atau dua warna lain (satu kain memiliki empat sampai enam warna motif).</li> </ul>  <ul style="list-style-type: none"> <li>Batik Celaket sering menggunakan warna-warna bernilai tinggi atau sedang untuk latar dengan kombinasi warna yang kontras, sangat terang, atau gelap. Batik jenis ini dapat dikatakan memiliki dominasi warna bernada sedang mayor dan tinggi mayor.</li> </ul> 

Karakter Batik Berdasarkan Warna	Hue	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna-warna yang dominan yaitu warna coklat yang cenderung berkesan istirahat, selain itu warna coklat merupakan warna alami yang berkesan damai, rendah hati, tapi juga mengandung kesan suram.</li> <li>• Sedangkan untuk batik Singosari sendiri coklat merupakan lambang dari sifat <i>kalem</i>/tenang.</li> <li>• Biru berkesan tenang mengandung filosofi sebagai lambang kebijaksanaan dan keragaman masyarakat, dalam arti tata krama.</li> <li>• Terdapat juga warna hitam yang berkesan kuat dan resmi/formal. Di dalam filosofi batik Singosari ini hitam merupakan simbol kekuatan, serta warna kuning menjadi simbol kejayaan.</li> <li>• Putih mengandung kesan bersih, sederhana dan penurun kontras yang bersifat menenangkan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dominasi warna warna biru yang berkesan sporty dan maskulin. Penggunaan warna ini masih sangat erat kaitannya dengan warna logo Arema yang memiliki warna utama biru. Bagi Arema warna biru dianggap sebagai kekuatan untuk menghadapi segala tekanan atau penenang.</li> <li>• Warna hitam yang juga digunakan memberi sifat tegas/ kontras pada karakter batik.</li> <li>• Sedangkan warna merah yang bersifat cerah menunjukkan kedinamisan, semangat hidup serta keberanian.</li> <li>• Diikuti warna kuning-hijau dan hijau memberi kesan bersahabat, muda, bangkit</li> <li>• Kuning yang bersifat cerah ceria dan coklat sama-sama memiliki kesan hangat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna Hitam memberi kesan elegan kuat, tajam, formal, modern.</li> <li>• Sedangkan putih memberi kesan tenang, bersih, ringan, damai, sederhana dan juga mengandung makna harapan.</li> <li>• Bila hitam dipadukan putih bersifat elegan, modern, kontras.</li> <li>• Warna coklat yang sering digunakan memiliki sifat bersahabat, hangat, istirahat, dan damai.</li> <li>• Untuk warna biru sering dipakai karena merupakan wujud dari warna laut. Druju merupakan daerah pesisir dengan keragaman keindahan pemandangan yang menyejukkan serta kaya akan hasil laut. Warna biru berkesan tenang, sejuk, memiliki sifat terhormat/elegan.</li> </ul>
	Nilai - Intensitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Value/ nilai dan intensitas warna menunjukkan bahwa batik Singosari memiliki dua karakter, kadang-kadang tatanan tingkat nilai warnanya tinggi(terang) terkesan halus, positif tetapi juga kadang-kadang menggunakan nilai rendah atau gelap memberi kesan dalam, keras, formal, menekan atau menundukkan.</li> <li>• Penerapan dua kelompok batik ini merupakan simbol dari kehidupan yang memiliki sisi negatif dan positif, sisi terang dan gelap.</li> <li>• Kombinasi warna bernada tinggi minor mengesankan sifat halus dan feminin, sedangkan kombinasi warna bernada rendah mayor memiliki karakter emosional seram atau berdaulat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Value/ nilai dan intensitas warna yang cenderung masuk dalam tingkatan nilai warna sedang (<i>tone</i>) menunjukkan bahwa batik Celaket berkarakter jujur, tegas, terbuka, kontras.</li> <li>• Dengan dominasi warna bernada sedang mayor dan tinggi mayor, Batik Celaket ini dapat dikatakan memiliki sifat mendorong, riang, cemerlang, kuat, atau maskulin.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Value/ nilai dan intensitas warna menunjukkan bahwa batik Singosari memiliki dua karakter, kadang-kadang tatanan warna bernilai tinggi terkesan halus atau lembut tetapi juga kadang-kadang menggunakan nilai rendah atau gelap memberi kesan mendalam, kontras atau keras, apalagi dengan nada rendah mayor pada kombinasi warna memberi sifat seram meledak, berdaulat.</li> <li>• Kesan tenang dan halus diperkuat dengan kombinasi warna bernada tinggi minor</li> </ul>
	Komposisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komposisi warna yang sebagian besar berskema monokrom dan analogus memberi kesan tenang, formal, elegan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komposisi warna yang sebagian besar berskema komplementer menunjukkan kedinamisan, ketegasan dan sifat semangat serta keceriaan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komposisi warna yang sebagian besar berskema monokrom dan analogus memberi kesan elegan, tenang, damai dan sederhana.</li> <li>• Paduan motif dan warna yang digunakan pun memunculkan kesan elegan oleh warna hitam dan putih yang mendominasi.</li> </ul>
	Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara umum, berdasarkan unsur warna yang terkandung, batik Singosari cenderung memiliki karakter tenang, halus formal dan sederhana.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdasarkan warna, rata-rata batik Celaket menunjukkan karakter <b>penuh semangat, tegas, dinamis dan ceria</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam unsur warna yang terkandung, batik Druju cenderung mempunyai karakter <b>elegan, halus dan damai.</b></li> </ul>
	Kata Kunci	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Tenang, formal, halus, sederhana</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Penuh semangat, tegas, dinamis, ceria</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Elegan, halus dan damai</b></li> </ul>

Berdasarkan hasil analisis warna, dapat disimpulkan bahwa Batik Singosari memiliki karakter yang cenderung tenang dan formal, yang ditunjukkan oleh dominasi warna coklat dan hitam. Seperti yang diungkapkan David (1987) dalam Darmaprawira (2002:38), warna coklat memberi kesan emosional tenang, alami dan warna hitam memberi kesan kuat resmi/formal. Karakter tersebut diperkuat oleh komposisi warna dan nada warna yang dipakai.

Batik Celaket lebih berkesan dinamis dengan perpaduan warna yang beragam dalam satu bidang. Warna hitamnya yang dipadukan dengan warna-warna berskema komplementer atau triadik membentuk karakter tegas kuat dan tegas. Sedangkan untuk Batik Druju kombinasi warna hitam dan putih yang mendominasi jelas mengesankan sifat elegan, damai, didukung warna coklat dan biru yang juga mengesankan adanya kedamaian.

#### 4.6.2. Motif Batik Malangan

Umumnya motif batik di Malang masih sangat dipengaruhi oleh peninggalan kerajaan Kanjuruhan dan Singosari.. Hal ini terlihat dari cara masyarakat yang menggunakan motif ornamen candi-candi dan ornamen pakaian tokoh penting di masa kerajaan sebagai dasar kajian filosofisnya.

Menurut ibu H. Tati Soepihajarwati (ketua Paguyupan Pembatik Ikat Kabupaten Malang), dan bapak Syaiyuri (pengelola kerajinan batik Pusat Studi Kesenian Ken Dedes Singosari) yang menjadi pelatih sekaligus penggerak kerajinan batik di kabupaten Malang dan universitas-universitas negeri di Malang Raya, di Malang ini memang masih belum ada pakem pasti mengenai motif. Namun ada beberapa obyek yang selama ini telah berkembang menjadi khas batik Malang dan telah dirumuskan sebagai motif pokok/utama dalam karya batik Malangan.

Kota Malang sendiri terdapat motif khas yaitu motif Tugu dan motif Rambut Singa serta bunga teratai sebagai motif hias. Kabupaten Malang lebih beragam lagi, tergantung potensi yang dimiliki tiap kecamatan, seperti candi, arca, flora khas dan fauna khas serta benda alam/ pemandangan khas (contohnya pantai dan hasil lautnya). Namun di antara semua motif batik di kabupaten, Batik Singosari cukup mudah dikenali dengan adanya beberapa motif yang wajib digunakan, yaitu motif Padma, Pending, Parijoto, dan motif Renggo serta candi singosari yang harus ada salah satunya di kain batik. Selain itu juga ada Motif Dele Kecer yang menjadi khas Batik Malangan. Motif ini lebih sering dijadikan komponen dasar/ isen-isen.

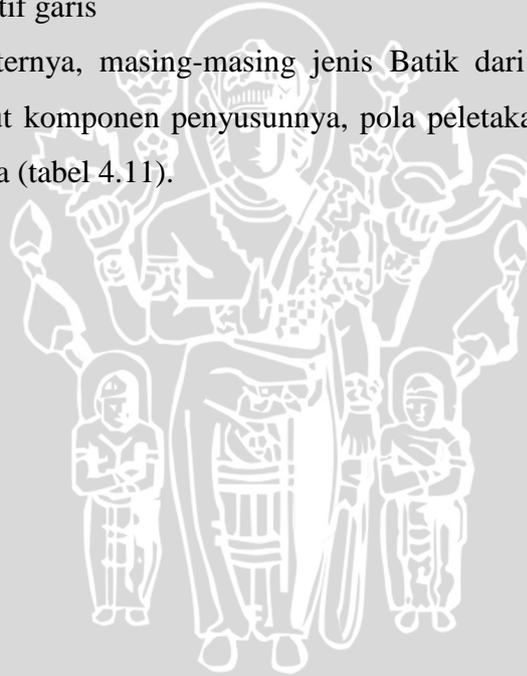
Motif pokok Batik Malangan beragam, ada motif organis dan motif geometris. Batik Druju pun memiliki beberapa motif yang khas yang termasuk kelompok motif organis, yaitu:

- a. Motif Floratif (motif melati, mawar, bunga bambu, daun berduri)
- b. Motif Fauna (motif sayap, kupu gajah, seribu kerang)
- c. Motif Benda Alam (awan, gunung)
- d. Motif Sosial (motif kembang api)
- e. Motif benda teknologi (motif sapu ular)

Motif geometrisnya antara lain:

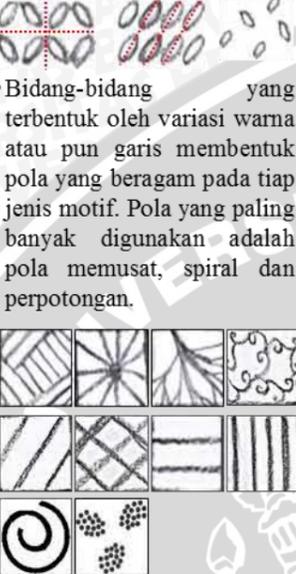
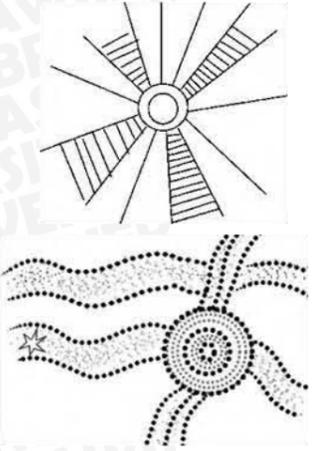
- a. Motif awan (modifikasi motif mega mendung)
- b. Kelompok motif kawung (motif bola-bola, melati kawung)
- c. Kelompok motif parang (parang kecil)
- d. Kelompok motif garis

Untuk memahami karakternya, masing-masing jenis Batik dari tiga daerah tersebut dapat dirinci lagi menurut komponen penyusunnya, pola peletakan motif serta filosofi yang mungkin dimilikinya (tabel 4.11).



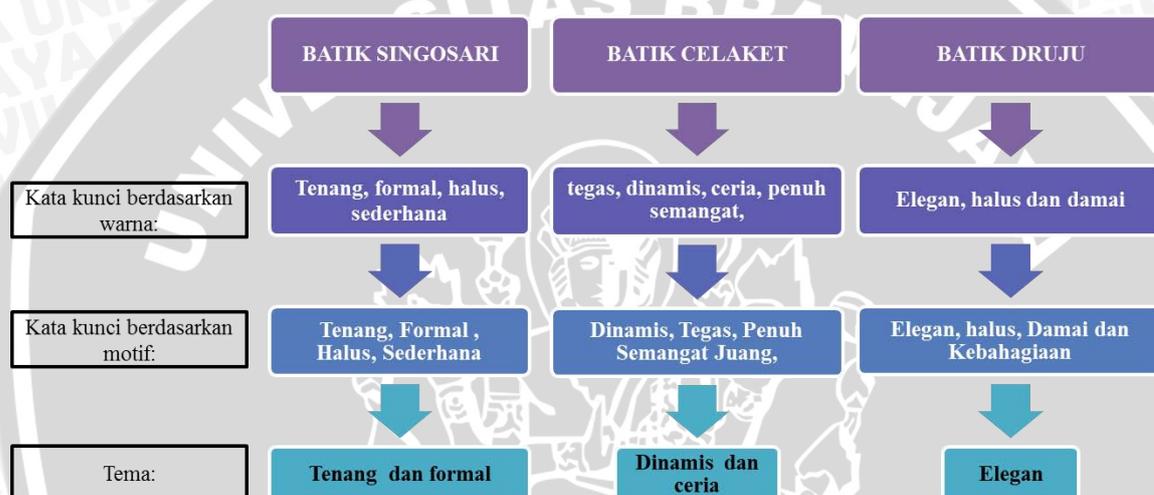
Tabel 4.11. Analisis Motif Batik Malangan

Jenis Batik	Komponen Motif Batik	Pola Peletakan Motif Batik	Filosofi	Kata kunci		
Batik Singosari	<ul style="list-style-type: none"> <li>Motif pokok yang biasa digunakan antara lain adalah motif candi, terutama Candi Singosari dan Arca Kendedes (atau hanya ornamennya saja seperti motif Padma, Parijoto, Renggo, Pending) dan flora.</li> <li>Motif Pendukung berupa motif flora, seperti bunga truntum, tapak dara, teratai dan daun-daun kecil, serta buah langsep yang menjadi khas daerah Singosari.</li> <li>Motif latarnya beragam ada batik dengan isen-isen cecek (titik-titik), pari sinawur, dele kecer, dan lainnya atau bahkan tanpa isen.</li> <li>Tak jarang batik hanya terdiri atas isen-isen yang membentuk motif tertentu, contohnya motif padma-jahe.</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>Peletakan motif pada Batik Singosari ada yang bersifat geometris (sejajar atau simetris) maupun organis (menyebar).</li> <li>Beberapa jenis motif-motif tersebut dibatasi oleh bidang-bidang yang memiliki pola tertentu (diagonal, horizontal, vertikal, berpotongan, spiral, bebas, dan sebagainya), yang di bentuk dengan garis pembatas, ada pula dengan titik-titik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Candi-candi dan ornamen merupakan simbol rumah yang kuat dimana manusia lahir, hidup dan kembali, asal-usul keluarga, silsilah keluarga yang perlu dipahami rakyat, setiap manusia harus menghormati leluhurnya serta menjaga tata krama dalam hidup agar tetap di jalan yang mulia, tenang, dan damai.</li> <li>Pending (pengait ikat pinggang Kendedes) simbol dari sebuah keluarga besar, terdiri atas nenek-kakek, orang tua dan anak. Seorang anak harus mengenal dan menghormati asal usul keluarganya.</li> <li>Motif padma (simbol kekuatan-persatuan hubungan antar manusia) lambang lima kebaikan menjadi pedoman hubungan bermasyarakat harus saling menghormati.</li> <li>Motif sulur (parijoto), terinspirasi dari lengkung daun padi dan pakis. Simbol dinamika kehidupan, manusia yang senantiasa mengingat fitrah hidupnya, harus tetap tenang dengan mengamalkan sifat-sifat baik dan mulia, rendah hati dan selalu introspeksi diri.</li> <li>Motif Renggo (simbol keindahan) berorientasi pada keseimbangan hidup.</li> </ul>	 <p>Tangga berundak Tingkatan keturunan/ silsilah keluarga</p> <p>Arah vertikal sebagai bentuk penghormatan Kepada Tuhan pencipta/ leluhur/sejarah</p>  	<p><b>Tenang, formal, halus, kerendahan hati.</b></p>
Kesimpulan	<p>Umumnya motif batik Singosari bersifat organis, yaitu terdiri atas garis lengkung halus berkesan <b>luwes/halus</b>.</p>	<p>Meski berupa tatanan organis dan geometris namun relatif teratur secara konsisten memberi kesan tenang.</p>	<p>Beberapa aturan atau hal yang dianggap pedoman mengesankan sisi <b>formal</b> dari batik Sngosari. Dengan tujuan mengarah pada <b>kerendahan hati dan ketenangan</b> dalam hidup.</p>			
Batik Celaket	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memiliki motif pokok Rambut Singa dan juga motif Tugu Malang.</li> <li>Motif hiasnya berupa motif flora berbentuk bunga-bunga (teratai, tapak dara, bunga matahari, bunga sepatu, truntum dan lainnya), daun-daunan dan sulur-sulur yang saling terhubung.</li> <li>Jenis isen-isen yang biasa dipakai berupa isen cecek dan spiral. Namun seringkali batik dibuat tanpa isen-isen dan lebih mengarah pada pergantian/ variasi warna.</li> <li>Bentuk motifnya relatif tegas sedikit atau bahkan tanpa penyederhanaan /stilisasi.</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>Peletakan motif pada Batik Celaket ada yang bersifat geometris (sejajar atau simetris) maupun organis (menyebar), namun yang menyebar bebas lebih</li> <li>Latarnya memiliki kedinamisan warna membentuk bidang-bidang batas motif pokok dan motif hias. Pembatas sangat jelas garisnya baik bentuk bebas, horizontal, vertikal, maupun</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Motif Singa ini memiliki makna semangat dan dinamis, selayaknya Arema yang selalu memiliki semangat juang yang tinggi dan pantang patah semangat.</li> <li>Selain itu menggunakan motif bunga-bunga berwarna cerah ceria yang menunjukkan bahwa Malang merupakan Kota Bunga dan memiliki keragaman sumber daya alam.</li> <li>Tugu Malang merupakan simbol kota Malang yang merupakan prasasti berdirinya kota tersebut. Juga sebagai perlambang keperkasaan, ketegasan, dan ketegaran. Diharapkan pemakainya menjadi orang yang kuat tegar dan tetap ceria dalam menjalani kehidupan dan terus berjuang menjapai tujuan bersama.</li> </ul>	    <p>Bunga teratai- simbol kota malang, yang melambangkan keindahan juga kesuburan</p>	<p><b>Tegas, Dinamis, Penuh Semangat Juang, ceria</b></p>
Kesimpulan	<p>Hampir semua berupa motif organis, dengan garis lengkung spiral berkesan luwes, dan garis pembentuk rambut singa sangat <b>dinamis</b>. Motif tanpa stilisasi mengesankan sifat <b>tegas</b>(terang-terangan)</p>	<p>Mayoritas berpola bebas (garis lengkung tak beraturan yang membentuk jaringan) dan zigzag mengesankan sifat <b>dinamis</b></p>	<p>Filosofi menampilkan karakter <b>penuh semangat, ceria dan tegas</b></p>			

Jenis Batik	Komponen Motif Batik	Pola Peletakan Motif Batik	Filosofi	Kata kunci
Batik Druju	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Motif pokok batik Druju sangat beragam, namun beberapa motif yang sering digunakan adalah motif spiral, motif sinar, seribu mimpi, sayap, mawar pupus.</li> <li>•Komponen motif tiap kain berbeda satu sama lain, susunannya pun cenderung berbeda dengan batik Singosari dan Celaket.</li> <li>•Komponen dasar/ motif latar batinya biasanya terbentuk oleh motif pokok itu sendiri, yang ditata secara berulang ataupun memusat pada satu titik. Sebagai contoh motif sinar, motif daun palem.</li> <li>•Beberapa hanya terdiri paduan warna tanpa garis, bidang terbentuk oleh kumpulan isen titik-titik (seribu mimpi).</li> </ul> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Tak jauh berbeda dengan jenis batik lainnya. Penataan motif ada yang bersifat teratur/geometris dan tak teratur/organis.</li> <li>•Bidang-bidang yang terbentuk oleh variasi warna atau pun garis membentuk pola yang beragam pada tiap jenis motif. Pola yang paling banyak digunakan adalah pola memusat, spiral dan perpotongan.</li> </ul> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Motif sinar mempunyai makna filosofi sebagai sebuah kesempatan. Di dalamnya terkandung pesan bahwa setiap ada kemauan dan usaha keras kesempatan itu pasti akan muncul.</li> <li>•Motif seribu mimpi merupakan harapan bahwa batik Druju bisa menciptakan seribu motif batik yang beragam, yang tersebar ke segala penjuru dunia. Titik-titik merupakan penggambaran dari mimpi-mimpi atau harapan-harapan. Kumpulan titik itu membentuk bidang dan garis lengkung serta lingkaran, yang merupakan wujud kedamaian dan kebahagiaan yang dicari/dituju oleh manusia.</li> </ul> 	<p><b>Elegan, halus, Damai dan Kebahagiaan</b></p>
Kesimpulan	<p>Dominasi garis-garis lurus dan lengkung halus mengesankan sifat <b>halus dan elegan</b>. Terdapat motif dengan unsur bentuk lingkaran/spiral yang dapat memberi kesan adanya kebahagiaan.</p>	<p>Adanya keteraturan dan tidak beraturan membuat batik Druju bisa berkesan formal tapi juga bisa berkesan santai.</p>	<p>Filosofi berorientasi <b>kedamaian serta kebahagiaan</b>.</p>	

Berdasarkan analisis motif, diperoleh beberapa kata kunci sesuai karakter Batik Malangan. Batik Singosari memiliki kata kunci sifat tenang, formal, halus dan kerendahan hati, sedangkan Batik Celaket lebih bersifat dinamis, penuh semangat dan ceria. Pada Batik Druju muncul karakter elegan, halus, damai dan mengandung sifat adanya kebahagiaan.

Setelah didapatkan kata kunci berdasarkan warna dan motif selanjutnya dapat ditarik tema untuk diterapkan pada desain ruang pameran masing-masing. Tema ditarik menurut kata sifat yang sama antara kata kunci karakter berdasarkan warna dan berdasarkan motif.

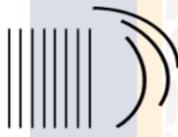
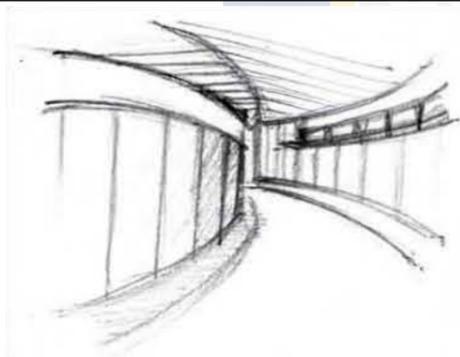
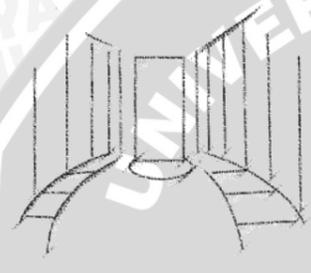
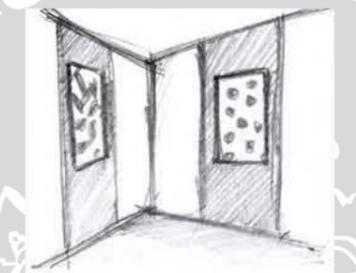
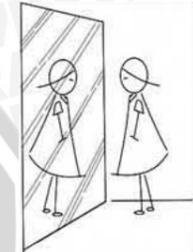
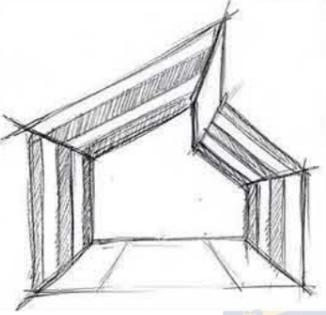
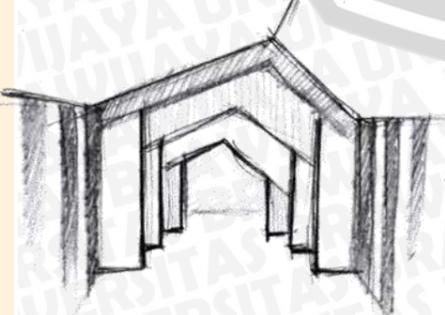
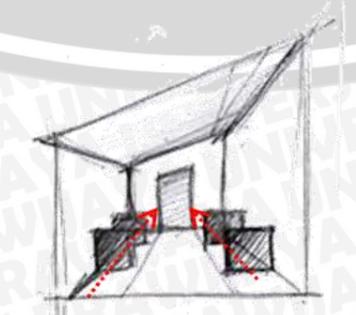
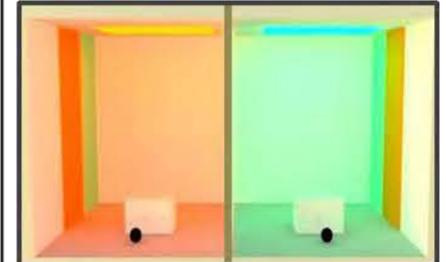


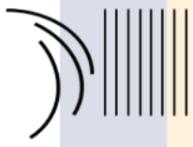
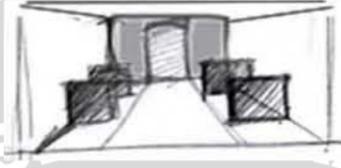
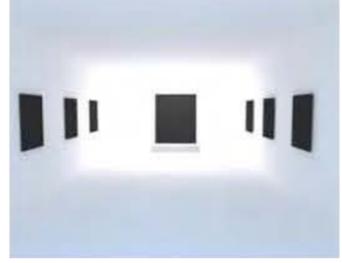
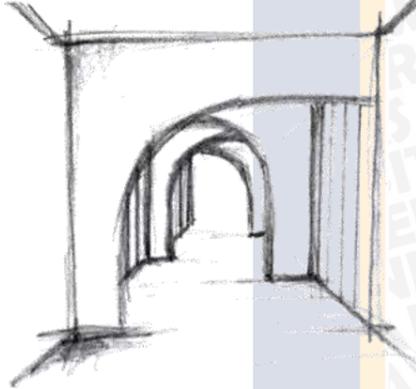
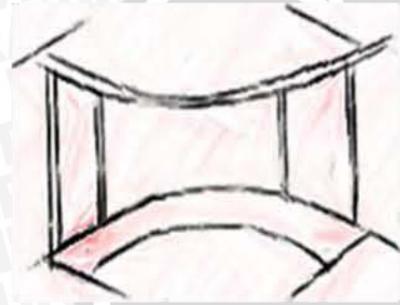
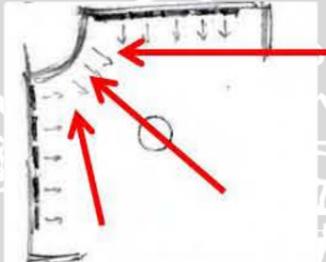
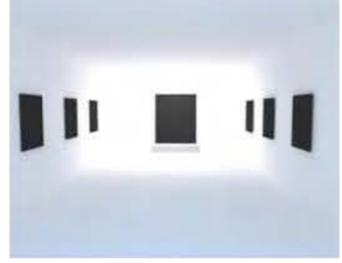
Gambar 4.30. Penarikan tema suasana ruang berdasarkan karakter Batik Malangan

#### 4.7. Analisis Interior Ruang Pamer

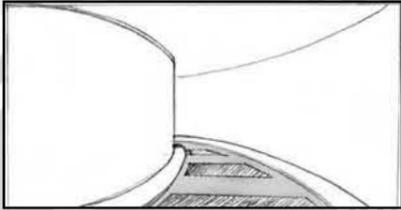
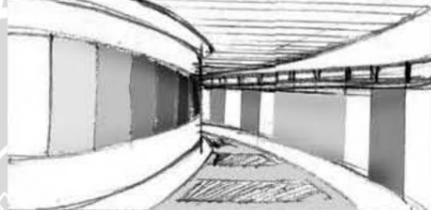
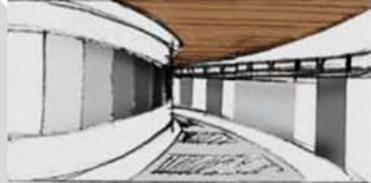
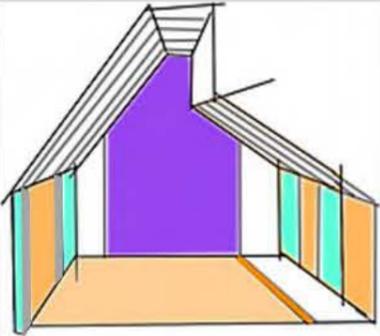
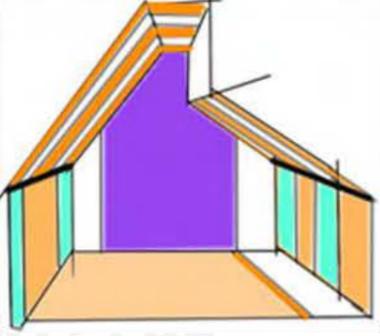
Pada tahap awal menganalisis interior ruang pameran galeri, dalam tujuan menciptakan pengalaman ruang perlu ditentukan lebih dulu karakter ruang pameran itu sendiri yang sifatnya sesuai dengan persyaratan ruang pameran galeri. Bentuk ruang dianalisis berdasarkan variabel-variabel yang telah ditentukan di bab metode perancangan. Analisis variabel persyaratan ruang pameran galeri dan tanggapannya dalam perancangan sesuai dengan tema dapat dilihat pada tabel 4.12. Dilanjutkan analisis unsur dasar interior (tabel 4.13), analisis pemilihan warna pada ruang pameran berdasarkan tema (tabel 4.14) dan prinsip dasar desain yang akan diterapkan dalam ruang pameran (tabel 4.16).

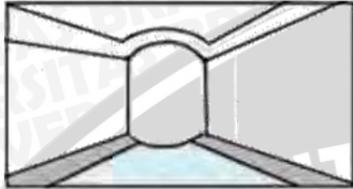
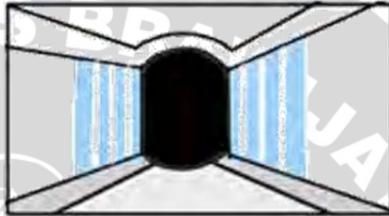
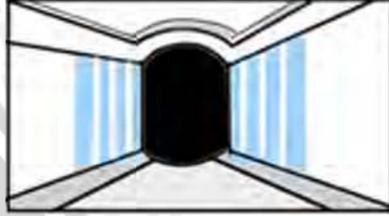
Tabel 4.13. Analisis unsur desain ruang pameran

Jenis Ruang Pameran Batik	Garis	Bentuk	Motif	Tekstur	Bahan	Perncaayaan
<p><b>Batik Singosari</b></p> <p><b>Tema:</b> Kesederhanaan</p> <p><b>Karakter:</b> Sederhana, Tenang, Luwes, Formal</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Garis lengkung halus sebagai pembentuk kesan luwes dan tenang.</li> <li>Garis vertikal sebagai unsur garis yang dominan dapat membentuk kesan formal.</li> </ul> 	<p>Kombinasi bentuk lengkung dan bidang vertikal sesuai dengan unsur garis pembentuknya. Di terapkan pada bidang dinding maupun perabot.</p> 	<p>Untuk membentuk kesan sederhana dan tenang diutamakan penggunaan motif dua dimensi. Namun sifat obyek pameran yang berupa kain batik pastinya memiliki banyak motif sehingga motif dua dimensi tersebut diambil dari obyek pameran itu sendiri.</p>   	<p>Dominasi unsur tekstur halus untuk memperkuat karakter sederhana dan tenang.. Namun ditambahkan tekstur kasar (kayu) atau benda alami lainnya sebagai penerapan dari filosofi batik itu sendiri yaitu ada kedekatan antara manusia dengan alam.</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>Cermin sebagai elemen dekoratif dalam ruang juga sebagai bagian dalam penyampaian pesan (filosofi motif batik: introspeksi diri)</li> <li>Dinding finishing cat</li> <li>Penutup lantai menggunakan vinyl</li> </ul> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pencahayaan global atau keseluruhan dibuat bergradasi dari redup hingga terang.</li> <li>Sedangkan pencahayaan setempat pada obyek berupa pencahayaan <i>spotlight</i>.</li> </ul> 
<p><b>Batik Celaket</b></p> <p><b>Tema:</b> Semangat Juang</p> <p><b>Karakter:</b> Semangat, Tegas, Dinamis, Ceria</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Garis diagonal</li> </ul> <p>Garis diagonal mampu memberi kesan dinamis dan atraktif. Penerapan garis diagonal dapat dibuat teratur maupun tak beraturan. Akan tetapi sifat Batik Celaket sendiri relatif dinamis namun masih teratur oleh pola perulangan tertentu, oleh karena itu penggunaan garis diagonal tetap dibuat relatif teratur.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Garis vertikal sebagai pembentuk kesan tegas</li> </ul> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kombinasi bentuk dominan bersudut dan bidang vertikal dapat membentuk suatu karakter yang dinamis dan tegas dalam ruang. Akan tetapi bentuk perlu diatur mengingat banyaknya bentuk dalam motif batik sehingga tidak berkesan ramai.</li> </ul> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dominasi motif tiga dimensi sebagai pembentuk karakter dinamis. Tatanan perabot disesuaikan dengan jalur sirkulasi yang ingin dibentuk dan berguna sebagai pengarah fokus menuju titik berat.</li> <li>Namun sifat obyek pameran yang berupa kain batik pastinya memiliki banyak motif sehingga penggunaan motif dalam elemen ruang relatif dikurangi.</li> </ul>   	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tekstur yang diterapkan sebagai pembentuk kesan ceria dan mengurangi kesan ramai dalam ruang yaitu tekstur yang relatif halus sebab motif pada kain batik sendiri telah membentuk tekstur kasar secara visual.</li> </ul> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penutup lantai menggunakan vinyl</li> <li>Dinding finishing cat</li> <li>Partisi dan perabot terbuat dari kaca akrilik berwarna.</li> </ul> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>Untuk membentuk suasana semangat pencahayaan dalam ruang dibuat relatif terang, terutama di area display obyek.. Namun pencahayaan pada obyek lebih kepada penyinaran terarah dengan mengatur jarak antar obyek, sehingga area di antara obyek tampak lebih redup.</li> <li>Pencahayaan dengan lampu berwarna tertentu untuk menunjang perubahan suasana yang ingin dibentuk.</li> </ul> 

Jenis Ruang Pamer Batik	Garis	Bentuk	Motif	Tekstur	Bahan	Perncaayaan
<p><b>Batik Druju</b></p> <p><b>Tema:</b> Kedamaian</p> <p><b>Karakter:</b> Elegan, Lembut, Damai, Pengharapan, Kebahagiaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Garis vertikal Penerapan garis vertikal sebagai unsur garis yang dominan dapat membentuk kesan elegan, dan bentuk dari pengharapan.</li> <li>Garis lengkung sebagai pembentuk kesan lembut</li> </ul> 	<p>Kombinasi bentuk-bentuk segiempat dan bentuk lengkung/melingkar (penerapan sifat ceria/bahagia)</p> <p>Kedua bentuk tersebut dikombinasikan pada elemen ruang selain untuk membentuk karakter juga berfungsi menghindari kemonotonan bentuk.</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>Terdiri atas dua motif, yaitu motif tiga dimensi dan dua dimensi.</li> <li>Penataan motif sebagai penguat pandangan menuju titik pusat</li> </ul> 	<p>Terdiri atas tekstur halus dan kasar, dengan tetap didominasi tekstur halus atau licin untuk membentuk karakter elegan.</p> 	<p>Penutup lantai merupakan kombinasi vinyl dan karpet. Dinding finishing cat Perabot dan jendela dengan kaca akrilik</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pada ruang display pertama pencahayaan global dibuat relatif terang sehingga berkesan lapang, cerah, dengan ditambahkan penyinaran lokal terarah pada obyek pameran.</li> <li>Lalu pada ruang display utama pencahayaan di buat terang ditunjang spotlight atau uplight pada obyek pameran.</li> </ul> 
						

Tabel 4.14 Analisis pemilihan warna pada ruang pameran

Jenis Ruang Pameran Batik	Skema Warna Ruang	Lantai	Dinding	Plafon	Perabot
<p><b>Batik Singosari</b></p> <p><b>Tema: Tenang dan formal</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berdasarkan hasil analisis warna, abu-abu termasuk salah satu warna yang tak terlalu ering digunakan untuk motif Batik Singosari.</li> <li>Warna abu-abu memiliki karakter emosional yang mengesankan ketenangan, formal dan sederhana.</li> <li>Ketenangan ditampilkan melalui komposisi warna selaras yaitu dengan skema monokrom. Skema ini diambil juga untuk menyesuaikan skema warna pada obyek pameran yang rata-rata juga monokrom.</li> </ul> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>Lantai dibedakan warnanya antara zona obyek pameran dan sirkulasi.</li> <li>Pada area obyek warna menggunakan warna putih dan pada area sirkulasi menggunakan warna abu-abu terang dan sedang.</li> </ul>  	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dinding menggunakan gradasi warna abu-abu. Dari abu-abu</li> <li>Gradasi warna yang jelas menunjukkan tingkatan-tingkatan kehidupan/leluhur. seperti yang terkandung dalam filosofi, yaitu mengenai</li> </ul>  	<p>Menyesuaikan analisis unsur, terdapat tekstur kasar sebagai penyeimbang dalam ruang, selain itu juga untuk memunculkan kesan alami (dalam filosofi manusia perlu mengingat unsur alam) maka material kayu ditambahkan sebagai plafon. Elemen ini diposisikan pada plafon dengan tujuan tak terlalu mengganggu obyek pameran utama. Selain itu dikombinasikan dengan warna putih berguna untuk menurunkan kontras warna kayu tersebut</p>  	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perabot dan aksesoris menggunakan warna netral dan warna kayu sebagai kombinasi mengurangi kemonotonan.</li> </ul> 
<p><b>Batik Celaket</b></p> <p><b>Tema: Dinamis dan ceria</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dominasi warna Batik Celaket adalah biru, maka dipilih komplementernya, yaitu warna jingga yang prosentase frekuensi kemunculannya juga tak terlalu besar (4% terhadap keseluruhan koleksi).</li> <li>Jingga berkesan penuh semangat, dan dinamis juga ceria.</li> <li>Warna Batik Celaket umumnya menggunakan skema komplementer baik komplementer ganda maupun komplementer terbelah, maka begitu pula penerapan dalam ruang, digunakan skema komplementer terbelah, jingga, hijau-biru dan biru-ungu dominasi jingga.</li> <li>Prosentase warna hijau-biru pun tak terlalu besar, yaitu sekitar 3% dan biru ungu juga sekitar 3%. Warna biru ungu diambil sebagai kontras</li> </ul>      	<ul style="list-style-type: none"> <li>Warna lantai menggunakan warna tint jingga (J7) dan warna putih yang bersifat netral. Bagian ini dibuat terang sebagai penyeimbang elemen lain yang bersifat sangat kontras. Warna abu-abu merupakan warna pengikat yang menghubungkan ruang pameran batik celaket dengan ruang pameran batik singosari</li> <li>Warna jingga (J5) dipakai untuk aksen motif pinggiran lantai.</li> </ul>  	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dinding menggunakan warna jingga (J6) dan hijau-biru serta putih. Warna ini diciptakan melalui material partisi, cat atau pencahayaan lampu.</li> <li>Kontras warna biru-ungu diambil sebagai titik pusat perhatian.</li> <li>Warna abu-abu untuk kolom sebagai warna pengikat keselarasan antar ruang pameran.</li> </ul>  	<ul style="list-style-type: none"> <li>Warna plafon dibuat dengan warna jingga sebagai bentuk dari puncak semangat yang menyala-nyala.</li> <li>Ada juga zona dengan plafon berwarna putih.</li> <li>Hitam sedikit ditambahkan sebagai list untuk membentuk kesan tegas.</li> </ul>  	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perabot diambil dengan warna tint dari jingga dan hijau-biru serta warna netral putih dan coklat kayu.</li> </ul> 

Jenis Ruang Pamer Batik	Skema Warna Ruang	Lantai	Dinding	Plafon	Perabot
<b>Batik Druju</b> <b>Tema: Elegan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Skema warna monokrom diterapkan dalam ruang pamer Batik Druju, sebab Batik Druju didominasi warna hitam dan seringkali memadukan warna kontras dengan warna terang. Sifatnya tidak rumit, hanya memadukan dua atau tiga warna.</li> <li>Skema ini juga berguna untuk menjaga kesan elegan dalam ruang pamer.</li> </ul>  <ul style="list-style-type: none"> <li>Warna putih dan abu-abu dapat mengesankan elegan dalam ruang. Sedangkan warna biru juga membawa kesan elegan, terhormat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Elemen lantai menggunakan warna abu-abu dan biru terang</li> </ul>  	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dinding menggunakan warna biru muda dan putih yang sifatnya kontras dengan warna hitam. Lalu warna hitam itu sendiri digunakan dalam luasan cukup besar pada satu bidang untuk membuat kontras, juga sebagai latar display Batik Druju yang berwarna terang.</li> </ul>  	<ul style="list-style-type: none"> <li>Plafon menggunakan kombinasi warna putih dan abu-abu terang</li> </ul>  	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perabot menggunakan warna biru muda dan abu-abu terang</li> </ul> 

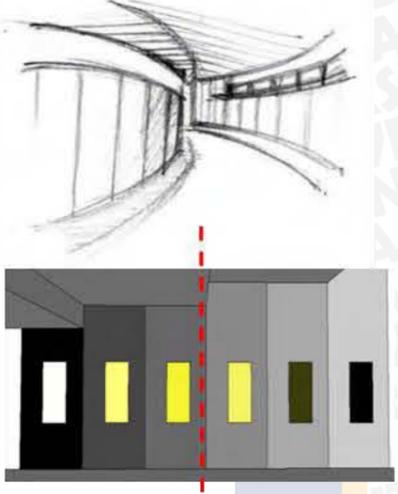
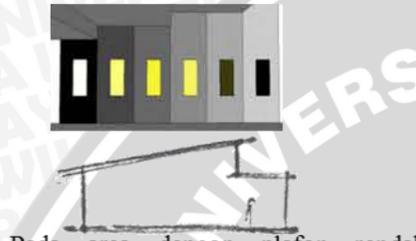
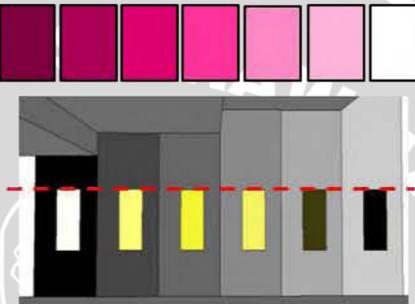
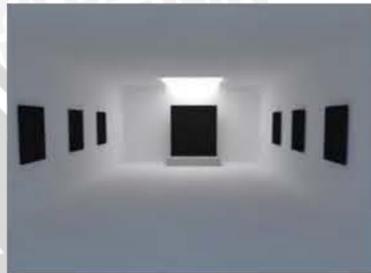
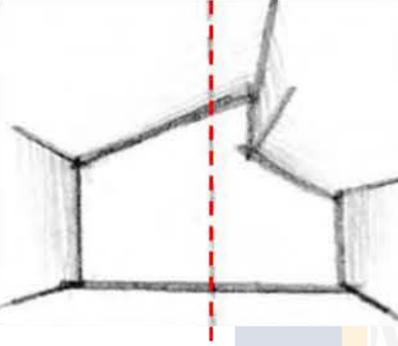
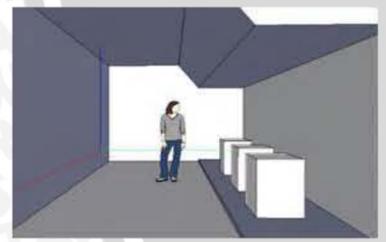
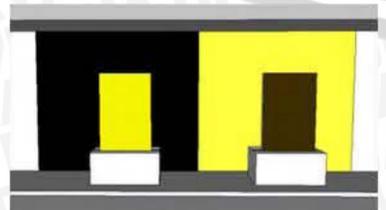
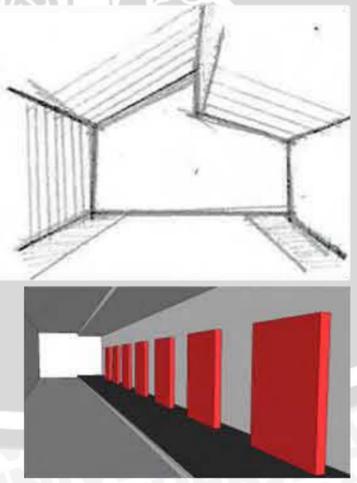
### Kesimpulan

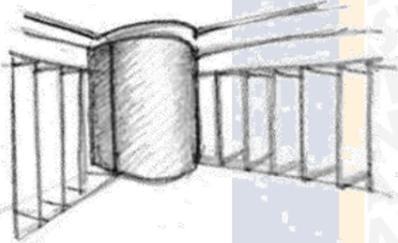
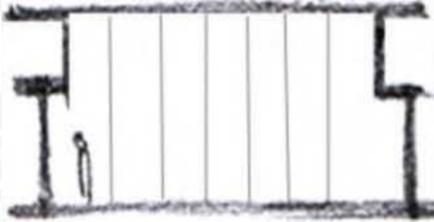
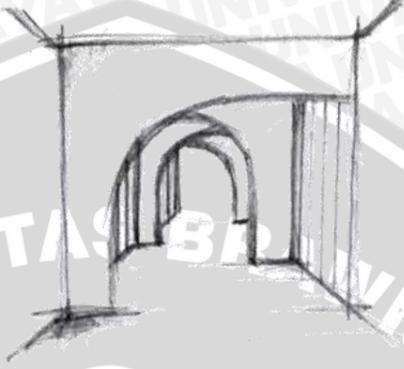
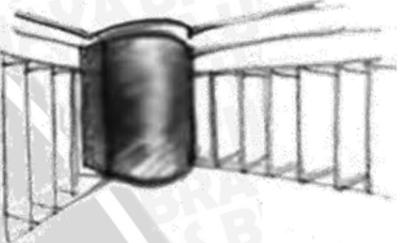
Berdasarkan analisis pemilihan warna yang akan diterapkan untuk ruang pamer, maka dapat dilihat hubungan warna antar ruang diikat oleh beberapa warna netral, yaitu putih, abu-abu, coklat dan hitam. Warna biru-ungu pada galeri Batik Singosari merupakan warna yang diterapkan pada ruang transisi menuju galeri Batik Celaket. Galeri Batik Singosari dan galeri Batik Druju sama-sama menggunakan warna abu-abu menjadi warna yang mendominasi, namun perbedaan penggunaannya yaitu dengan memainkan tingkat gelap terang yang berbeda.

Tabel 4.15. Keterkaitan warna antar ruang

Ruang Pamer	Hubungan Warna						
Ruang Pamer Batik Singosari	Black	Dark Grey	Light Grey	White	Purple	Brown	Black
Ruang Pamer Batik Celaket	Black	Dark Grey	Light Grey	White	Purple	Brown	Black
Ruang Pamer Batik Druju	Black	Dark Grey	Light Grey	White	Light Blue	Brown	Black

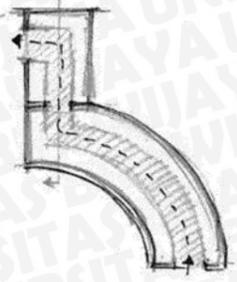
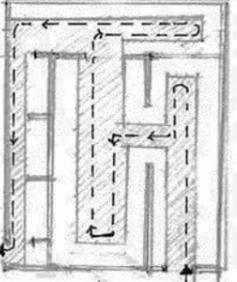
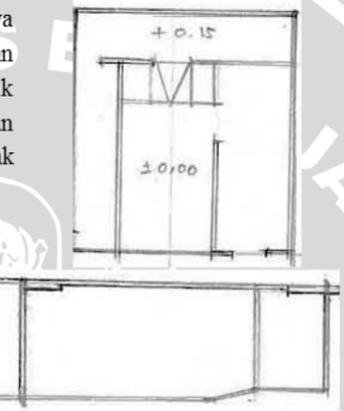
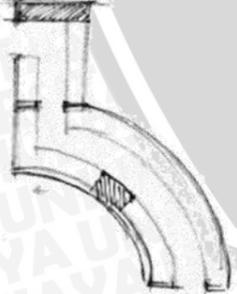
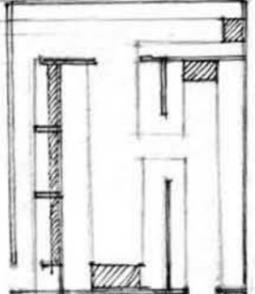
Tabel 4.16. Analisis prinsip desain ruang pameran

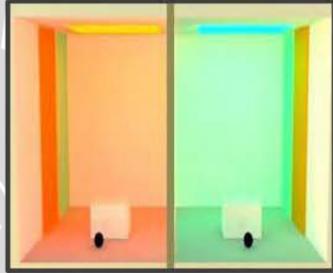
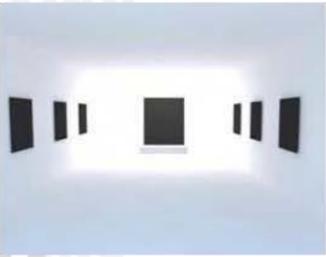
Jenis Ruang Pameran Batik	Keseimbangan	Proporsi dan Skala	Irama	Titik Berat	Harmoni
<p><b>Batik Singosari</b></p> <p><b>Tema: Kesederhanaan</b></p> <p><b>Karakter: Sederhana, Tenang, Luwes, Formal</b></p>	<p>Ruang pameran Singosari dibagi menjadi dua zona. Secara umum menggunakan keseimbangan asimetris.</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>Proporsi penataan keseimbangan warna dibuat kontras agar obyek pameran tetap menonjol.</li> <li>Lalu plafon dibuat bergradasi ketinggiannya, di mulai dari rendah ke tinggi lalu kembali rendah. Dalam hal ini dimaksudkan sebagai bentuk pesan perjalanan hidup manusia, dari kedudukan rendah hingga ke kedudukan tertinggi, tetapi diperlukan kerendahan hati.</li> </ul>  <ul style="list-style-type: none"> <li>Pada area dengan plafon rendah, penekanan diperkuat dengan warna gelap.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Gradasi warna diterapkan dalam ruang untuk memberikan sedikit kedinamisan dalam ruang yang bersifat formal.</li> <li>Penggunaan garis tak terputus yang dibentuk oleh pengaturan display dan eemen ruang</li> </ul> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>Titik berat ada pada obyek pameran. Namun tetap diperlukan satu titik berat sebagai fokus pertama saat pengunjung memasuki ruangan.</li> <li>Titik berat dibentuk melalui kontras dimensi atau bentuk displaynya dan pencahayaan setempat.</li> <li>Ditambahkan pula material yang sifatnya berbeda pada area titik berat.</li> </ul> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>Harmoni atau keselarasan dibentuk dengan pengaturan irama dan penggunaan warna netral pada setiap zona atau ruang.</li> <li>Harmoni antar ruang dan bangunan dibentuk dengan penggunaan warna kunci dan warna netral, serta penggunaan material yang relatif sama.</li> </ul>
<p><b>Batik Celaket</b></p> <p><b>Tema: Semangat Juang</b></p> <p><b>Karakter: Semangat, Tegas, Dinamis, Ceria</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Asimetris sebagai bentuk sifat dinamis.</li> <li>Plafon dibuat diagonal ke atas sebagai bentuk pergerakan ke atas, yaitu perjuangan atau usaha pengembangan, dengan tujuan agar Batik Malangan dapat di kenal di seluruh dunia.</li> </ul> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>Plafon dibedakan antara area sirkulasi pengunjung dengan area obyek pameran. Pada area obyek plafon dibuat lebih rendah untuk memberi tekanan fokus pada obyek pameran.</li> </ul>  <ul style="list-style-type: none"> <li>Proporsi peletakan obyek berdasar warna disesuaikan agar obyek dapat menonjol. Dimana obyek berwarna terang diberi latar berwarna gelap dan sebaliknya (menyesuaikan hasil prosentase analisa warna).</li> </ul> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perulangan bentuk atau warna pada tatanan obyek dengan dimensi yang sama untuk menarik pengunjung agar bergerak dari satu titik ke titik yang lain secara berurutan.</li> </ul> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>Titik berat dapat dibentuk melalui penerapan warna latar yang bersifat kontras/berbeda dari warna yang digunakan dalam ruang.</li> <li>Selain itu penggunaan pencahayaan setempat untuk menguatkan titik berat.</li> <li>Pengolahan tata perabot diletakkan berjajar dengan dimensi yang sama sebagai pengarah menuju titik berat.</li> </ul> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keselarasan dibentuk dengan pengaturan irama dan penggunaan warna netral pada setiap zona atau ruang.</li> <li>Antar ruang dalam bangunan diselaraskan dengan penggunaan warna kunci dan warna netral, serta penggunaan material yang relatif sama.</li> </ul>

Jenis Ruang Pamer Batik	Keseimbangan	Proporsi dan Skala	Irama	Titik Berat	Harmoni
<p><b>Batik Druju</b></p> <p><b>Tema:</b> Kedamaian</p> <p><b>Karakter:</b> Elegan, Lembut, Damai, Pengharapan, Kebahagiaan</p>	<p>Memiliki keseimbangan formal/simetri. Sebagai bentuk telah terwujudnya keseimbangan dan kestabilan hidup.</p> 	<p>Untuk menguatkan kesan elegan dan sebagai penggambaran dari pengharapan yang di perkuat oleh unsur vertikal, posisi plafon dibuat tinggi</p>  <p>Ada dua zona ruang pamer, yang bersifat normal terhadap skala manusia dan bersifat lapang terhadap manusia.</p>	<p>Irama dibentuk dengan perulangan garis dan bentuk serta cahaya. Diatur juga dengan irama pergantian.</p> 	<p>Titik berat dapat dibentuk melalui penggunaan warna latar yang bersifat kontras/berbeda dari warna yang digunakan dalam ruang.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peninaran setempat dan pembeda jenis display obyek untuk menguatkan titik berat.</li> <li>• Pengolahan tata perabot diletakkan berjajar dengan dimensi yang sama sebagai pengarah menuju titik berat.</li> </ul> 	<p>Harmoni atau keselarasan dibentuk dengan pengaturan irama dan penggunaan warna netral pada setiap zona atau ruang.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan warna kunci yang ada di setiap ruang pamer berguna untuk menyelaraskan antar ruang yang terpisah.</li> </ul>



Tabel 4.12. Analisis ruang pameran galeri

Aspek	Variabel	Singosari Tema: Tenang dan Formal	Celaket Tema: Dinamis dan Ceria	Druju Tema: Elegan
Sirkulasi	Jalur sirkulasi	Ruang pameran Batik Singosari memiliki tema tenang maka jalur sirkulasinya dibuat mengalir secara linear 	Ruang pameran Batik Celaket harus dibuat dinamis salah satunya dengan membuat jalur sirkulasi yang berliku. 	Pada ruang pameran Druju jalur sirkulasi diatur dengan pola campuran koridor dan bebas. 
	Bentuk sirkulasi	Tenang identik dengan sifat datar oleh karena itu sirkulasi dibuat sederhana 	Untuk ruang pameran Batik Celaket bentuk sirkulasinya divariasikan dengan penggunaan ramp naik namun perbedaan ketinggian lantai dibuat tak terlalu jauh. 	Pada ruang pameran Batik Druju bentuk sirkulasinya dibuat datar dengan kombinasi ramp naik sebagai salah satu bentuk penggambaran langkah menuju keeleganan/keagungan. 
Tata display	Susunan obyek pameran	Koleksi kain dikelompokkan berdasar warna latar dan ukuran. Terdapat zona untuk pemajangan kain dan zona pemajangan produk jadi batik yang berupa sepatu, tas dan lain-lain. Pengelompokan kain batik berdasar warna yaitu pengelompokan batik berwarna soja/coklat, dan satu bagian untuk warna batik selain warna coklat.	Obyek dikelompokkan menurut warna latar. Yaitu kelompok warna batik berlatar biru, latar merah, dan latar hitam (warna-warna yang dominan pada Batik Celaket) Beberapa warna lain masuk ke salah satu diantaranya tergantung warna motif.	Batik dikelompokkan berdasarkan warna yaitu batik berwarna terang dan batik berwarna gelap. Juga dipisah berdasarkan jenis bahan. Batik druju banyak yang menggunakan kain sutra.
	Pusat perhatian	Penempatan titik pusat perhatian berada pada bagian tengah ruang pada zona ke-1 dan untuk zona ke-2 berada pada ujung jalur sirkulasi yang menuju ke ruang pameran selanjutnya. 	Titik pusat perhatian dibentuk melalui bentuk display yang berbeda. Letak titik pusat perhatian menyesuaikan jalur sirkulasi, yaitu diposisikan pada area peralihan menuju ruang lain, difungsikan untuk menarik pengunjung memasuki ruang selanjutnya. 	Peletakan titik pusat menyesuaikan bentuk ruang dan jalur sirkulasi, dipilih posisi yang dapat dilihat dari segala sudut. 
	Keamanan obyek	Obyek berupa kain dipajang dengan cara digantung pada elemen dinding, pada gawangan, atau media penggantung lain. Untuk produk jadi batik obyek diletakkan pada pedestal atau rak. Produk jadi berupa pakaian didisplay menggunakan mannequine.	Obyek berupa kain dipajang dengan cara digantung pada elemen dinding, pada gawangan, dan juga diletakkan pada media yang dibuat dari kaca warna. Untuk produk jadi batik obyek diletakkan pada pedestal atau rak. Produk jadi berupa pakaian didisplay menggunakan mannequine.	Tak jauh berbeda dengan ruang pameran lain, obyek dipasang dengan cara digantung, atau diletakkan pada rak.

Aspek	Variabel	Singosari Tema: Tenang dan Formal	Celaket Tema: Dinamis dan Ceria	Druju Tema: Elegan
Fleksibilitas	Fleksibilitas konvertibilitas	Fleksibilitas diterapkan pada bentuk perabot. Pengaruh pada ruang tidak perlu terlalu banyak karena sifatnya yang cenderung tenang.	Pada ruang pameran celaket fleksibilitas dalam pembentukan suasana ruang dan penataan perabot. Ruang ini memakai partisi yang dapat diubah fungsi atau posisi untuk menciptakan kedinamisan setiap saat dibutuhkan	Hampir sama seperti batik Singosari, batik Druju menggunakan bentuk perabot yang fleksibel untuk mengubah suasana ruang.
Pencahayaannya	Penerangan alami	Penyinaran melalui jendela atas dan samping. 	Menggunakan pencahayaan dari atas melalui atap dan bukaan samping. 	Menggunakan penerangan dari jendela pada sisi dinding. 
	Penerangan buatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pencahayaan global atau keseluruhan dibuat bergradasi dari redup hingga terang.</li> <li>Sedangkan pencahayaan setempat pada obyek berupa pencahayaan <i>spotlight</i>.</li> </ul> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>Untuk membentuk suasana semangat pencahayaan dalam ruang dibuat relatif terang, terutama di area display obyek. Namun pencahayaan pada obyek lebih kepada penyinaran terarah dengan mengatur jarak antar obyek, sehingga area di antara obyek tampak lebih redup.</li> <li>Pencahayaan dengan lampu berwarna tertentu untuk menunjang perubahan suasana yang ingin dibentuk.</li> </ul> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pada ruang display pertama pencahayaan global dibuat relatif terang sehingga berkesan lapang, cerah, dengan ditambahkan penyinaran lokal terarah pada obyek pameran.</li> <li>Lalu pada ruang display utama pencahayaan di buat terang ditunjang spotlight atau uplight pada obyek pameran.</li> </ul> 

#### 4.8. Konsep Perancangan Ruang Pamer Berdasarkan Tema

##### 4.8.1. Konsep Dasar Perancangan

###### a. Pembagian Ruang Pamer

Setelah pembagian ruang pameran, masing-masing ruang didesain dengan penerapan tema tersendiri sesuai dengan karakter objek yang dipamerkan di dalamnya. Pembentukan tema berbeda pada ruang berbeda merupakan salah satu usaha untuk menghindari kemonotonan dan juga diharapkan pengunjung dapat mempelajari sesuatu yang berkesan dari penataan interior tersebut. Diharapkan dengan membentuk ruang tematik ini, elemen ruang dan objek pamernya memiliki hubungan yang selaras.

Pembagian koleksi kain batik didasarkan pada perbedaan warna yang ada. Di Malang ini batiknya cenderung memiliki warna yang bervariasi. Berbeda daerah asal pembuatannya menjadikan warna yang muncul pada kain batik juga berbeda. Untuk saat ini ada tiga daerah yang perkembangan batiknya terlihat jelas, yaitu daerah Celaket di kota Malang, Druju untuk daerah kabupaten bagian Selatan, sedangkan di daerah kabupaten bagian Utara dan tengah memiliki pusat pengembangan di Singosari.

Dalam pengolahan ruang dalam galeri, ruang pameran ini di bagi menjadi beberapa penggal ruang berdasarkan jenis koleksi yang ada di dalamnya. Sesuai dengan analisa program ruang sebelumnya, ruang pameran terdiri atas tiga ruang pameran kain, ruang pameran kerajinan batik terapan/kriya, dan ruang pameran peralatan membatik. Dasar urutan ruang tematik diatur menurut sifat batik itu sendiri, yaitu dimulai dari batik yang usia perintisannya paling muda hingga paling tua serta daerah asal batik itu berkembang, dengan penjabaran sebagai berikut:

###### 1. Ruang Pamer Batik Singosari

Kerajinan batik di kabupaten Malang bagian utara dan tengah secara umum khususnya dari Singosari dirintis sejak tahun 2008. Hampir seluruh pengrajinnya merupakan binaan Dinas Koperasi dan Usaha Makro Kecil dan Menengah Kabupaten Malang, serta masyarakat yang bergabung dalam Paguyuban Bulan Asri. Secara keseluruhan pengrajin batik tetapnya berjumlah sekitar 30 orang dengan jumlah produksi antara 150-250 lembar kain batik tulis dan cap per bulannya. Untuk jumlah jenis motifnya memang belum didata secara akurat karena sebagian besar motif diambil dari lingkungan sekitar daerah perajin. Namun ada sekitar 10 motif yang sudah cukup dikenal luas sebagai penanda khas batik Singosari/Kabupaten Malang.

## 2. Ruang Pamer Batik Celaket

Batik Celaket sudah dirintis sejak tahun 2000 dan mulai dikenal masyarakat pada tahun 2006. Dengan 48 pengrajin tetap batik Celaket memproduksi kain batik cap dan tulis sebanyak  $\pm$  1000 lembar perbulannya. Motif yang berkembang pun lebih banyak lagi jenis dan variasinya dibandingkan batik yang diproduksi di Singosari.

## 3. Ruang Pamer Batik Druju

Batik Druju merupakan batik yang bisa dikatakan paling tua dan paling terkenal di Malang Raya. Batik Druju sudah dirintis sejak tahun 1995 di daerah Druju, Sumbermanjing Wetan, Malang Selatan. Batik Druju ini sudah memiliki lebih dari 500 jenis motif. Sebagian besar motif yang diakui sebagai identitas Batik Malangan (baik kota atau pun kabupaten) merupakan motif yang dirintis oleh batik Druju.

Pengelompokan ruang ini berguna untuk mempermudah pengunjung mengetahui asal batik, dan diharapkan agar karakter masing-masing batik tersebut lebih terlihat. Setelah dikelompokkan berdasarkan daerah asal pembuatannya, ruang di bagi menjadi zona tersendiri. Masing-masing zona merupakan penampilan dari masing-masing kelompok warna utama batik yang berasal dari daerah tersebut.

Zonasi ini berdasarkan hasil analisa dengan metode prosentase komposisi warna yang memunculkan kelompok warna latar dominan dan warna corak/motif batik yang terdapat dalam kain batik.

### b. Kapasitas Ruang Pamer

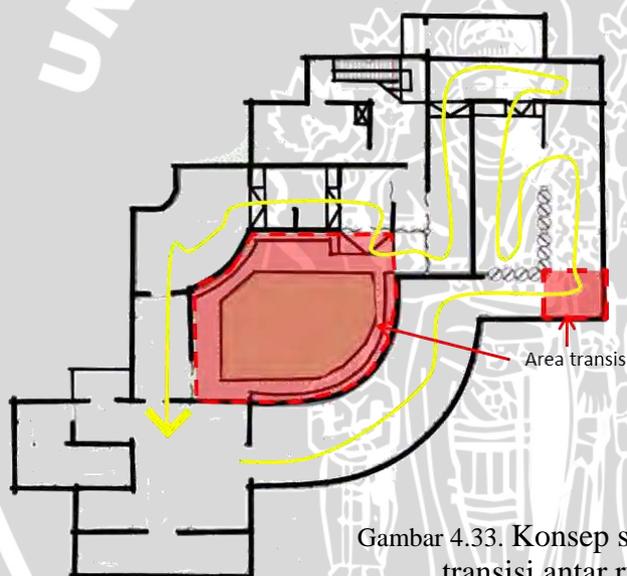
Koleksi utama yang dipamerkan adalah kain batik dari beberapa daerah di Malang. Untuk kain ini sendiri dimensinya cukup beragam. Umumnya berupa kain panjang baik mori (mori prima, mori primisima, mori biru) atau pun sutra dengan berbagai ukuran, dengan panjang antara 1,5 – 3 meter. Pada tujuan tertentu produsen batik seringkali membuat kain khusus yang didesain pada kain yang ukurannya bisa sangat panjang.

Jumlah obyek pameran tiap ruang tematik menyesuaikan dengan jumlah produksi dan keragaman motif yang dimiliki asal daerah. Dalam galeri temporer ini obyek diganti secara berkala untuk menampilkan kain yang mewakili motif- motif yang dihasilkan tiap daerah, yaitu sekitar 10% dari total motif batik yang dimiliki.

Ada pula penampilan koleksi yang berupa hasil kerajinan batik terapan, berupa selendang, syal, sepatu, tas, pakaian jadi, dan aksesoris lainnya yang sifatnya unik atau diproduksi secara khusus dari pengrajin. Dalam penataan ruang ini secara umum pemilihan warna mengacu pada dua hal yaitu kontras warna antara obyek pameran dengan elemen ruang dan tema ruang berdasar karakter obyek pameran seperti dalam analisis unsur dan prinsip desain ruang pameran.

#### c. Sirkulasi

Jalur sirkulasi dibuat berurutan untuk mengurangi kemungkinan adanya obyek pameran yang terlewatkan oleh pengunjung. Perbedaan ketinggian lantai antar ruang yang berbeda atau menggunakan warna lantai yang berbeda pada ruang yang berbeda. Apabila terdapat tempat dengan ketinggian lantai yang berbeda pada sisi peralihannya disediakan ramp. Meski demikian terdapat warna yang sama yang digunakan pada salah satu bagian elemen lantai untuk menjaga kesatuan warna antar ruang.



Gambar 4.33. Konsep sirkulasi dan ruang transisi antar ruang pameran

Area transisi merupakan tempat pengunjung beristirahat di tengah perjalanannya mengamati obyek. Baik sekedar istirahat secara visual atau pun istirahat fisik. Warna yang diterapkan pada ruang ini merupakan penggabungan antara warna yang terdapat ruang satu dan warna yang ada di ruang berikutnya, dan juga berupa area taman sebagai penyegar dengan beberapa tempat duduk.

#### d. Tata Display Obyek Pamer

Dalam penampilan obyek pameran hal paling utama adalah pengaturan posisi obyek pameran terhadap pengunjung. Ketinggian obyek pameran dan jarak peletakannya terhadap tinggi titik pandang pengunjung (*eye level*). Chiara dan Callender (1987) dalam bukunya dijelaskan bahwa tinggi obyek optimal yaitu tak melebihi  $30^{\circ}$  dari *eye*

level dan terendahnya tak lebih dari  $40^{\circ}$  dari *eye level*. Oleh sebab itu, dengan tinggi titik pandang pengunjung sekitar 1,60 meter untuk pria dan 1,20 meter untuk wanita, tinggi obyek pameran maksimal adalah 1,80 meter dan terendahnya 1 meter untuk pengamatan jarak dekat (50 - 80 cm, dan 2 meter untuk anak-anak). Sedangkan untuk obyek yang sangat tinggi, sekitar 3 sampai 4 meter dibutuhkan ruang dengan jarak terhadap titik pengunjung  $\pm 3$  meter.

Selain pengamatan secara vertikal terdapat pula pengamatan secara horisontal, yaitu  $45^{\circ}$  ke kanan dan  $45^{\circ}$  ke kiri, sehingga untuk jarak 1 meter lebar obyek pameran maksimal adalah 2 meter. Standar ini juga dapat digunakan untuk acuan penataan display terhadap ruang.

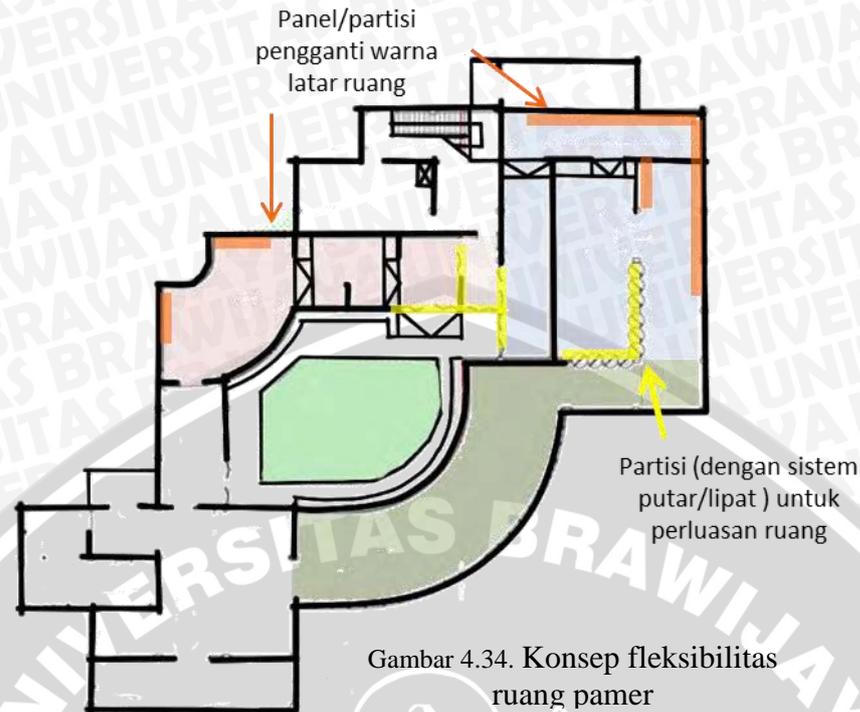


Pada perancangan galeri batik Malangan ini ada beberapa bentuk display obyek pameran yang menyesuaikan tema ruang yang merupakan hasil analisis karakter obyek pameran.

#### e. Fleksibilitas Ruang

Karakter warna Batik Malangan hingga saat ini sangat beragam dan memungkinkan adanya perkembangan atau perubahan warna dominan, sebab sifatnya sebagai batik modern sangat mengikuti tren yang sedang berkembang, terutama Batik Celaket. Batik Singosari dan Batik Druju juga memiliki warna yang beragam namun variasinya tak terlalu banyak sebab bati yang berasal dari kabupaten relatif ingin mempertahankan warna yang sudah dimilikinya, yaitu Batik Singosari dengan warna dominan lembut dan Batik Druju yang mengutamakan hitam putih.

Pada bagian tertentu, pembatas ruang yang digunakan berupa partisi yang dapat dibongkar-pasang dan juga penggunaan *sliding wall*, yaitu dengan panel geser untuk membentuk perubahan warna latar ruang. Dapat juga menggunakan panel berengsel yang menyimpan beberapa warna berbeda di baliknya.



Gambar 4.34. Konsep fleksibilitas ruang pameran

#### 4.8.2. Ruang Pamer Kain Batik Singosari

Pada ruang pameran kain Batik Singosari ini diterapkan tema tenang dan formal sesuai hasil analisa karakter motif. Tema ini terdiri atas karakter tenang dan formal yang terbentuk atas beberapa hal yaitu dengan adanya makna aturan-aturan dalam hidup. Filosofi dalam motif batik Singosari diharapkan bisa menjadi salah satu cara menciptakan keharmonisan dalam hidup, yaitu penghormatan terhadap Tuhan, penghormatan kepada leluhur serta tata karma pengatur hubungan antar manusia dalam masyarakat yaitu harus saling menghormati. Beberapa pesan ini disampaikan melalui motif candi berundak, motif pending dan motif padma. Diimplementasikan melalui unsur desain.

Dalam hal ini warna abu-abu digunakan untuk menciptakan kesan tenang dan formal. Selain itu berdasar hasil analisis warna batik, warna abu-abu termasuk sedikit jumlah penggunaannya.

Penggunaan unsur lengkung didalam ruang yang dapat diterapkan sebagai bentuk ruang pameran itu sendiri, akan tetapi pengolahan elemennya didominasi oleh bentuk horisontal untuk menciptakan kesan tenang. Unsur horisontal dipakai untuk menciptakan karakter formal.

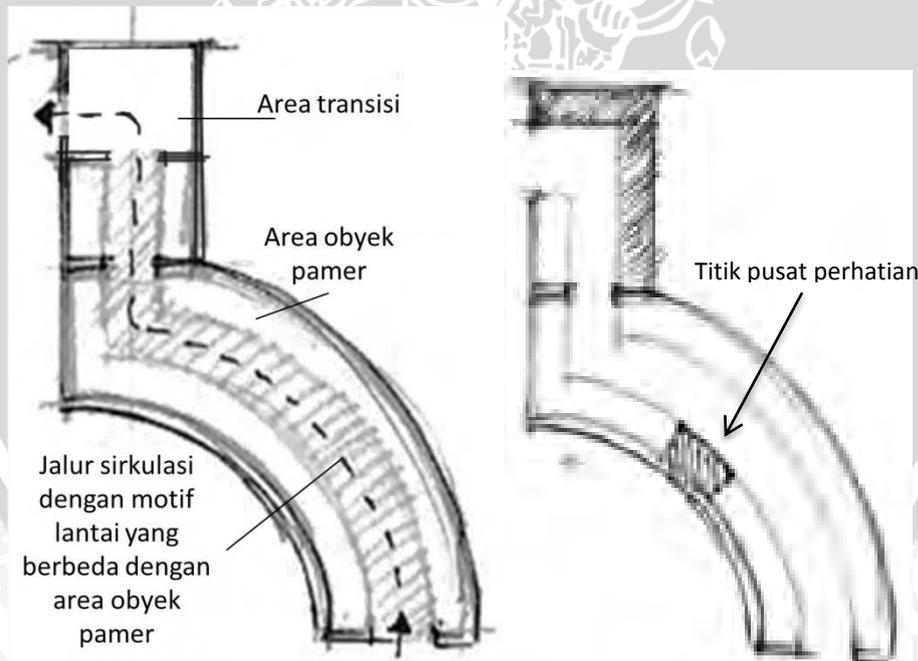
Dalam ruang pameran Batik Singosari, terdapat dua zona, zona pertama didominasi oleh warna abu-abu bernilai tinggi, sedangkan pada zona kedua didominasi oleh warna bernilai rendah dan untuk memberi kesan menekan.



a. Sirkulasi

Area sirkulasi dan obyek pameran dibedakan oleh warna dan pola/motif yang berbeda. Jalur sirkulasi pengunjung dibuat dengan pola linear lebar untuk ruang pameran dengan pemajangan obyek di dua sisi dinding, yang juga sebagai ruang untuk pengunjung melakukan pengamatan terhadap obyek pameran di sekelilingnya dari satu titik.

Pada area yang berbatasan dengan ruang pameran berikutnya, terdapat ruang peralihan untuk pengunjung beristirahat secara visual atau pun fisik, dengan elemen ruang yang menerapkan salah satu warna dari masing-masing ruang pameran yang bersebelahan.

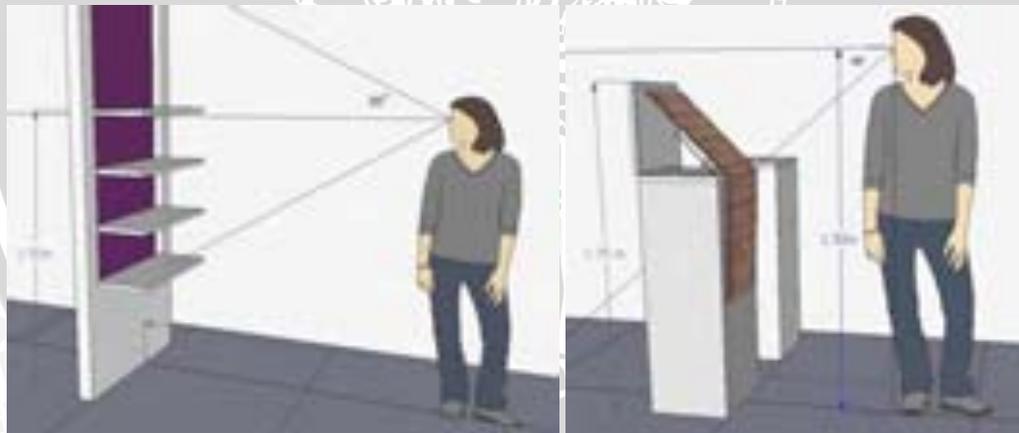


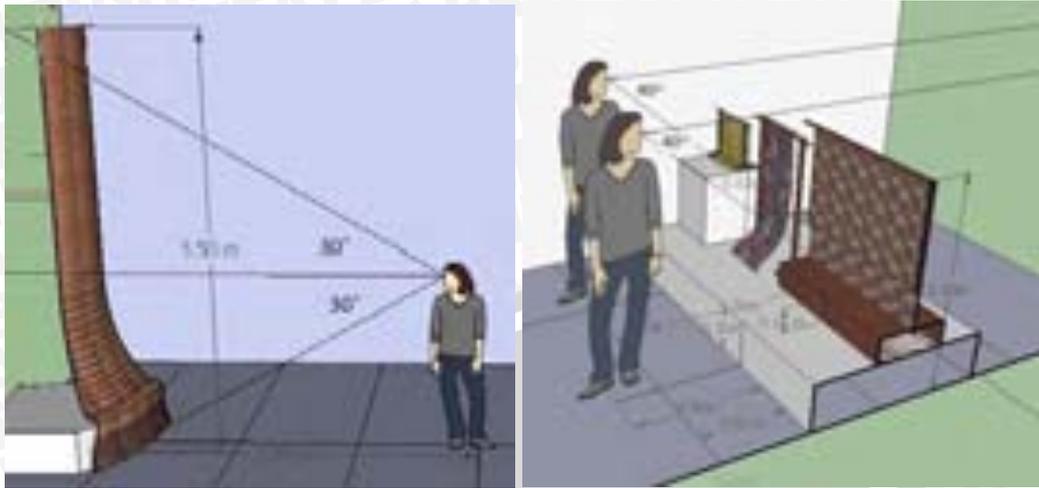
Gambar 4.35. Sirkulasi pada ruang pameran Batik Singosari

b. Tata Display

Obyek pameran yang berupa kain batik didisplay dengan beberapa cara yaitu digantung pada elemen dinding, gawangan, pedestal dan penggunaan

mannequin. Bentuk display dibuat relatif sederhana mengingat sifat sederhana yang terkandung dalam tema tenang dan formal.





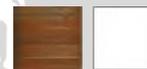
Gambar 4.36. Display obyek galeri Batik Singosari

c. Elemen Ruang

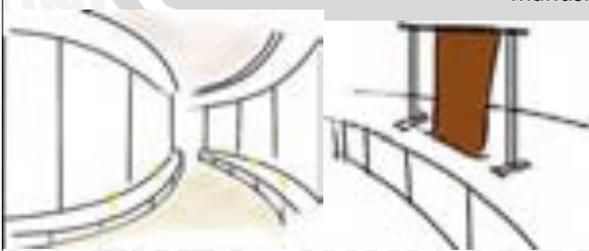
Unsur pembentuk elemen ruang pada ruang pameran batik Singosari menyesuaikan analisis unsur prinsip yang mengacu pada tema tenang dan formal. Ketenangan dibentuk melalui unsur garis horisontal pada elemen dinding ataupun garis berdasarkan tatanan obyek pameran pada dinding yang dibuat lurus horisontal. Sedangkan kesan formal dibentuk dengan garis vertikal yang dibentuk oleh permainan warna. Warna yang diambil adalah warna abu-abu dengan skema monokromatik.



Warna coklat dari material kayu dan putih untuk warna plafon

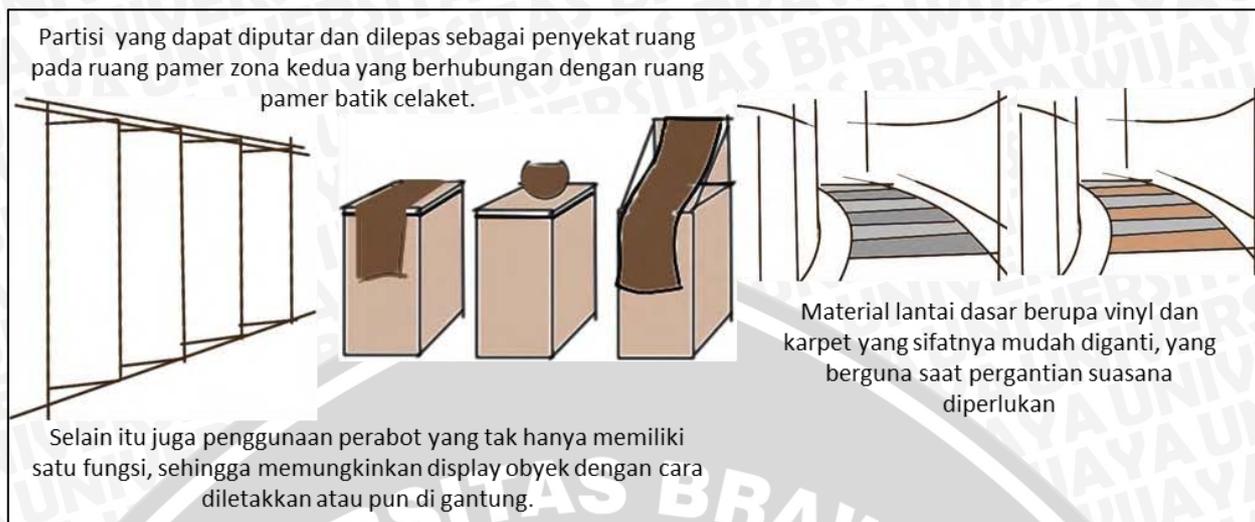


Bentuk plafon dari rendah ke tinggi dan kembali ke rendah mengikuti filosofi batik Singosari yang sebagian besar bicara tentang perjalanan kehidupan (kelahiran hingga kematian) dan segala peraturan hidup termasuk tentang kerendahan hati saat manusia berhasil mencapai puncak kesuksesannya.



Tinggi lantai pada area obyek pameran dibuat lebih tinggi, sehingga meski dengan media pameran yang relatif rendah ketinggian obyek pameran optimal terhadap mata pengunjung masih dapat terjaga.

#### d. Fleksibilitas



Gambar 4.37. Fleksibilitas ruang

#### 4.8.3. Ruang Pamer Kain Batik Celaket

Ruang pameran Batik celaket memiliki tema dinamis dan ceria. Karakter ini ditunjukkan oleh bervariasinya warna motif batik yang muncul. Ditambah lagi oleh motif utama yang dimiliki yaitu Motif Singa dan Motif Tugu yang biasa dipadukan oleh motif flora berwarna cerah, batik Celaket menunjukkan karakter penuh semangat.

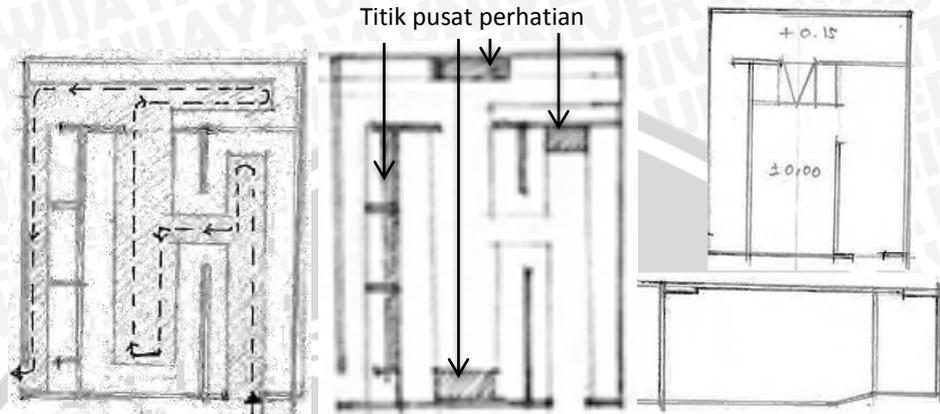
Dengan tujuan menunjukkan karakter tersebut, sesuai dengan hasil analisis unsur desain, pada ruang pameran celaket ini didominasi oleh garis diagonal dan bentuk bersudut, ditambahkan dengan unsur lingkaran sebagai pembentuk kesan ceria. Untuk penerapan warnanya, digunakan skema komplementer terbelah jingga, hijau-biru, biru-ungu dengan warna dominan jingga. Warna jingga dipilih karena sifatnya yang kontras dengan warna biru. Warna biru merupakan warna yang banyak dipakai untuk Batik Celaket. Warna jingga disini sebenarnya cukup sering dipakai, tetapi prosentasi kemunculannya pada tiap bidang kain biasanya hanya sedikit.



Pada ruang ini ditambahkan juga unsur vertikal untuk menunjukkan karakter tegas dan semangat yang tinggi. Untuk keseimbangannya menggunakan keseimbangan asimetris.

a. Sirkulasi

Jalur sirkulasi dibuat berliku sebagai bentuk kedinamisan sebuah perjuangan. Perbedaan ketinggian lantai sebagai pembatas ruang dengan fungsi yang berbeda serta berguna untuk mengurangi kemonotonan.



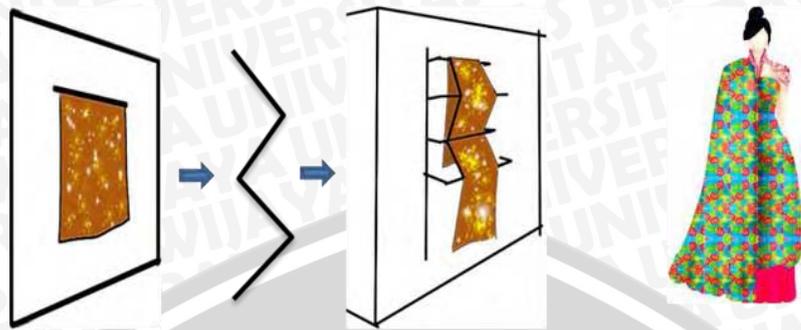
Letak titik pusat perhatian memperhatikan jalur sirkulasi. Pusat perhatian berguna untuk menarik pengunjung memasuki ruang pameran berikutnya.

b. Tata Display



Gambar 4.38. Tata display galeri Batik Celaket

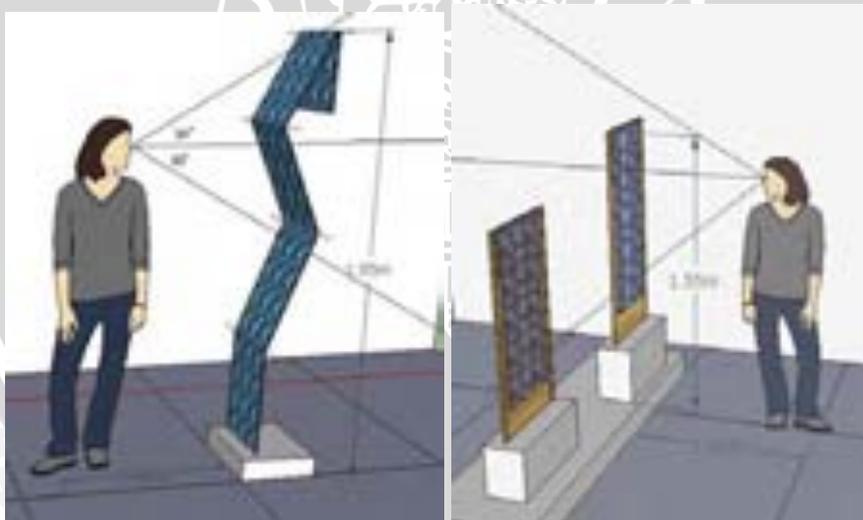
Tak jauh berbeda, obyek pameran yang berupa kain didisplay dengan cara di gantung pada gawangan atau pedestal serta mannequin.



Namun karena ruang pameran Batik Celaket memiliki tema ruang dinamis dan ceria maka penataan sedikit berbeda. Dinamis ditunjukkan dengan unsur diagonal atau berliku, karena itu dibuat penggantung khusus untuk ruang pameran ini untuk menciptakan bentuk berliku dari obyek pameran itu sendiri.

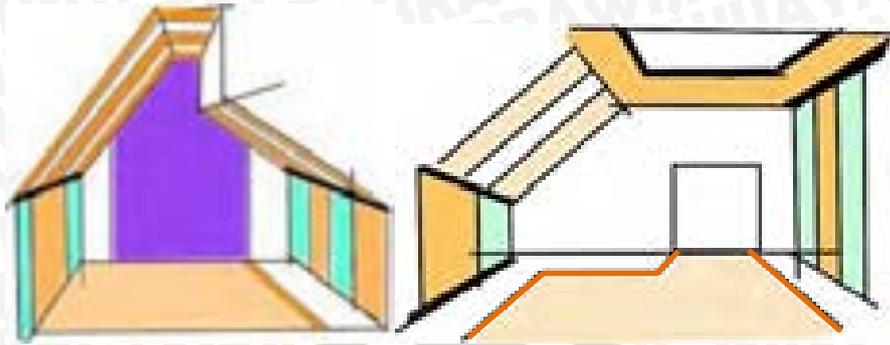


Dalam menggunakan pedestal atau gawangan dimensinya dibuat berirama untuk membentuk kesan dinamis.



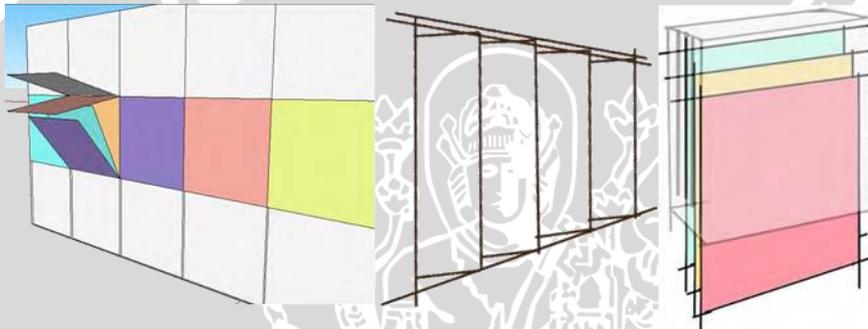
c. Elemen Ruang

Warna plafon dibuat dengan warna jingga sebagai bentuk dari puncak semangat. Dengan bentuk diagonal sebagai pembentuk kesan dinamis. Border berwarna hitam ditambahkan sebagai pembentuk kesan tegas.



#### d. Fleksibilitas

Karena Batik celaket merupakan batik dengan variasi warna yang sangat beragam dan perubahan warna menyesuaikan tren yang berkembang di masyarakat, maka elemen dinding dirancang untuk menampilkan warna latar yang dapat diubah.



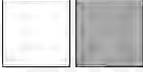
Partisi yang dapat diputar atau geser dan dilepas sebagai penyekat ruang pada ruang pameran zona kedua yang berhubungan dengan ruang pameran batik celaket. Serta penggunaan dinding yang menyimpan panel geser bermaterial *plywood* atau *MDF (Medium Density Fiberboard)* yang bersifat ringan.

#### 4.8.4. Ruang Pamer Kain Batik Druju

Ruang pameran batik Druju memiliki tema elegan. Karakter ini ditunjukkan oleh penggunaan warna hitam-putih yang mendominasi. Batik Druju kaya akan motif yang terinspirasi oleh alam sekitarnya, khususnya hasil laut.

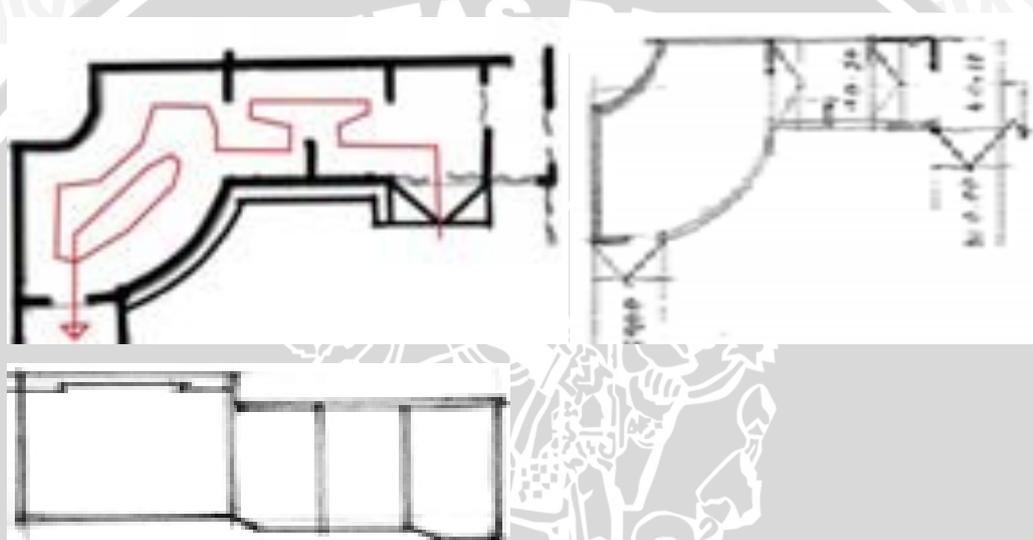
Perancangan ruang pameran ini didominasi oleh penggunaan warna putih dan abu-abu. Warna putih sifatnya begitu kontras dengan warna hitam yang mendominasi Batik Druju. Dikombinasikan dengan warna biru terang untuk memperkuat kesan elegan.

Batik Druju memang tak terlalu memikirkan filosofi dalam karyanya, akan tetapi ada motif batik yang dibuat dengan menyimpan-harapan-harapan. Bentuk pengharapan ditampilkan dengan penggunaan bentuk vertikal yang juga memberi kesan elegan.

			
Warna tint biru (B7) diterapkan pada jalur sirkulasi	Warna abu-abu (A5) dan putih untuk area display obyek pameran	Warna hitam untuk elemen dinding pada titik pusat perhatian	Warna biru (B6) untuk perabot dan ornamen

a. Sirkulasi

Pada ruang pameran Batik Druju bentuk sirkulasinya dikombinasi oleh ramp naik sebagai salah satu bentuk penggambaran langkah menuju keeleganan/keagungan.



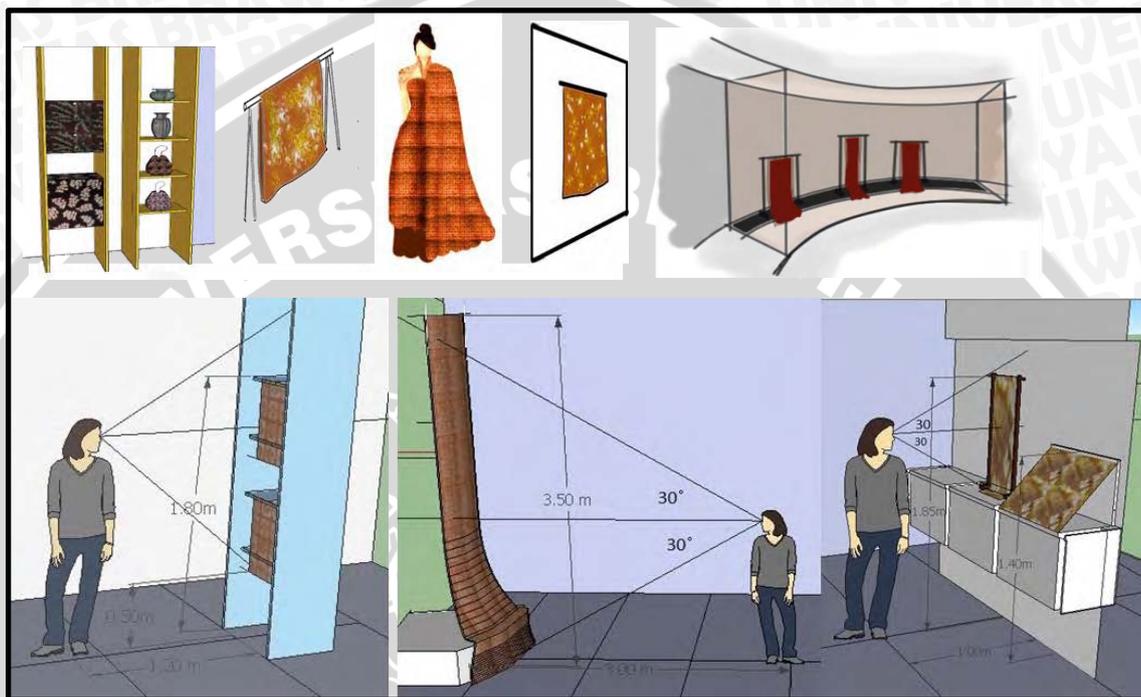
Gambar 4.39. Sirkulasi galeri Batik Druju

b. Tata Display

Mengikuti bentuk ruang dan sirkulasinya, semakin ke dalam semakin naik, dengan kualitas produk batik yang dipamerkan juga semakin meningkat. Pada ruang pameran utama dimensi diperluas untuk display kain khusus yang membutuhkan jarak pandang yang lebih jauh dan memberi ruang gerak yang relatif sedikit lebih bebas pada pengunjung.



Untuk display kain batik Druju, selain pedestal dan gawangan atau penggantung tempat membeber kain dibentuk juga tempat pemajangan obyek pameran yang dilindungi oleh kaca transparan untuk menjaga keamanan obyek. Cara display tersebut berguna untuk memamerkan karya yang butuh keamanan khusus dan menjaga nilai jual obyek pameran, sebab Batik Druju seringkali dibuat di kain sutra dan harganya relatif mahal hingga puluhan juta.



Gambar 4.40. Tata display galeri Batik Druju

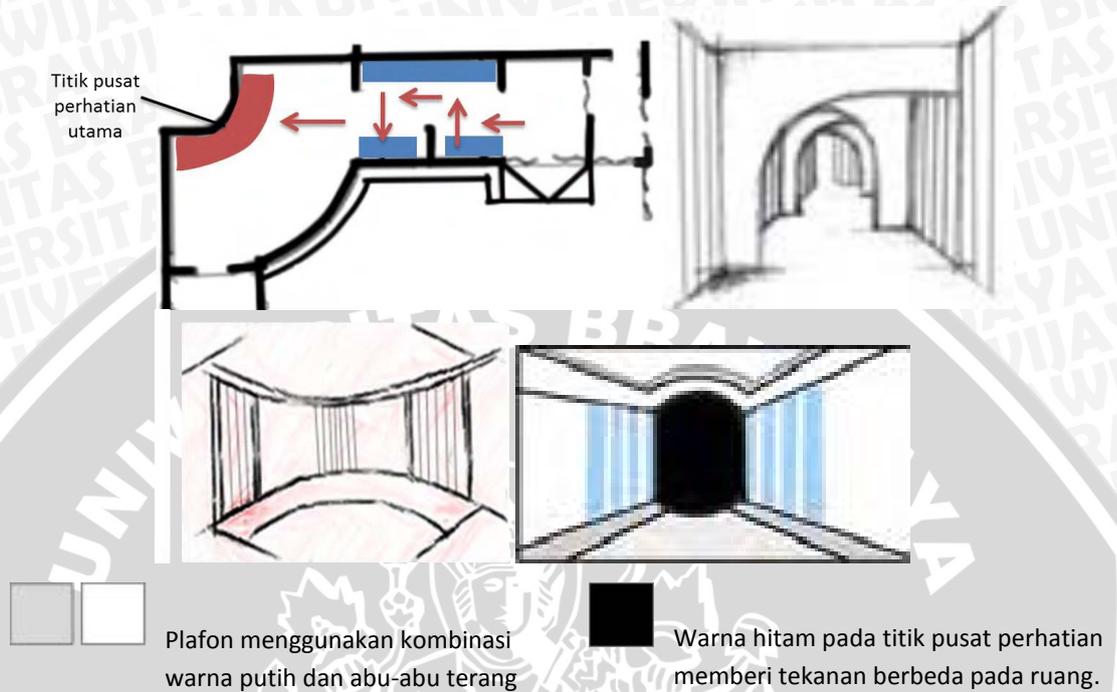
Perancangan bentuk media display pun memperhatikan kenyamanan visual dari ketinggian obyek dan jarak pandang pengamat. Hal ini berguna dalam penentuan bentuk display terhadap dimensi ruang.

### c. Elemen Ruang

Bentuk pada lantai mengikuti bentuk ruang. Elemen lantai dibuat sederhana mengikuti bentuk ruang dan pintu akses sirkulasi. Pada elemen dinding didominasi bentuk vertikal sebagai pembentuk karakter elegan.

Bentuk yang mendominasi menyerupai kumpulan garis seperti halnya batik druju yang dominan dengan unsur garis tanpa banyak bidang yang rumit. Unsur lengkung ditambahkan untuk memberi kesan halus seperti karakter yang terkandung dalam motif atau bahan batik Druju. Unsur ini juga bertujuan untuk mengurangi kekakuan dalam ruangan .

Elemen ruang diolah untuk mengarahkan pergerakan pengunjung pada area yang menampilkan obyek di kedua sisinya. elemen ruang tersebut berupa dinding yang memberi batas agar pengunjung fokus pada obyek di dekatnya namun tak menutupi titik pusat perhatian utama dalam ruang pameran.



d. Fleksibilitas



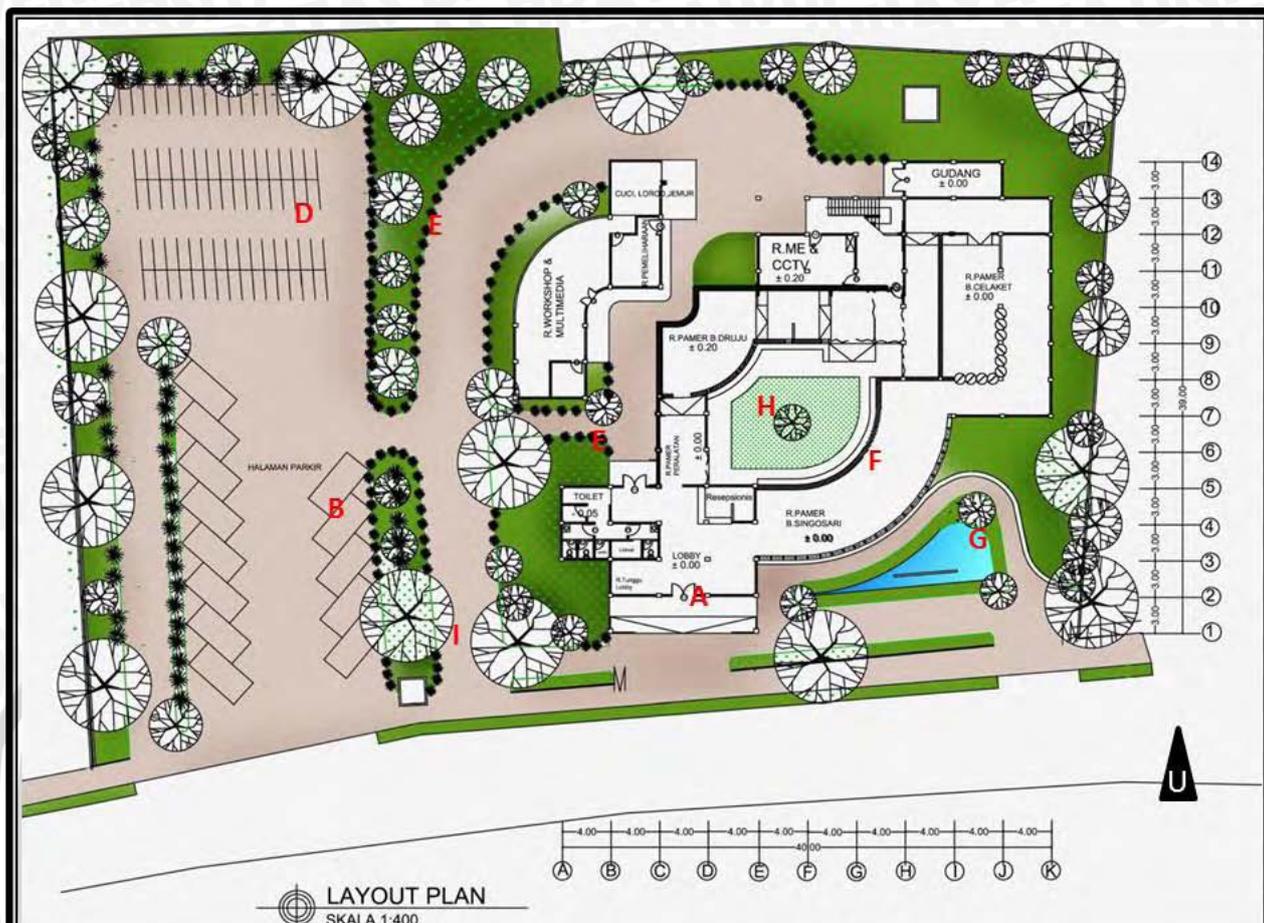
Gambar 4.41. Fleksibilitas ruang galeri Batik Druju

#### 4.9. Hasil Perancangan Bangunan Galeri Batik Malangan

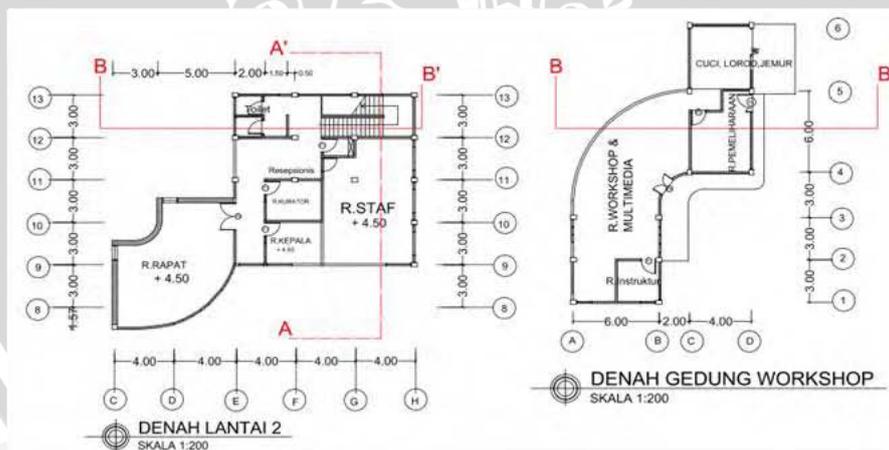
Sesuai dengan konsep bangunan, Galeri Batik Malangan ini terdiri atas dua massa bangunan, yaitu untuk fungsi pameran dan pengelola dan satu lagi untuk fungsi edukasi yang berupa ruang workshop dan multimedia. Ruang pameran sendiri dibagi menjadi tiga ruang utama. Ruang pertama sebagai galeri Batik Singosari, ruang kedua sebagai galeri Batik Celaket yang memiliki dimensi lebih besar yang kedepannya ruang tersebut juga dapat dimodifikasi untuk mengakomodasi batik yang mungkin muncul dari daerah lain di Malang Raya. Ruang ketiga merupakan galeri Batik Druju. Ketiga ruang pameran tersebut dibatasi oleh area transisi yang didesain dengan beberapa partisi yang memungkinkan untuk perluasan atau penyatuan ruang pameran.

Akses masuk ke dalam tapak dibagi menjadi tiga yaitu untuk pejalan kaki, sepeda motor dan mobil. Pagar pembatas tapak sebagai salah satu pengamanan didesain dengan bentuk dan motif hasil penyederhanaan pola motif yang sering digunakan pada batik Malangan di berbagai daerah.





(A)Main entrance,(B)Parkir mobil, (C)Parkir sepeda motor, (D)Gedung *workshop*-multimedia, (E)Taman warna, (F)gedung pameran, (G)Rest Area Publik, (H)Taman rest area, (I)Pos jaga



**HASIL DESAIN**



**Judul Gambar:**

Gambar 4.42. Layout plan dan denah bangunan Galeri Batik Malang

**Dosen Pembimbing:**

Triandriani Mustikawati, ST, MT.  
Ir. Triandi Laksmiwati



HASIL DESAIN



Judul Gambar:

Gambar 4.43. Potongan dan tampak bangunan Galeri Batik Malang

Dosen Pembimbing:

Triandriani Mustikawati, ST, MT.  
Ir. Triandi Laksmiwati





Selubung bangunan di dominasi warna hitam, putih dan coklat, yaitu warna yang paling banyak digunakan dalam Batik Malang. Akses merah dan biru sebagai kontras.

Penyediaan jalan untuk pejalan kaki dan akses masuk ke dalam galeri mengutamakan pengunjung pejalan kaki yang memang sebagian besar wisatawan lebih sering berjalan kaki di kawasan tersebut.



**HASIL DESAIN**

**Judul Gambar:**

Gambar 4.44. Perspektif Eksterior  
Galeri Batik Malang

**Dosen Pembimbing:**

Triandriani Mustikawati, ST, MT.  
Ir. Triandi Laksmiwati

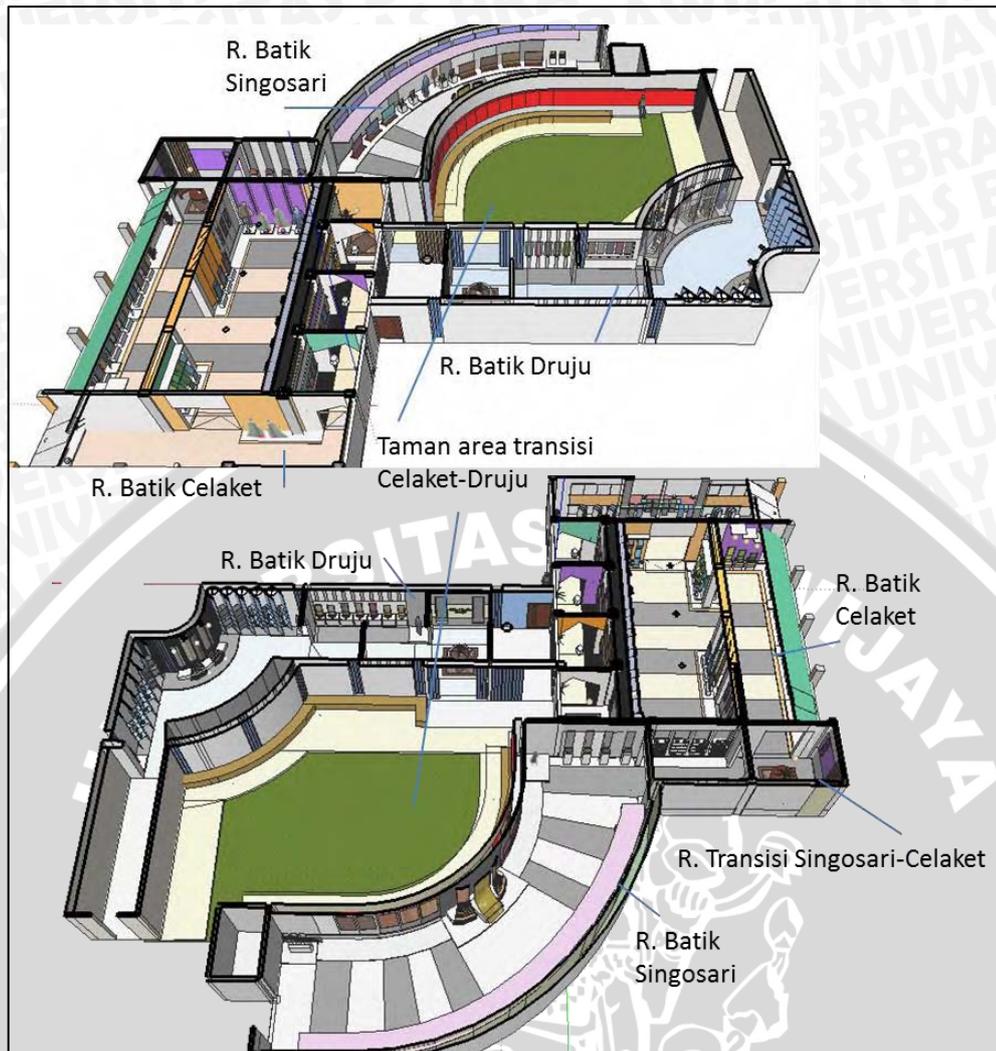


#### 4.10. Hasil Perancangan Ruang Pamer Berdasarkan Tema



Sesuai hasil analisis pemilihan warna ruang, ada keterkaitan warna antar ruang untuk membentuk keselarasan meski tiap ruang pameran memiliki suasana atau tema tersendiri. Warna diterapkan pada elemen lantai, plafon dan dinding dengan warna pengikat abu-abu, khususnya pada elemen lantai, yang juga memiliki pola yang mirip.

Ruang Pamer	Palet Warna						
Ruang Pamer Batik Singosari	Dark Grey	Light Grey	White	Light Yellow	Purple	Dark Brown	Black
Ruang Pamer Batik Coklat	Dark Grey	Light Grey	White	Light Yellow	Purple	Dark Brown	Black
Ruang Pamer Batik Taroja	Dark Grey	Light Grey	White	Light Yellow	Blue	Dark Brown	Black



Pada ruang peralihan antara ruang pameran satu dan lainnya, diciptakan ruang peristirahatan visual berupa taman atau ruang duduk dengan menerapkan paduan warna yang ada di antara dua ruang pameran yang terhubung.



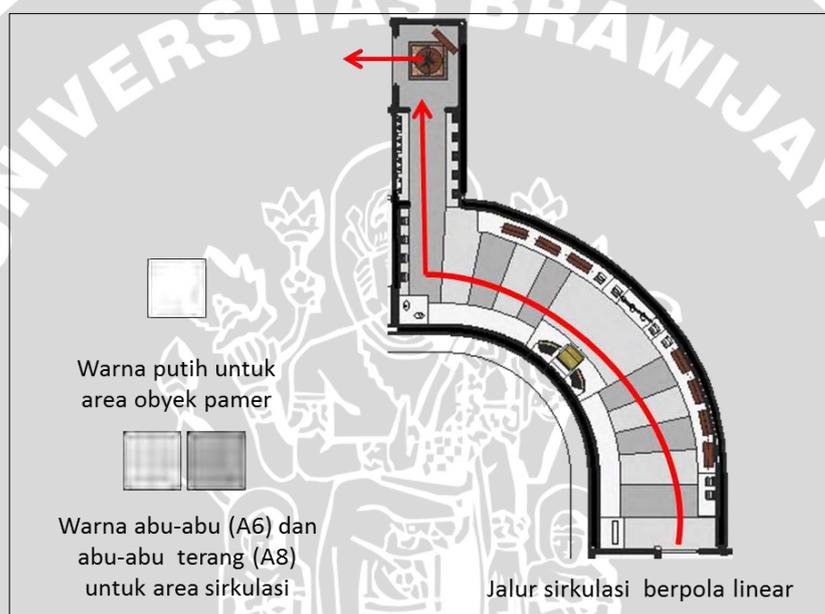
Ruang pameran dimulai dari ruang pameran batik Singosari, batik Celaket dan kemudian batik Druju. Penataan ini dapat berubah tergantung kebutuhan, khususnya menyangkut warna batik Malangan itu sendiri. Karakter Batik Singosari dan Batik Druju relatif tak terlalu berbeda yaitu cenderung tenang tak terlalu banyak warna termuat dalam satu bidang kainnya. Kedua batik tersebut berbeda dengan karakter batik

Celaket yang gemar menggunakan warna cerah dan berskema kontras. Oleh sebab itu, pengaturan urutan diatur agar pengunjung dapat merasakan perubahan suasana dari tenang, ke suasana ceria dan dinamis ruang Batik Celaket, hingga kembali tenang saat memasuki ruang pameran Batik Druju.

#### 4.10.1. Ruang Pamer Kain Batik Singosari

##### a. Sirkulasi

Jalur sirkulasi pada ruang dibuat dengan pola linear. Tidak menggunakan perbedaan ketinggian selain perbedaan ketinggian untuk area obyek pameran. Area sirkulasi dan area obyek menggunakan warna yang berbeda.

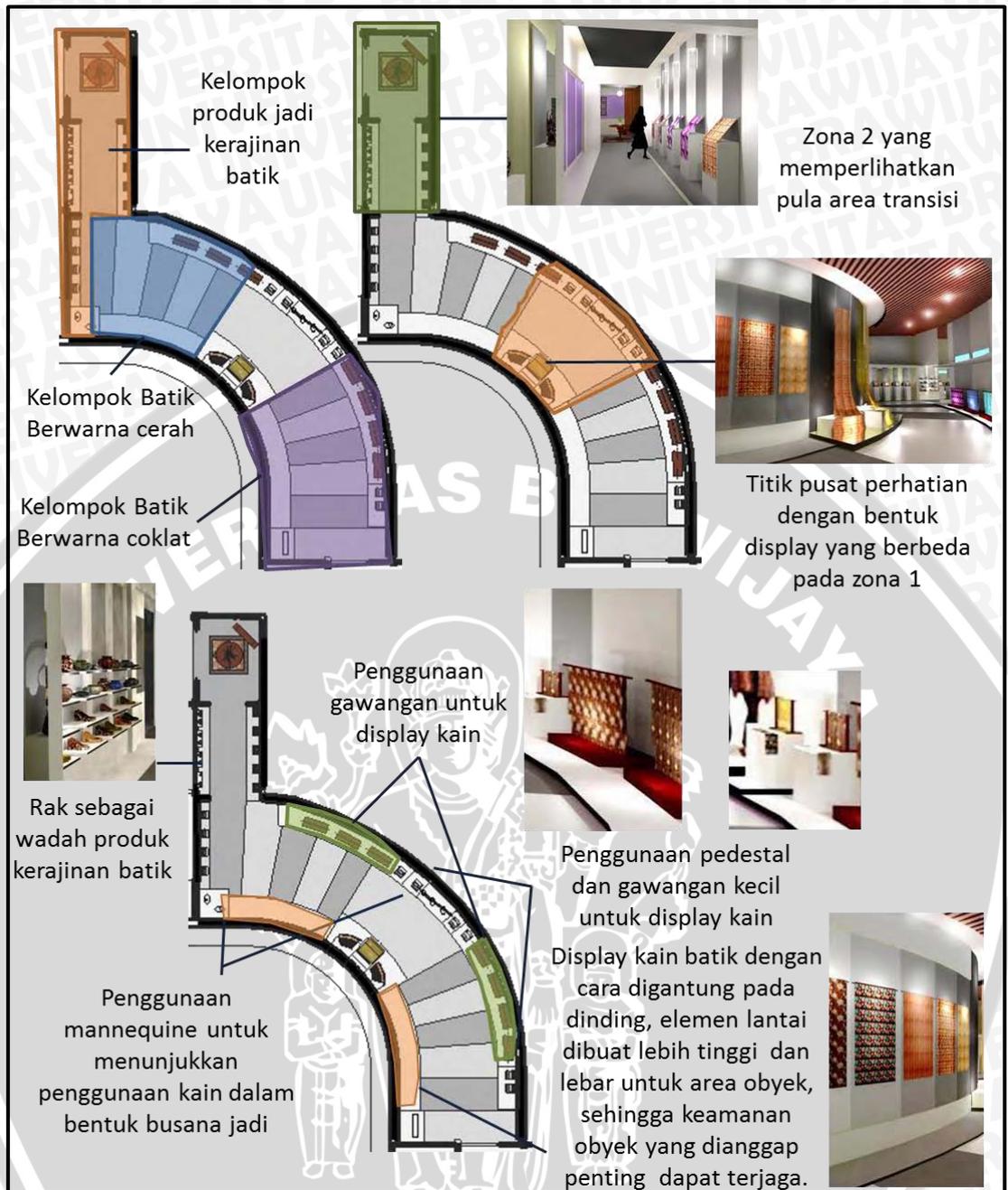


Gambar 4.45. Sirkulasi pada ruang pameran Batik Singosari

##### b. Tata Display

Penataan kain dan obyek pameran lainnya ditata menurut kelompok warna, dan bentuk obyek pameran. Media atau wadah untuk keamanan memiliki bentuk bervariasi untuk menyesuaikan dengan bentuk atau ukuran obyek pameran dan menghindari kemonotonan dalam ruang.

Ada pula penataan yang berbeda untuk obyek tertentu yang rasa perlu dijaga keamanannya, beberapa ada yang sebaiknya dihindarkan untuk disentuh pengunjung. Pada bagian itu obyek digantung dengan jarak tertentu yang diolah melalui elemen lantai dengan ketinggian berbeda dan obyek digantung dengan ketinggian tertentu.



Gambar 4.46. Tata display Batik Singosari



c. Elemen Ruang

Pada zona pertama elemen dinding dibuat dengan warna dominan relatif terang dengan warna putih dan abu-abu bernilai tinggi. Pada sisi yang menjadi titik

pusat perhatian, elemen dinding dibuat berbeda dengan menggunakan warna abu-abu dengan nilai terendah sebagai kontras. Pada elemen dinding diterapkan irama gradasi, pergantian warna dan perulangan bentuk. Sedangkan pada zona kedua elemen dinding dirancang dengan warna dominan yang relatif gelap dengan abu-abu bernilai rendah, serta warna biru-ungu sebagai transisi warna antara ruang pameran batik Singosari dan Celaket. Warna tersebut diambil dari salah satu warna dalam skema warna ruang batik Celaket, dan dipilih karena karakternya tak bertentangan dengan tema tenang di ruang pameran batik Singosari.

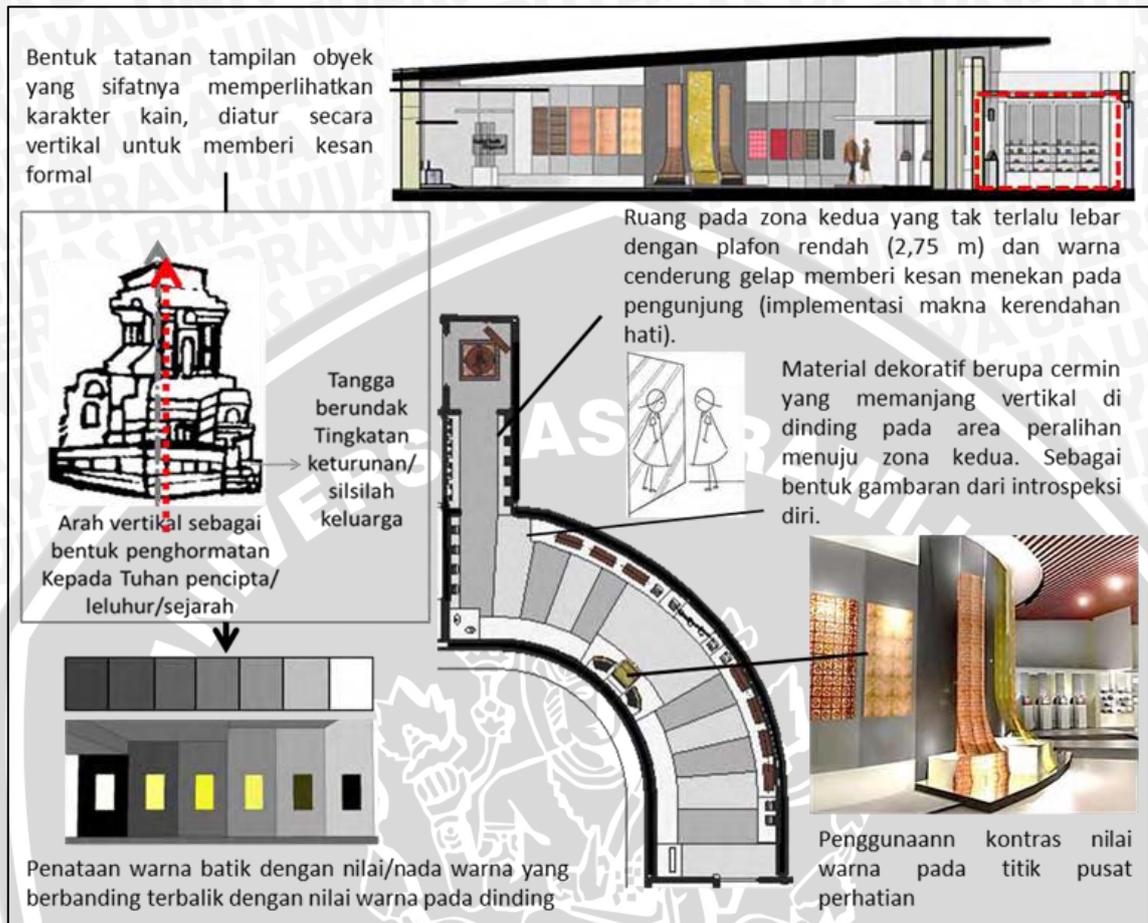


Begitu pula dengan lantai, pada zona kedua dirancang dengan warna yang lebih gelap dari lantai zona pertama dan warna pada dinding. Pengolahan lantai pada zona pertama area obyek dibuat dengan ketinggian berbeda yang lebih tinggi dari area sirkulasi. Materialnya menggunakan vinyl. Sedangkan pada titik pusat perhatian lantai dilapisi oleh cermin.

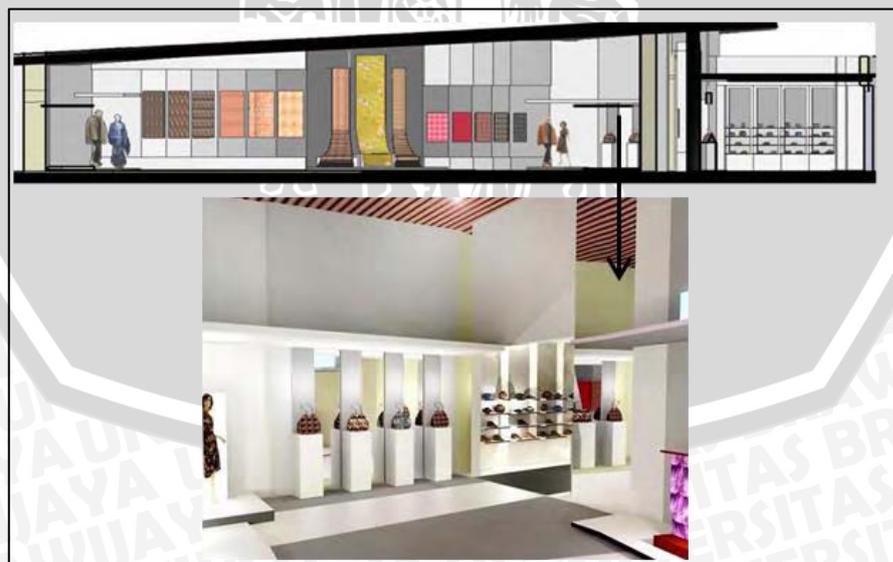
Lantai pada zona kedua area pada titik pusat perhatiannya dibuat lebih tinggi. Namun selain itu lantai dibuat datar. Area sirkulasi dan obyek dibedakan dengan warna yang berbeda dari material, yaitu dengan penggunaan karpet berwarna gelap pada lantai.

Plafon dirancang dengan bentuk menyesuaikan bentuk sirkulasi dengan material kayu. Unsur alami ditambahkan sebagai variasi pembentuk tekstur

kasar di dalam ruang yang dominan bertekstur halus. Ketinggian plafon dirancang bertahap dari rendah ke tinggi kemudian kembali rendah.



Gambar 4.47. Perancangan elemen dinding

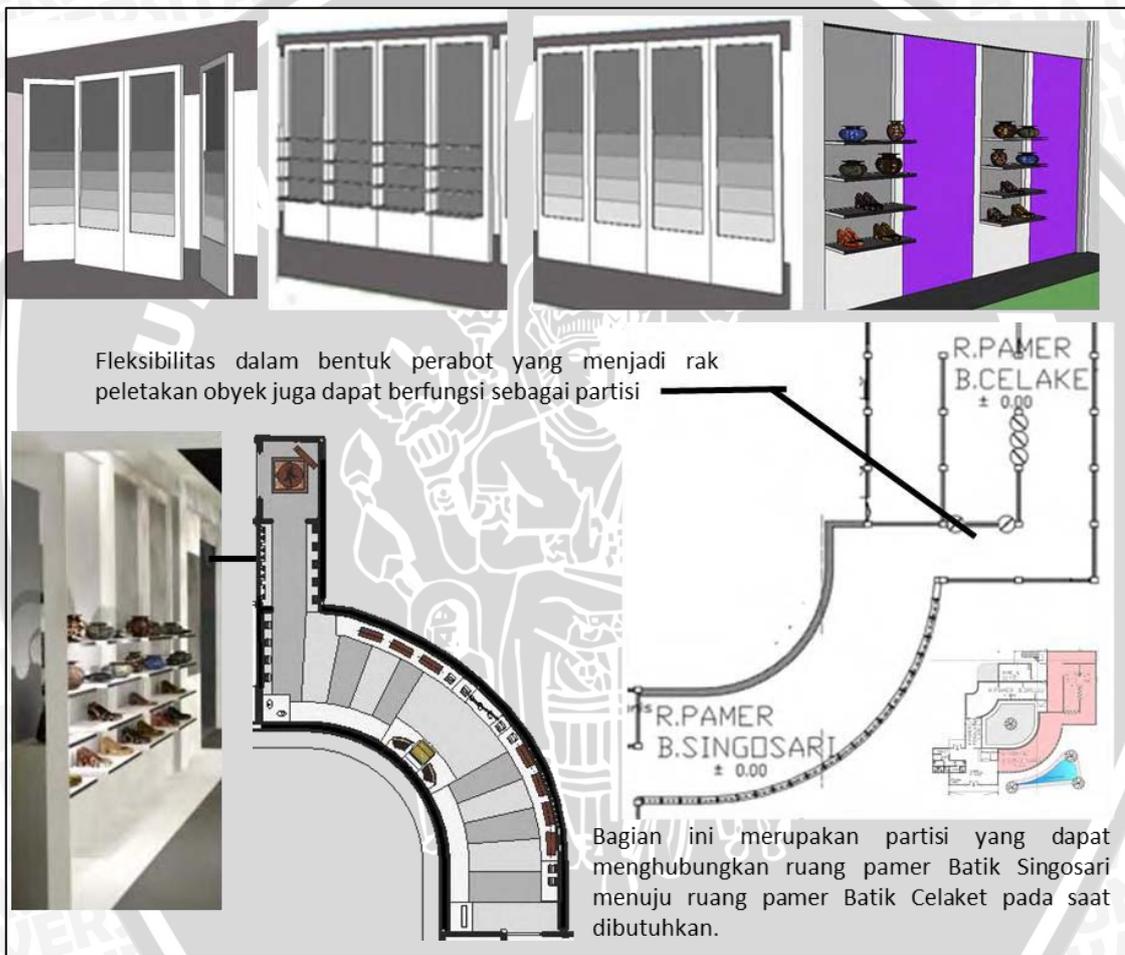


Ketinggian plafon yang semakin tinggi dianalogikan sebagai perjalanan kehidupan manusia untuk tumbuh sampai pada posisi derajat tertinggi, namun kemudian harus kembali untuk merendah, yang diimplementasikan melalui tinggi plafon

yang rendah kembali di zona kedua. Ditunjang dengan material cermin pada dinding di sisi kanan kiri pintu akses ke zona kedua dimaksudkan sebagai bentuk dari introspeksi yang perlu dilakukan manusia.

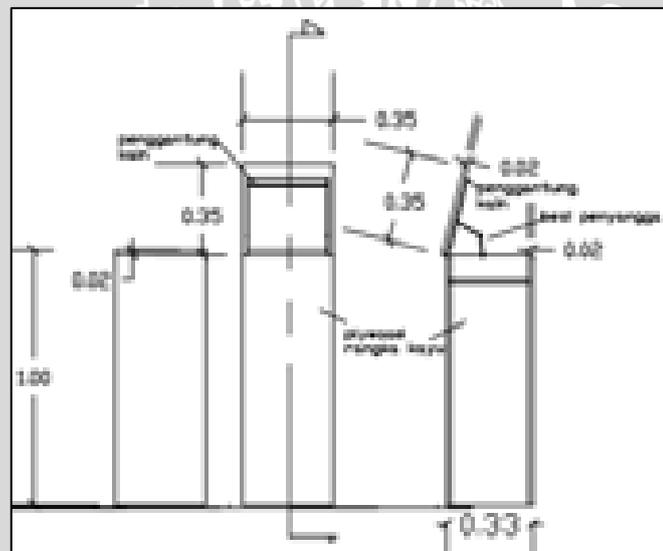
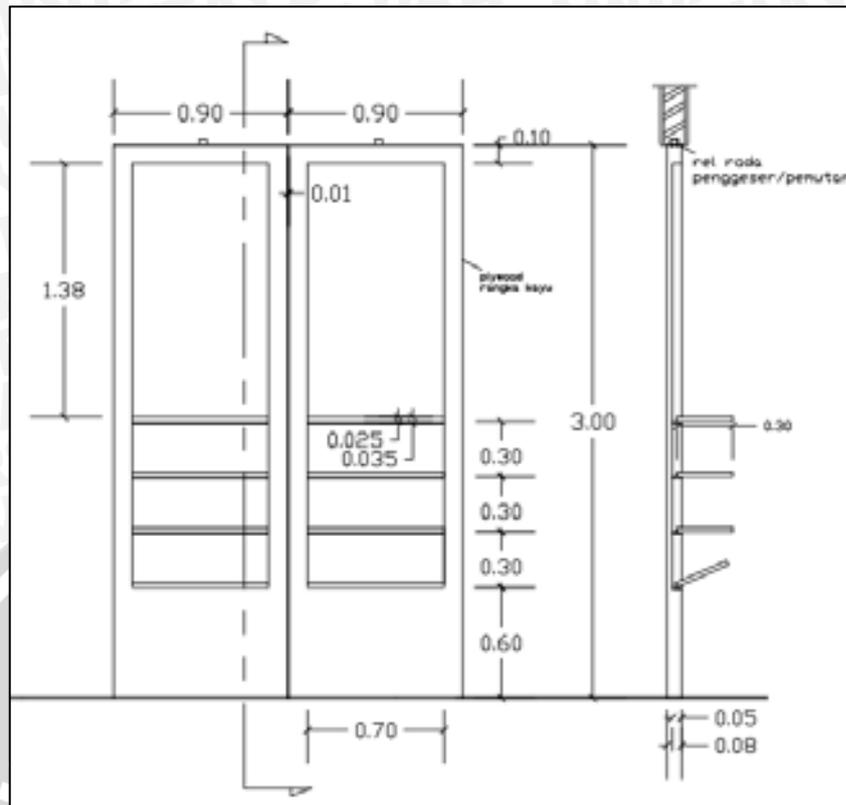
d. Fleksibilitas

Fleksibilitas pada ruang pameran Batik Singosari diterapkan pada perabot display pada zona kedua. Perabot tersebut merupakan partisi yang bisa dijadikan rak display dan dapat beralih fungsi sebagai panel juga.



Gambar 4.48. Fleksibilitas ruang pameran Batik Singosari





e. Pencahayaan

Penerangan pada ruang pameran Batik Singosari terdiri atas penerangan general dan lokal. Pada zona pertama penerangan lokal berupa *downlight* dari plafon untuk kain batik yang digantung pada dinding, sedangkan *frontlight* lampu sorot untuk obyek yang dipajang menggunakan gawangan atau manequine. Penerangan *downlight* dan *frontlight* untuk obyek utama.

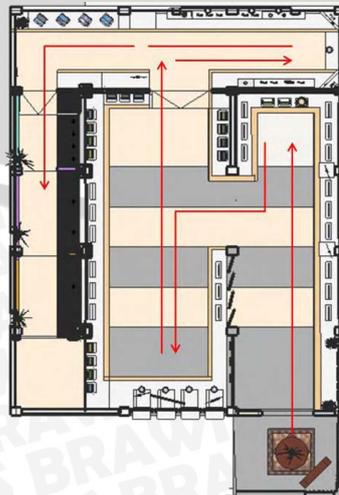


Gambar 4.49. Perspektif interior ruang pameran Batik Singosari dan ruang transisinya menuju ruang pameran batik celaket

#### 4.10.2. Ruang Pameran batik Celaket

##### a. Sirkulasi

Jalur sirkulasi pada ruang pameran Batik celaket dibuat dinamis berliku sebagai bentuk perjuangan seperti apa yang termaknai dalam motif khasnya dalam batik Celaket. Ruang dibagi menjadi beberapa zona. Bentuk sirkulasi divariasikan dengan ramp sebagai penghubung antar zona pameran.

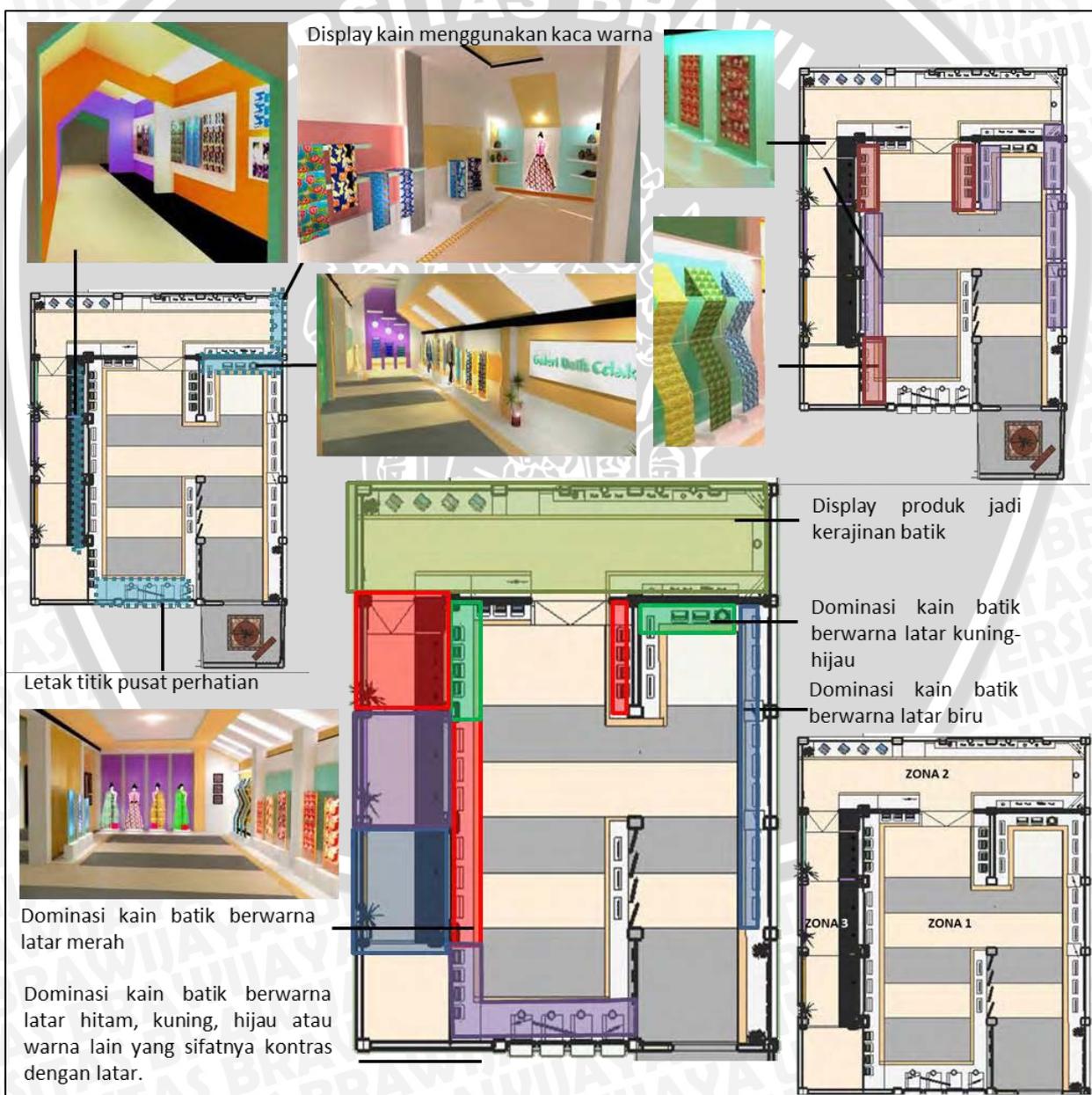


Gambar 4.50. Bentuk sirkulasi pada ruang pameran Batik Celaket

b. Tata Display

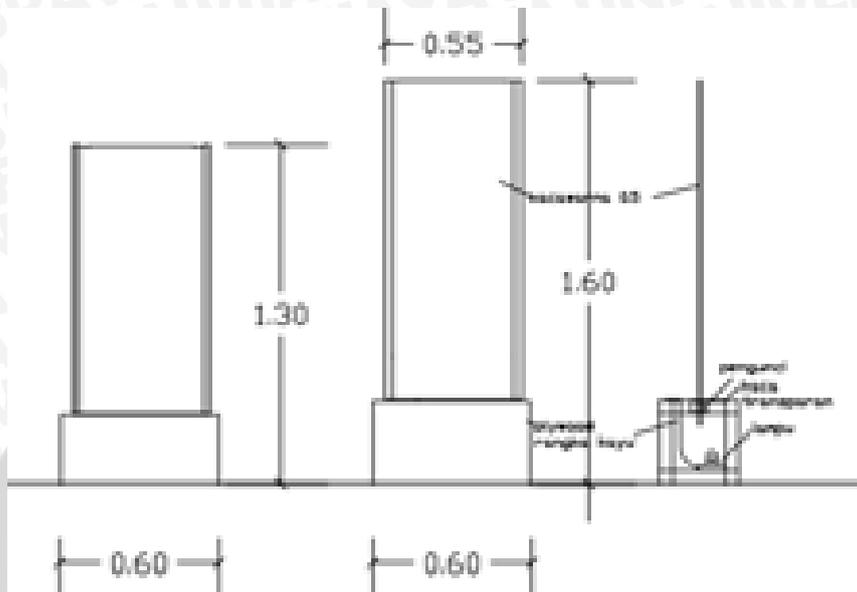
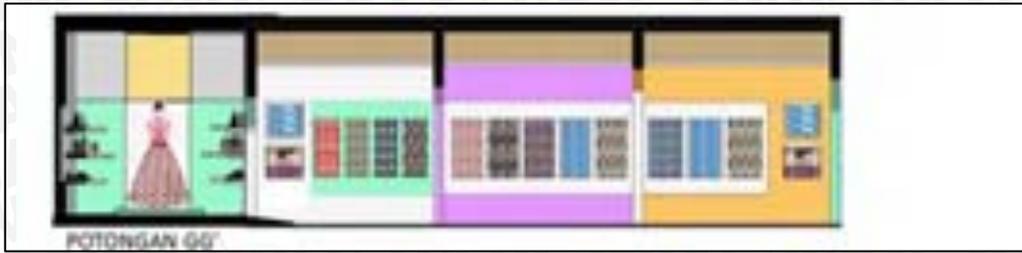
Penataan obyek pameran dikelompokkan berdasarkan warna motif. Batik Celaket ini memiliki variasi warna yang sangat banyak, sehingga untuk mempermudahnya penataan dalam ruang mengacu pada warna motif yang senada dengan warna elemen ruang tetapi warna latar batiknya bersifat kontras dengan warna elemen ruang.

Selain itu jenis pengelompokan tergantung jenis obyek. Pada zona pertama dan ketiga merupakan area display kain dan zona kedua untuk memamerkan produk jadi kerajinan Batik Celaket.



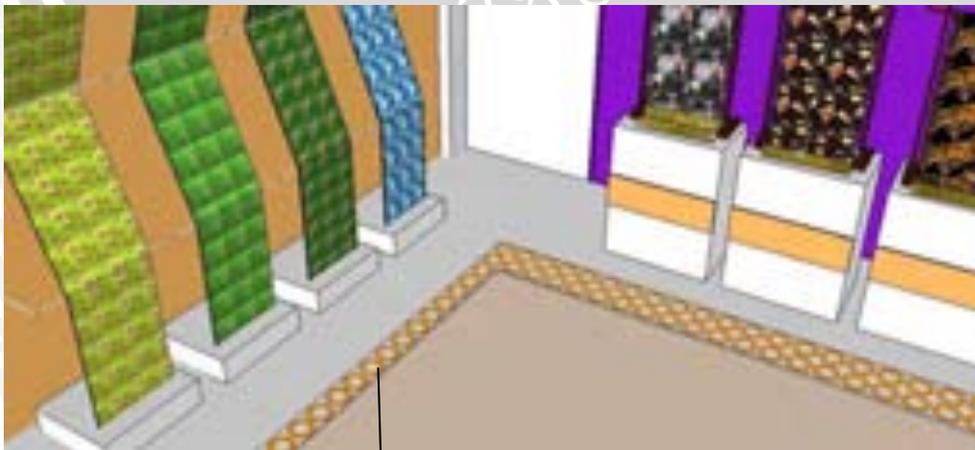
Gambar 4.51. Tata display ruang pameran Celaket





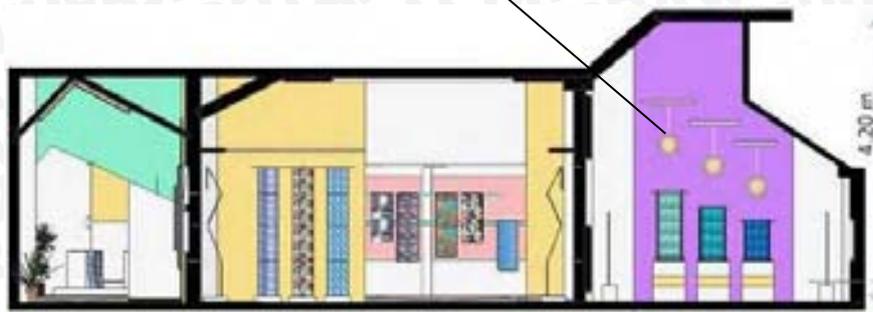
### c. Elemen Ruang

Pada elemen ruang pameran batik Celaket didominasi oleh bentuk bersudut. Pengolahan lantai menggunakan warna yang terang untuk mengurangi kontras akibat banyaknya warna yang muncul oleh obyek pameran. Unsur lingkaran ditambahkan sebagai motif pinggiran lantai sebagai unsur pemberi kesan ceria. Elemen plafon diolah secara diagonal untuk mempertegas bentuk asimetri dan kedinamisan. Garis diagonal dibentuk pula melalui susunan perabot yang berirama.



Unsur lingkaran pada ruang

Unsur lingkaran pada ruang



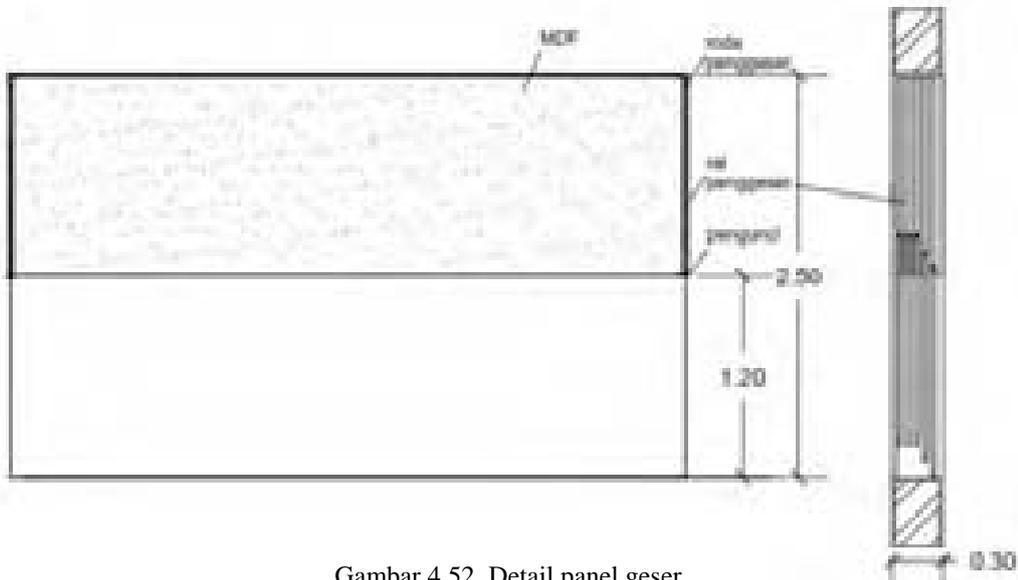
Unsur diagonal dengan warna dan cahaya terang, sebagai bentuk pergerakan untuk satu tujuan cerah, semangat juang, seperti harapan dalam filosofi motif Singa dan batik motif tugu yang khas.

Gambar 4.52. Pengolahan elemen ruang

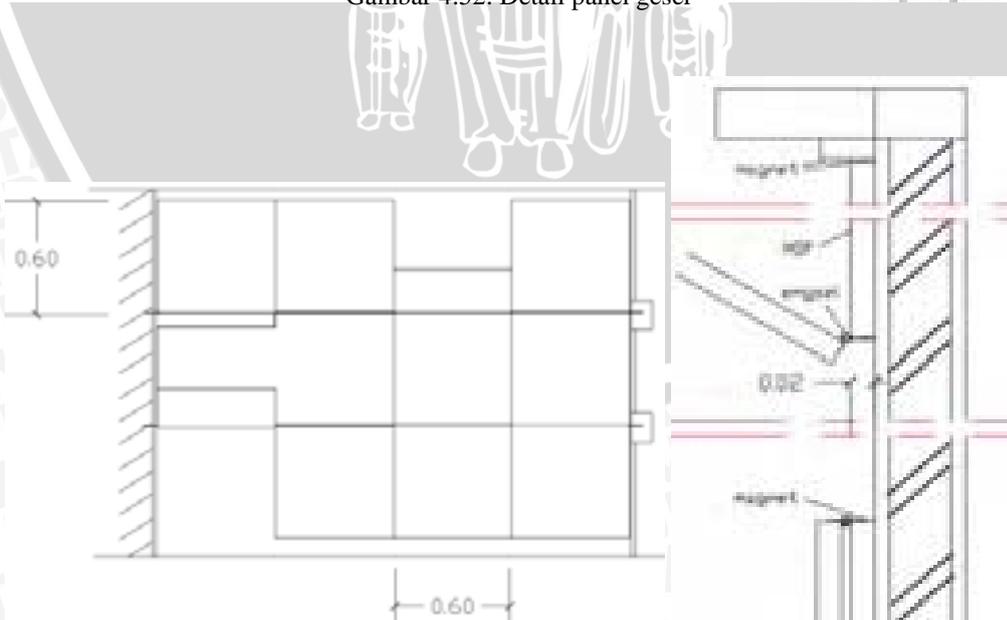
d. Fleksibilitas

Fleksibilitas untuk mengubah suasana ruang dengan penggunaan panel yang dapat dibalik, diperkuat dengan lampu warna. Selain itu penggunaan partisi yang dapat diubah posisi memungkinkan perubahan penataan display. Dengan panel tersebut latar ruang dapat sedikit diubah dengan lima warna berbeda, yaitu warna tint jingga itu sendiri, tint ungu, tint hijau-biru, tint merah, dan tint kuning yang dapat melayani beberapa batik dengan kombinasi warna tertentu.





Gambar 4.52. Detail panel geser



Gambar 4.52. Detail panel lipat sebagai latar obyek pameran dengan warna tertentu



Gambar 4.52. Suasana alternatif yang dibentuk oleh warna yang berbeda



Gambar 4.53. Fleksibilitas ruang pameran Batik Celaket melalui partisi dua sisi yang memiliki warna berbeda.

e. Pencahayaan

Untuk pencahayaan menggunakan penerangan general dan penerangan lokal menggunakan lampu sorot *frontlight* atau *downlight*. lampu gantung juga

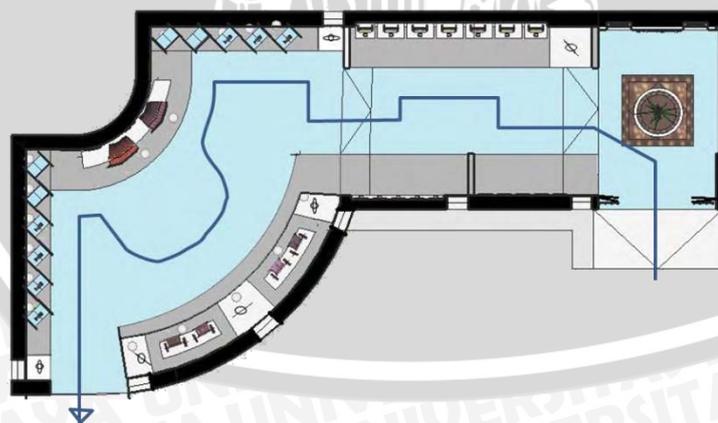
digunakan untuk variasi dan dengan bentuk bulan bersifat menambah kesan ceria. Penerangan warna pada salah satu sisi dinding berguna untuk memunculkan atau memperkuat suasana ruang dengan warna tertentu selain menggunakan cat.



#### 4.10.3. Ruang Pamer Batik Druju

##### a. Sirkulasi

Sirkulasi berpola koridor dan diselingi den bentuk sirkulasi ramp naik. Penambahan ketinggian merupakan bentuk dari peningkatan derajat kehidupan, menuju puncak kedamaian yang diimplementasikan dengan membentuk ruang pameran utama yang menampilkan koleksi sutra Batik Druju.



Gambar 4.54. Sirkulasi pada ruang pameran Druju

##### b. Tata Display

Kain batik didisplay dengan beberapa cara, yaitu digantung pada dinding, pedestal dan rak. Tatanan obyek diatur dengan irama perulangan

sebagai pengantar visual menuju titik pusat perhatian. Pada titik pusat perhatian obyek didisplay dengan bentuk dan dimensi yang berbeda.

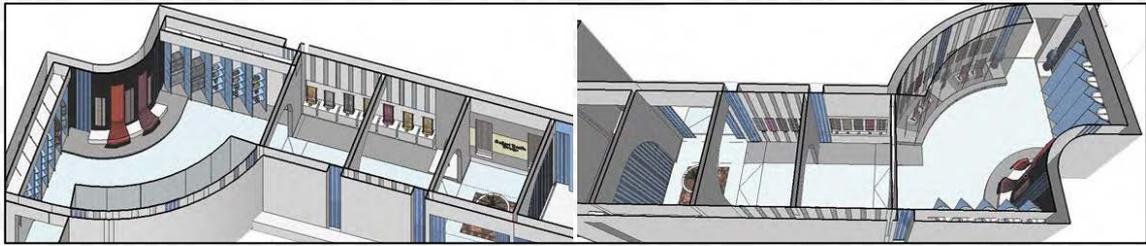
Obyek dikelompokkan berdasarkan jenis kain dimulai dari kualitas terendah hingga kualitas tertinggi. Selain itu juga diatur sesuai dengan warna latar dan motif batik, yaitu golongan batik berwarna terang dan batik berwarna gelap.

Pada obyek tertentu ada yang didisplay menggunakan kaca vitrin, dengan karakter material tersebut diharapkan kesan elegan dapat semakin terlihat mengingat sifat kaca yang mengkilat dapat memunculkan kesan mewah atau elegan. Selain itu, vitrin tersebut berguna untuk melindungi obyek pameran yang dianggap diprioritaskan untuk dijaga keamanannya, baik karena faktor keawetan bahan atau pun untuk meningkatkan daya jualnya.



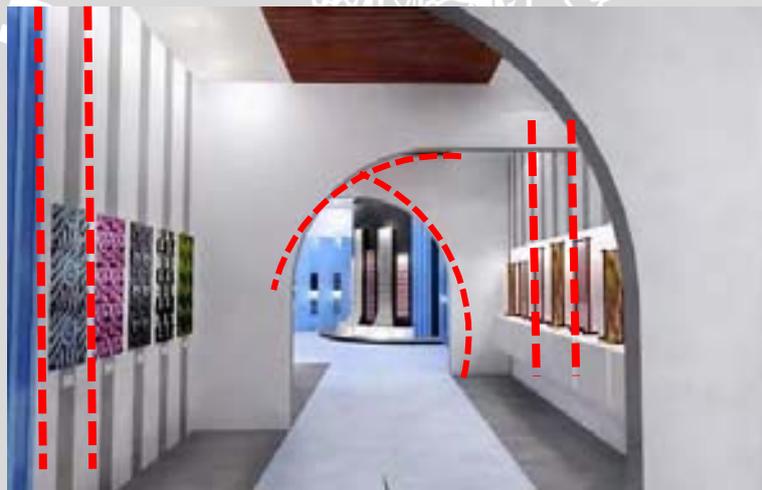
Gambar 4.42. Display obyek pameran Batik Druju





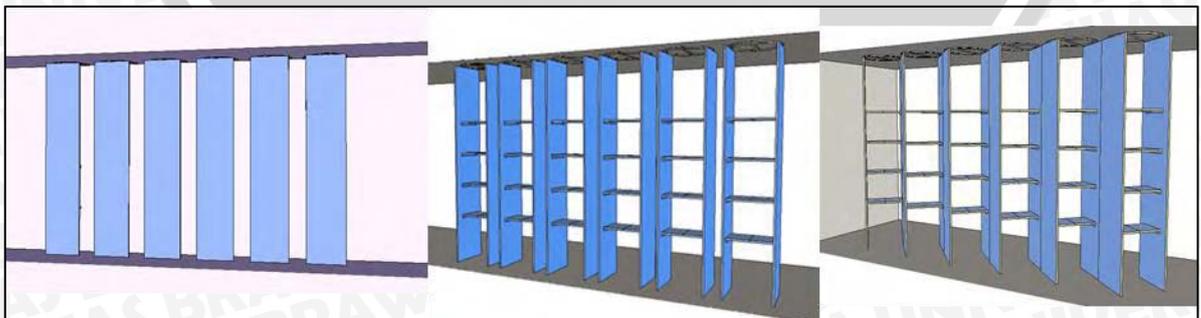
c. Elemen Ruang

Elemen lantai dibuat sederhana mengikuti bentuk ruang dan pintu akses sirkulasi. Pada elemen dinding didominasi bentuk vertikal sebagai pembentuk karakter elegan. Bentuk yang mendominasi menyerupai kumpulan garis seperti halnya batik druju yang dominan dengan unsur garis tanpa banyak bidang yang rumit. Unsur lengkung ditambahkan untuk memberi kesan halus seperti karakter yang terkandung dalam motif atau bahan batik Druju. Unsur ini juga bertujuan untuk mengurangi kekakuan dalam ruangan .

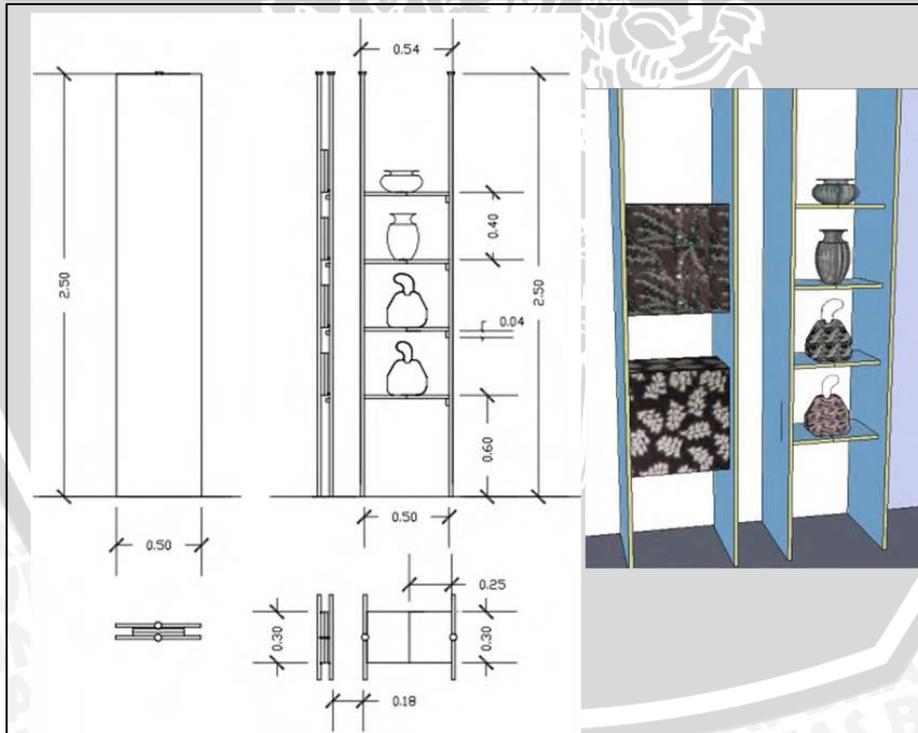
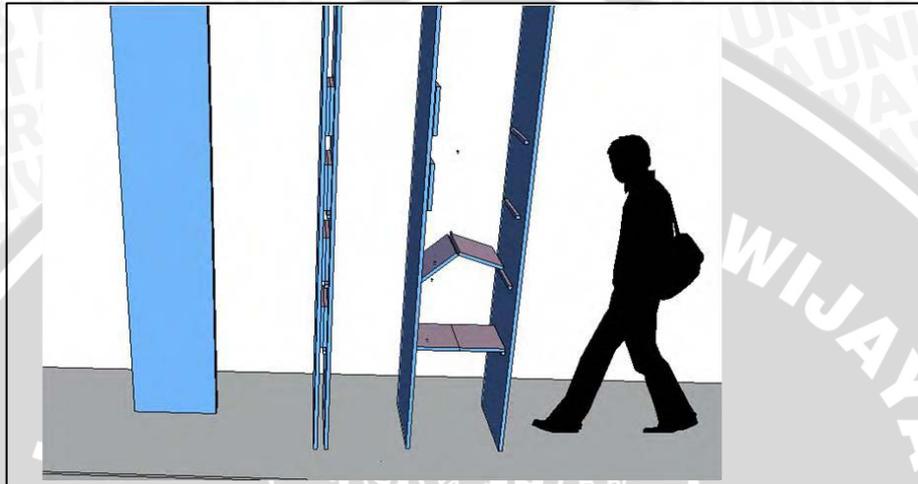


d. Fleksibilitas

Dibentuk melalui penggunaan perabot yang bisa digunakan sebagai panel *background*, rak kain atau rak produk kerajinan batik.



Gambar 4.55. Bentuk fleksibilitas pada perabot ruang pameran Batik Druju



e. Pencahayaan

Penerangan *downlight* sebagai penerangan general dan lokal, lampu sorot digunakan untuk obyek dengan display yang memakai pedestal atau mannequine.



Gambar 4.56. Penerangan pada ruang pameran Batik Druju

